

# SEJARAH

## Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di RIAU



SEJARAH  
Perlawanan Terhadap  
Imperialisme dan  
Kolonialisme

SEJARAH  
Perlawanan Terhadap  
Imperialisme dan  
Kolonialisme

SEJARAH  
Perlawanan Terhadap  
Imperialisme dan  
Kolonialisme

Direktorat  
Kebudayaan

Arkhivista

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

Perlawanan Terhadap  
Imperialisme dan

# SEJARAH

## Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di RIAU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
1981/1982

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan

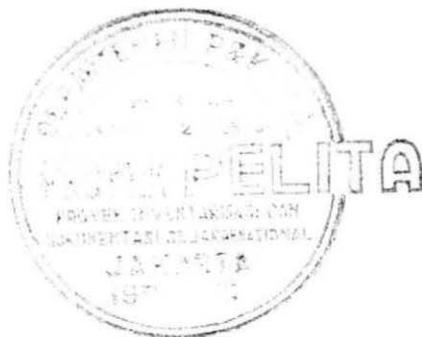
**TIM PENULIS**

Drs. Suwardi Ms.

M.A. Effendi B.A.

Drs. M. Daud Kodir

Drs. Amir Luthfi



**Penyunting :**

**Sutrisno Kutoyo**

**Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

**Gambat Kulit Oleh :**

**Hafid Alibasyah**

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio  
NIP. 130119123.

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi berbagai perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juni 1981

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Sejarah Nasional

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR PROYEK

DAFTAR ISI

DAFTAR PETA

DAFTAR GAMBAR

PENDAHULUAN ..... 1

BAB I. PERLAWANAN PERHADAP PORTUGIS ..... 5

A. PERLAWANAN KEMAHARAJAAN MELAYU .. 5

1. Latar Belakang Perlawanan ..... 5

2. Jalannya Perlawanan ..... 7

B. PERLAWANAN KESULTANAN SIAK ..... 14

1. Latar Belakang Perlawanan ..... 14

2. Jalannya Perlawanan ..... 15

C. PERLAWANAN KESULTANAN INDRAGIRI .. 21

1. Latar Belakang Perlawanan ..... 21

2. Jalannya Perlawanan ..... 22

BAB II. PERLAWANAN TERHADAP BELANDA ..... 26

A. PERLAWANAN KESULTANAN SIAK ..... 26

1. Latar Belakang Perlawanan ..... 26

2. Jalannya Perlawanan ..... 28

B. PERLAWANAN KESULTANAN INDRAGIRI .. 31

1. Latar Belakang Perlawanan ..... 31

2. Jalannya Perlawanan ..... 32

C. PERLAWANAN RAJA HAJI ..... 35

1. Latar Belakang Perlawanan ..... 35

2. Jalannya Perlawanan ..... 38

	D. PERLAWANAN DI PULAU BAYAN . . . . .	44
	1. Latar Belakang Perlawanan . . . . .	44
	2. Jalannya Perlawanan . . . . .	45
	E. PERLAWANAN TUANKU TAMBUSAI . . . . .	47
	1. Latar Belakang Perlawanan . . . . .	47
	2. Jalannya Perlawanan . . . . .	53
	F. PERLAWANAN RAKYAT LIMA KOTO KAM- PAR . . . . .	63
	1. Latar Belakang Perlawanan . . . . .	63
	2. Jalannya Perlawanan . . . . .	70
	G. PERLAWANAN MASYARAKAT KUANTAN . . . . .	75
	1. Latar Belakang Perlawanan . . . . .	75
	2. Jalannya Perlawanan . . . . .	79
BAB III.	PERLAWANAN TERHADAP INGGRIS . . . . .	84
	A. LATAR BELAKANG PERLAWANAN . . . . .	84
	B. JALANNYA PERLAWANAN . . . . .	86
BAB IV.	PERLAWANAN TERHADAP JEPANG . . . . .	88
	A. LATAR BELAKANG PERLAWANAN . . . . .	88
	B. JALANNYA PERLAWANAN . . . . .	90
	1. Perlawanan Bersenjata . . . . .	92
	2. Perlawanan Melalui Mogok Kerja . . . . .	94
	3. Perlawanan Secara Diam-Diam dan Pem- boikotan . . . . .	95
	4. Perlawanan Suku Sakai . . . . .	96
	5. Perebutan dan Penyitaan Senjata Jepang . . . . .	97
	6. Perlawanan dalam Pengibaran Bendera Merah Putih . . . . .	98

<b>BAB V.</b>	<b>HUBUNGAN PERLAWANAN DI RIAU DENGAN PERLAWANAN DI DAERAH LAINNYA . . . . .</b>	<b>102</b>
<b>A.</b>	<b>HUBUNGAN DENGAN DAERAH PERAIRAN SELAT MALAKA . . . . .</b>	<b>102</b>
<b>B.</b>	<b>HUBUNGAN DENGAN DELI, SERDANG, LANGKAT DAN ASAHAN . . . . .</b>	<b>103</b>
<b>C.</b>	<b>HUBUNGAN DENGAN PERANG PADERI..</b>	<b>104</b>
<b>P E N U T U P . . . . .</b>		<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>		<b>109</b>
<b>DAFTAR INFORMAN . . . . .</b>		<b>111</b>

## DAFTAR PETA

1. Peta perlawanan Portugis 1511 – 1641.
2. Peta Rute Perlawanan Sultan Mahmud Syah 1511 – 1928.
3. Peta Batas Kekuasaan Belanda dan Inggris berdasarkan Traktat London 1824.
4. Peta perlawanan Inggris di pulau Bengkalis 1856.
5. Peta Perlawanan Rakyat Riau melawan Jepang 1942 – 1945.
6. Peta Benteng Aur Duri Dalu-dalu - Rokan.

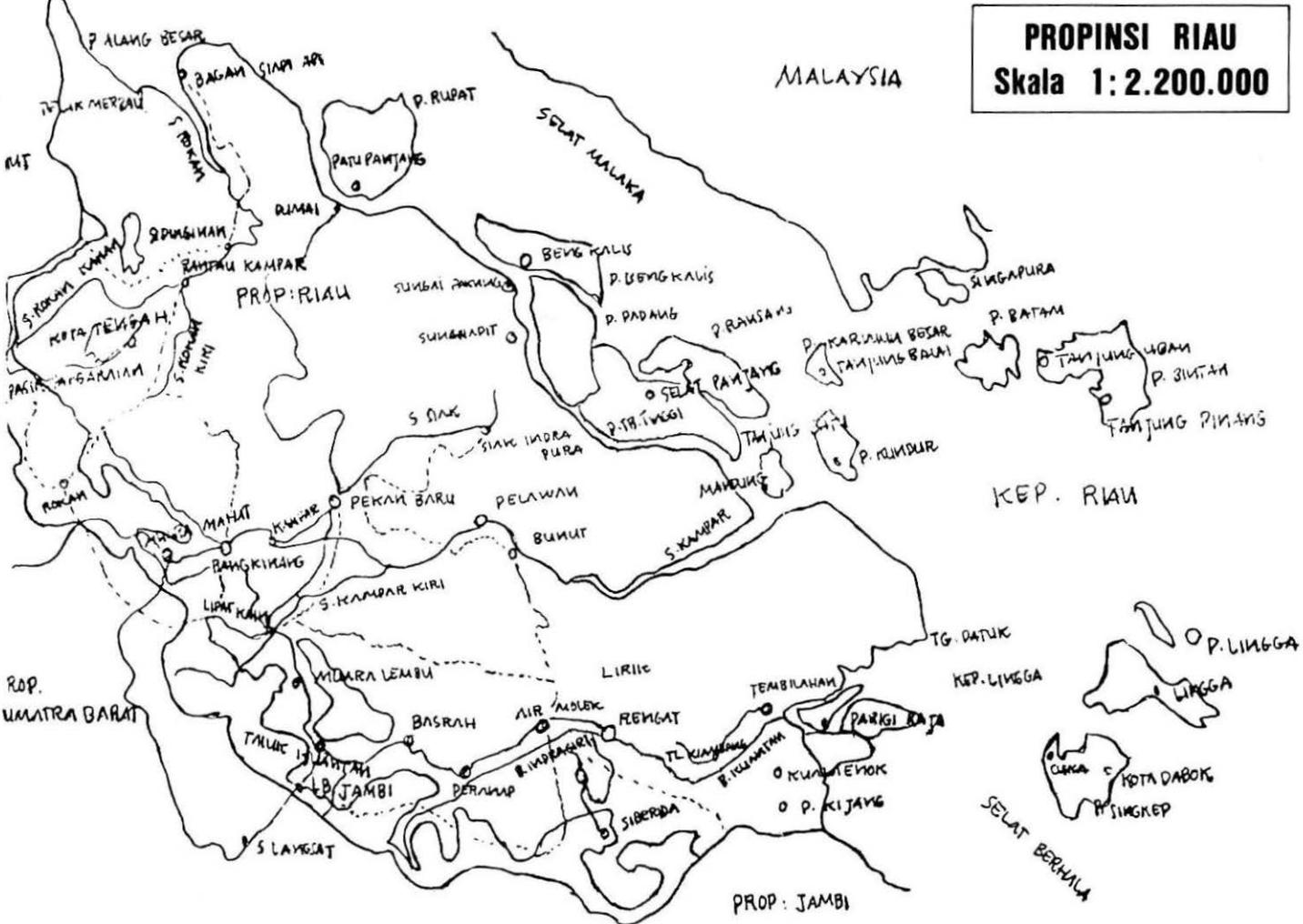
----- oOo -----

## DAFTAR GAMBAR

1. Tuanku Tambusai Rokan - Riau.
2. Pulau Biram Dewa
3. Istana Kota Piring
4. Kubu Pertahanan Pulau Penyengat Indra Sakti
5. Parit Perlindungan di Penyengat Indra Sakti
6. Meriam Datuk Laksamana Bukit Batu
7. Baju Berantai dan pedang panjang Kuantan
8. Macam-macam tombak Kuantan.

----- o0o -----

**PROPINSI RIAU**  
**Skala 1:2.200.000**



## P E N D A H U L U A N

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah membentuk Tim untuk pelaksanaan tugas di daerah Riau. Tugas pokok dari Tim adalah melakukan inventarisasi dan dokumentasi kejadian-kejadian bersejarah dalam menghadapi kolonialisme dan imperialisme di daerah Riau sampai tersusun naskah laporan. Laporan tersebut berupa penulisan **"Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Riau"**.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan Proyek, bahwa tujuan inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Riau adalah :

1. Menginventarisasi dan mendokumentasikan kejadian bersejarah yang berhubungan dengan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Riau.
2. Hasil inventarisasi dan dokumentasi ini dapat merpupakan bahan untuk Sejarah Nasional.
3. Memberikan kesadaran tentang kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia tidak sedikit perlawanan dari rakyat menentang kolonialisme dan imperialisme yang telah terjadi di seluruh pelosok tanah air. Tidak terkecuali di daerah Riau.

Penulisan tentang perlawanan itu belum banyak dilakukan. Khususnya perlawanan rakyat Riau belum banyak diungkapkan baik sebagai hasil penelitian maupun dalam buku-buku sejarah nasional Indonesia.

Nilai dari perlawanan rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme cukup besar manfaatnya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, pembinaan jiwa kepeloporan, keberanian, patriotisme, kepahlawanan dan lain-lain.

Usaha untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan sejarah perlawanan ini memerlukan waktu yang cukup, dana dan

fasilitas yang memadai. Terutama daerah Riau mempunyai wilayah yang cukup luas dan tersebar di daratan dan di lautan sampai ke perbatasan dengan Malaysia - Singapura dan Vietnam Selatan. Sumber tertulis juga banyak tersebar di Malaysia dan Singapura. Hal-hal tersebut menimbulkan banyak hambatan dalam penyempurnaan hasil yang telah dan akan dicapai.

Selain itu periode sebelum abad ke-19 dan awal abad ke-20 sumbernya sangat terbatas dan masanya sangat jauh dari hidup kita. Hal-hal lain yang semula kurang diperhitungkan dan dalam turun lapangan sering pula merupakan penghambat di antaranya keadaan musim. Untuk turun lapangan di daerah Riau Kepulauan sangat banyak bergantung kepada musim. Apabila terjadi musim angin tidak ada kapal yang berani mengarungi Laut Cina Selatan.

Dalam penetapan ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di daerah Riau, tim telah menentukan beberapa kriteria.

Kriteria-kriteria yang dipakai :

1. Pembagian wilayah administrasi Propinsi Riau yang meliputi :  
Kotamadya Pekanbaru  
Kabupaten Kampar  
Kabupaten Indragiri Hulu  
Kabupaten Indragiri Hilir  
Kabupaten Kepulauan Riau  
Kabupaten Bengkalis  
Kota Administratif Dumai
2. Bangsa asing yang pernah melakukan kolonisasi dan imperialisasi di daerah Riau, yaitu : Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang
3. Pembabakan Sejarah Kolonialisme dan Imperialisme di daerah Riau, yaitu babakan abad ke-15, sampai abad ke-20.
4. Bentuk dan jenis perlawanan yang dilakukan rakyat Riau terhadap kolonialisme dan imperialisme, yaitu :  
Perlawanan bersenjata

Perlawanan ahimsa

Perlawanan dengan pemboikotan

Alasan penentuan kriteria tersebut adalah sesuai dengan kondisi di Riau, sumber yang tersedia dan data/informasi yang dapat dikumpulkan dalam penulisan hasil inventarisasi dan dokumentasi maka tersusun uraian sebagai berikut :

Bab Pendahuluan

Bab I Latar Belakang

Pada bagian ini dicoba menggambarkan keadaan daerah Riau menjelang dan dalam masa penjajahan bangsa asing yang merupakan pendorong timbulnya perlawanan.

Bab II Perlawanan terhadap Portugis

Perlawanan ini adalah yang terjadi di beberapa bagian daerah Riau

Bab III Perlawanan terhadap Belanda

Perlawanan ini digambarkan untuk beberapa daerah secara agak luas. Hal ini dilakukan mengingat masa relatif panjang dan relatif data/informasinya memadai.

Bab IV Perlawanan terhadap Inggris

Berdasarkan data/informasi yang tersedia hanya digambarkan perlawanan di daerah Bengkalis saja, mengingat data/informasinya sangat terbatas dan masanya cukup pendek.

Bab V Perlawanan terhadap Jepang

Perlawanan terhadap Jepang digambarkan secara singkat dan hanya terdapat di daerah Riau daratan sesuai dengan data/informasi yang tersedia.

Bab VI Hubungan Sejarah Perlawanan di Riau dengan perlawanan di daerah lainnya.

Hubungan perlawanan di Riau digambarkan hubungan dengan daerah perairan Malaka, Aceh, Minangkabau dan dengan Kalimantan.

Bab VII Penutup

Bagian ini mencoba menggambarkan secara singkat ten-

tang bentuk, jalannya dan akibat perlawanan terhadap bangsa asing tersebut pada perkembangan daerah Riau umumnya dan daerah yang melakukan perlawanan tersebut pada khususnya.

Diharapkan dengan penulisan dari perlawanan terhadap bangsa asing ini Sejarah Nasional kita akan makin menuju kepada kelengkapannya sebagai bahan yang berguna dalam pembinaan bangsa kita, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

---

## B A B I

### PERLAWANAN TERHADAP PORTUGIS

#### A. PERLAWANAN KEMAHARAJAAN MELAYU

##### 1. Latar Belakang Perlawanan

Berdasarkan catatan sejarah, daerah Riau pernah menjadi arena pertarungan antara Kemaharajaan Melayu melawan kolonialisme dan imperialisme Portugis. Gugusan pulau yang terletak tersebar diperairan Selat Malaka itu, mempunyai arti strategis yang penting bagi perdagangan zaman silam. Di Pulau Bintan terdapat kerajaan Melayu pertama bernama Kerajaan Bintan yang pernah menjadi pusat Kemaharajaan Melayu di pesisir timur pulau Sumatera, bahkan menguasai sebagian daratan Malaysia.

Latar belakang sejarah Kemaharajaan Melayu Bintan berhubungan dengan zaman Sriwijaya, Tumasik (Singapura), Melaka dan Johor. Kedatangan bangsa Barat di Riau menimbulkan bermacam-macam ekses dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan rakyat Riau.

Portugis menjejakkan kakinya di Melaka pada 11 September 1509. Kedatangan Portugis dengan lima buah kapal itu dipimpin oleh Diego Lopez de Sequeira. Pada awal kedatangan bangsa Portugis menunjukkan sikap yang bersahabat terhadap rakyat Melaka. Tujuan dari kedatangannya ialah untuk menguasai perdagangan di Selat Melaka. Mereka mengetahui dengan pasti, bahwa Melaka adalah bandar utama di kawasan ini.

Setelah Goa dikuasai Portugis pada bulan Nopember 1510, rencana untuk menguasai Melaka disusun dari Goa. Kesempatan itu terbuka ketika terjadi sengketa antara Portugis dengan Bendahara Melaka, dan terjadinya persaingan antara saudagar Gujarat dengan Portugis. Dalam tahun itu dikirimlah armada ke Melaka yang dipimpin oleh Diego Mandez Vasconcelos, tetapi pimpinan itu diambil alih oleh Alfonso de' Albuquerque.

Portugis melakukan serangan besar-besaran dalam bulan Mei 1511, dengan 19 kapal perang yang dilengkapi meriam bersama 800 prajurit Portugis dan 600 orang berkebangsaan India. Setelah terjadi beberapa kali pertempuran, akhirnya dalam bulan Agustus 1511 Melaka dapat direbut dan diduduki Portugis. Sejak itu Portugis mulai memperlihatkan sikapnya yang keras dalam usahanya untuk menguasai perdagangan di Selat Malaka serta menanamkan pengaruhnya di daerah bekas taklukan Melaka.

Dalam perlawanan menentang penjajahan itu telah jatuh korban yang sangat banyak, baik jiwa manusia maupun harta benda. Korban terakhir adalah hilangnya kedaulatan Kemaharajaan Melayu, dan penjajah menguasai sepenuhnya daerah Kemaharajaan Melayu.

Portugis berusaha memulihkan peranan Melaka sebagai pusat perdagangan. Portugis berusaha agar kapal dagang yang berlayar di Selat Melaka singgah ke sana. Usaha tersebut mengalami kegagalan, karena kapal-kapal dagang yang lewat kepunyaan Kemaharajaan Melayu Bintan, tak mau berhubungan dengan Portugis. Portugis adalah musuh Kerajaan Melaka. Musuh Kerajaan Melaka adalah musuh Kerajaan Bintan, sebab itulah Kemaharajaan Melayu Bintan membantu Sultan Mahmud Syah melakukan perlawanan terhadap Portugis.

Kegagalan itu menyebabkan Portugis meningkatkan serangan terhadap Sultan Mahmud Syah dan raja-raja Melayu yang menjadi sekutunya. Peperangan berlangsung di berbagai tempat, terutama di Bintan yang menjadi pusat pertahanan Sultan Mahmud Syah di kota Kara dan Kopak. Portugis mengejar Sultan Mahmud Syah dari Melaka ke Pagoh. Setelah Pagoh dapat direbutnya, ia melanjutkan perjalanan ke Muar, dan dari Muar diteruskan ke Bintan.

Portugis tidak saja berusaha menguasai perdagangan, tetapi bermaksud menguasai daerah-daerah yang berada dalam kerajaan Melaka. Oleh sebab itulah timbul perlawanan rakyat yang hebat, yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Syah

bersama sekutunya untuk membela kedaulatan Kemaharajaan Melayu.

Untuk mencapai maksudnya itu Portugis mempergunakan kekuatan senjata dengan armadanya yang unggul dan tangguh serta mempergunakan politik adu domba di antara sesama penguasa dalam kerajaan-kerajaan itu. Dengan demikian sedikit demi sedikit Portugis dapat melemahkan kekuatan lawan-lawannya untuk kemudian memukulnya sampai hancur.

Walaupun kekuatan Kemaharajaan Melayu telah terpecah, perlengkapan perang kian hari kian berkurang, namun perlawanan itu terus dilakukan, karena raja-raja Melayu menyadari bahwa Portugis bukan saja bermaksud untuk monopoli perdagangan, tetapi ingin menguasai daerah Kemaharajaan Melayu.

## **2. Jalannya Perlawanan**

Setelah kota Melaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, Sultan Mahmud Syah I memindahkan pusat pemerintahan pada perlawanan ke Bintan pada tahun 1513. Pulau Bintan dipilih sebagai ibukota kerajaan yang baru berdasarkan pertimbangan :

- a. Pulau Bintan terletak di tengah-tengah arus lalu lintas perdagangan internasional
- b. Pulau Bintan dinilai sebagai tempat strategis di Selat Melaka.

Usaha yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Syah untuk meningkatkan kegiatan perdagangan di Bintan antara lain :

- a. Menarik para pedagang datang berdagang ke Bintan
- b. Mengajak pedagang Melayu memboikot dan memblokade usaha perdagangan Portugis di Selat Melaka.
- c. Menarik pedagang asing selain Portugis datang berdagang ke Bintan.

Untuk meningkatkan pertahanan militer dilakukan usa-

ha :

- a. Mengadakan konsolidasi dengan kerajaan Kelantan, Perak, Trengganu, Pahang, Johor, Bintan, Lingga, Indragiri, Kampar, Siak, dan Rokan.
- b. Memperkuat angkatan laut dengan panglimanya Khojah Hasan, Laksamana Hang Nadim, Sang Naya, Raja Narasinga, Temenggung Udana dan Panglima Undan bergelar Sang Setia.

Selama mengadakan konsolidasi, Kemaharajaan Melayu di Bintan tidak pernah melakukan kontak dengan Portugis di Melaka. Namun gerak gerik Portugis terus menerus diikuti dan diawasi dengan seksama. Sultan memerintahkan mencari titik kelemahan Portugis yang dapat dipergunakan untuk mengadakan serangan balasan. Sebaliknya pihak Portugis sendiri ragu dan tidak berani secara langsung menyerang Bintan karena mengetahui Kemaharajaan Melayu yang terpusat di Bintan telah dapat menyusun kembali angkatan perangnya yang tangguh dan kuat. Portugis amat khawatir Kemaharajaan Melayu di Bintan menjadi besar dan kuat, dan akan mengancam keamanan koloninya di Melaka.

Demikianlah kota Kara, Kopak sebagai ibukota Kemaharajaan Melayu semakin ramai dan besar. Dari kota Kara, Kopak inilah Sultan Mahmud Syah I memberi komando mengatur siasat untuk menghalau Portugis di Melaka.

Kota Kara dan Kopak sudah dipersiapkan dengan benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan untuk menghadapi serangan Portugis. Kerajaan Islam di Demak, Kerajaan Beruas, Kerajaan Haru menyatakan siap membantu Sultan Mahmud Syah I apabila diserang Portugis. Semua kapal yang memuat beras dilarang memasuki Melaka. Orang-orang Jawa yang tinggal di Melaka mengadakan gerakan rahasia yang dipimpin oleh Patih Kadir untuk melumpuhkan kekuatan Portugis di kota Melaka.

Pada tahun 1513 armada Kemaharajaan Melayu di bawah pimpinan Laksamana Hang Nadim, pahlawan perang

Melayu yang ternama berangkat menuju Melaka menyerang Portugis. Armada Kemaharajaan Melayu yang terdiri dari 34 kapal perang (**penjabab** dan **lancang**) dilengkapi dengan alat persenjataan (meriam, bedil, sumpitan, **tarakol** dan **pemburas**) dan amunisi yang cukup disertai para prajurit pilihan yang cukup terlatih, berpengalaman dan berani mempertaruhkan nyawanya untuk menghalau penjajah Portugis dari tanah airnya, Bertepatan dengan tibanya armada Hang Nadim, di perairan Malaka, Patih Kadir beserta anak buahnya dengan penuh keberanian menyerang pos penjagaan Portugis di luar Benteng A Famosa.

Setelah mendarat lasykar-lasykar Melayu membuat kubu pertahanan di Pagoh dan di Kuala Muar. Orang Portugis empat kali secara bertubi-tubi menyerang kubu-kubu di Pagoh. Dalam penyerangan itu terjadi pertempuran hebat. Prajurit-prajurit Melayu bertempur dengan gagah berani dan pantang mengenal menyerah. Banyak prajurit Portugis yang gugur dalam peperangan itu. Dari arah selatan bergerak armada dari Demak dan Palembang yang dipimpin oleh Patih Unus. Gabungan armada Demak dan Palembang terdiri dari 100 buah kapal perang disertai 10.000 lasykar yang akan didaratkan di kancah medan pertempuran Melaka untuk merebut benteng A Famosa. Namun sayang pada saat yang bersamaan tiba di perairan Melaka, bala bantuan Portugis yang besar dipimpin oleh Laksamana Peres d' Andrade. Maka terjadilah pertempuran laut yang hebat antara armada Patih Unus dengan armada Portugis yang jauh lebih besar dan tangguh. Armada Melayu dan Jawa yang penuh sesak dengan prajurit menderita kekalahan besar akibat gempuran hebat meriam-meriam kapal perang Portugis. Dalam pertempuran itu beribu-ribu prajurit Melayu dan Jawa gugur. Maka gagallah gabungan Melayu - Jawa ini. Armada Patih Unus terpaksa mundur meninggalkan perairan Melaka. Patih Unus kembali ke Demak dalam tahun 1514.

Di samping melakukan serangan bersenjata, Portugis

menggunakan pula bermacam-macam taktik memecah belah di antara sesama kerajaan Melayu. Setelah bertempur mati-matian, ternyata armada Hang Nadim tak mampu mematahkan serangan Portugis yang lebih kuat. Akhirnya Hang Nadim memerintahkan lasykar-lasykarnya pulang ke Bintan melalui jalan darat dan singgah di Indragiri menemui Raja Nara Singa di istananya.

Ketika itu Raja Nara Singa sedang berselisih dengan Maharaja Isap berebut tahta kerajaan Indragiri. Maharaja Isap ketika itu berkedudukan di Lingga. Perselisihan itu dilanjutkan dengan penyerangan yang dilakukan oleh Nara Singa ke Lingga. Setelah melakukan penyerangan, Raja Nara Singa menghadap Sultan Mahmud di Bintan. Raja Nara Singa dinobatkan oleh Sultan Mahmud menjadi Sultan Indragiri dengan gelar Sultan Abdullah dan dikawinkan dengan anak saudaranya. Akibat dari pertikaian itu, Maharaja Isap meminta bantuan Portugis di Melaka. Mendengar berita itu Sultan Mahmud Syah I amat marah. Dalam tahun 1516 ia memerintahkan Laksamana Hang Nadim menyerang dan menghancurkan benteng Portugis di Melaka. Sang Setia atau Panglima Undan diberi perintah menyerang dan menghancurkan Maharaja Isap di Lingga. Ketika armada Panglima Undan sedang berlayar menuju Lingga, bertemu dengan armada Portugis, sehingga berkecamuklah pertempuran laut yang hebat. Dalam pertempuran ini armada Panglima Undan dapat dihancurkan oleh Portugis. Panglima Undan terpaksa mengundurkan diri dari kanchah pertempuran pulang dengan membawa kekalahan ke Bintan. Serangan ke Melaka yang dipimpin oleh Laksamana Hang Nadim menyebabkan rakyat Melaka kelaparan. Dalam pertempuran ini Laksamana Hang Nadim berhadapan dengan lima pasukan Portugis bernama Gonoalo Pareira. Pertempuran yang hebat yang dilakukan oleh lasykar Hang Nadim, belum mampu menundukkan perlawanan gigih dari lasykar Portugis. Benteng pertahanan Portugis yang kuat tak dapat direbut oleh pasukan Hang Nadim. Korban telah banyak yang berjatuh. Akhirnya serangan ini pun gagal. Hang Nadim bersama sisa lasykarnya kembali ke Bintan.

Kemenangan demi kemenangan yang diperoleh Portugis menimbulkan kecemasan di kalangan orang-orang Melayu. Sultan Abdullah dari Kampar menantu Sultan Mahmud Syah I diam-diam berkhianat bekerjasama dengan Portugis. Ia bersedia diangkat menjadi Bendahara orang-orang asing di Melaka. Sultan Abdullah sangat berambisi untuk menjadi Mahara-ja kerajaan Melayu. Untuk mencapai maksudnya ia memerlukan bantuan Portugis.

Pengkhianatan Sultan Abdullah, menimbulkan kemurkaan mertuanya Sultan Mahmud Syah I dan sekutu-kutu kerajaan Melayu Bintan. Sultan Mahmud Syah I memerintahkan Sri Amara Bangsa dibantu oleh Sri Utama, Sri Petani, Sri Nata, Tun Biaji (putera Hang Tuah) bersama 40 orang lasykar pilihan berangkat menuju Kampar untuk menghukum Sultan Abdullah. Dalam pelayaran menuju Kampar, angkatan Sri Amara Bangsa bertemu dengan armada Portugis yang dipimpin oleh Jorge Potelho yang sedang menuju Kampar atas undangan Sultan Abdullah. Seketika itu terjadilah pertempuran sengit antara angkatan Sri Amara Bangsa dengan armada Portugis. Dalam pertempuran yang tidak berimbang itu Sri Amara Bangsa dapat dipukul mundur oleh Portugis sehingga terpaksa kembali ke Bintan dengan kecewa. Pertempuran antara orang Portugis dengan armada kerajaan Melayu di daerah Kampar ini menimbulkan kecurigaan Portugis terhadap Sultan Abdullah. Pertempuran ini dinilai pihak Portugis sebagai suatu perangkap atau pengkhianatan yang dilakukan Sultan Abdullah untuk menghancurkan Portugis. Akhirnya Portugis menangkap Sultan Abdullah dan dihukum gantung di Melaka. Kekalahan demi kekalahan yang dialami kerajaan Melayu menyebabkan Sultan Mahmud Syah menjadi penasaran. Setelah berkali-kali mengadakan konsolidasi dengan para pengikutnya sekali lagi ia mengadakan serangan besar-besaran ke Melaka.

Pada tahun 1519, kerajaan Melayu di Bintan mengirim armada yang cukup besar untuk menggempur pertahanan Portugis di Melaka. Dalam pertempuran ini pasukan Portugis

dipimpin oleh seorang panglima yang bernama Duarte de Millo. Namun serangan ini tetap tidak berhasil menghalau Portugis dari Melaka. Benteng pertahanan Portugis masih tetap berdiri dengan teguh.

Setelah berulang kali melakukan penyerangan ke Melaka, belum juga berhasil, maka dalam tahun 1520, sekali lagi suatu serangan besar armada Kemaharajaan Melayu bergerak dari Bintan dengan tekad yang terpatrit di dada setiap lasykar ialah menghancurkan-leburkan Portugis. Serangan ini dipimpin oleh Raja Nara Singa dari Indragiri dan Panglima Paduka Tuan. Dalam pertempuran ini terjadi perang sosoh yang amat berat. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Orang-orang Portugis dengan gigih menahan dan menangkis serangan pasukan pimpinan Raja Nara Singa. Peperangan yang berkecamuk sehari-harian itu menyebabkan rakyat kota Melaka kelaparan. Akhirnya oleh karena kehabisan perbekalan dan amunisi, pasukan Panglima Raja Nara Singa dan Panglima Paduka Tuan tak dapat melanjutkan pertempuran. Mereka terpaksa kembali ke Bintan dengan meninggalkan korban yang banyak.

Ketika mendengar Hang Nadim gagal menaklukkan Melaka, Sultan Mahmud memerintahkan agar semua rakyat di Kota Kopak dan Kota Kara memperkuat benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan menanti serangan Portugis. Pimpinan Portugis di Melaka sudah mengetahui kelemahan angkatan perang Kemaharajaan Melayu setelah berkali-kali menyerang Melaka dengan kerugian dan korban yang besar. Kekalahan yang diderita oleh angkatan perang Kemaharajaan Melayu cukup melemahkan pertahanan di Kota Kopak dan di Kota Kara.

Pada tahun 1521, tibalah armada Portugis yang terdiri dari 18 buah kapal di bawah pimpinan Alfonso d' Albuquerque menyerang Kota Kopak dan Kota Kara dengan tembakan meriam yang gencar. Lasykar Kemaharajaan Melayu bahu-membahu bersama rakyat Kota Kopak dan Kota Kara memberikan perlawanan yang gigih sehingga serangan Portugis

itu dapat dihalau ke luar kota Kopak. Pihak Portugis menderita korban yang besar dalam pertempuran sengit itu. Akibat serangan itu separoh dari kota Kopak terbakar habis. Namun demikian berpuluh-puluh kapal perang Portugis dapat ditenggelamkan atau dirusak sehingga ditinggalkan oleh anak buahnya.

Untuk menumpas Kemaharajaan Melayu di Bintan itu, pada tahun 1523 sekali lagi Portugis mengirimkan suatu armada yang cukup besar di bawah pimpinan Sancho Enriqued. Namun dalam serangan ini pun Portugis dapat dipukul mundur oleh lasykar Melayu di Bintan. Dengan perasaan kecewa Portugis kembali ke Melaka.

Pada tahun 1526, Portugis mengirim suatu armada yang terdiri dari 25 buah kapal. Menurut catatan sejarah, kapal yang melengkapi armada Portugis itu jumlahnya jauh melebihi armada Portugis ketika menyerang Melaka dalam tahun 1511. Armada ini dipimpin oleh seorang panglima yang bernama Pedro Masharehass. Pimpinan lasykar-lasykar Melayu yang mempertahankan kota Kopak dan Kota Kara ialah Laksamana Hang Nadim, Tumenggung Udana, Panglima Undan (Sang Setia), Sang Aria, Sang Jaya, Sang Lela Sagara, dan Sang Lela.

Ketika armada Portugis menyerang Kota Kopak dan Kota Kara, panglima-panglima lasykar Melayu bersama segenap prajurit dan seluruh rakyat memberikan perlawanan habis-habisan. Setelah Kota Kopak tidak dapat dipertahankan lagi oleh serangan dahsyat itu, Hang Nadim bersama panglima-panglima Melayu lainnya yang gagah perkasa menyerbu dengan beraninya ke tengah-tengah armada Portugis yang sedang membedil Kota Kopak dan Kota Kara. Dengan serangan yang penuh kepahlawanan itu beratus-ratus lasykar-lasykar Portugis gugur. Mereka mengamuk bagaikan singa kehausan darah. Setiap musuh yang dihadapinya dibunuh tanpa mengenal ampun. Setelah bertempur seharian penuh, akhirnya Panglima Undan tewas. Laksamana Hang Nadim luka parah, ia dibawa ke Kota Kara. Pihak Portugis mengalami ke-

rugian yang cukup besar. Banyak kapalnya yang terbakar dan rusak. Lasykarnya banyak yang gugur dan lari menyelamatkan diri dari amukan panglima-panglima Kemaharajaan Melayu. Perang sosoh atau satu lawan satu yang dilakukan dengan berani oleh prajurit-prajurit dan panglima kerajaan melayu itu cukup membuat serdadu-serdadu Portugis menjadi kecut ketakutan. Setelah Panglima Udara tewas, Hang Nadim luka berat, maka Kota Kopak tak dapat lagi diselamatkan dari serangan Portugis yang hebat itu. Akhirnya jatuhlah Kota Kopak.

Melihat keadaan kota Kopak sudah tidak dapat dipertahankan lagi, Tumenggung Sri Udara mengundurkan lasy-karnya ke Kota Kara. Sultan Mahmud Syah I dianjurkan meninggalkan kota Kara menuju Kampar. Sementara itu setelah angkatan perang Portugis berhasil merebut kota pelabuhan atau pertahanan Kopak, kemudian melanjutkan serangannya ke Kota Kara dan Kota itu jatuh setelah dipertahankan dengan gigih.

Setelah melakukan pengrusakan yang dahsyat, orang Portugis membakar kedua kota itu sampai hancur. Kemudian mereka meninggalkan pulau Bintan, kembali ke pangkalanya di Melaka.

## **B. PERLAWANAN KESULTANAN SIAK**

### **1. Latar Belakang Perlawanan**

Pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-17 di perairan sungai Siak terdapat suatu kerajaan yang bernama kerajaan Siak-Gasib. Sultannya bernama Megat Kudu bergelar Sultan Ibrahim. Kerajaan Gasib bernaung di bawah pimpinan Sultan Mahmud Syah I di Melaka. Ketika Melaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, kerajaan Siak-Gasib diperintah oleh Sultan Husen, menggantikan Sultan Abdullah anak dari Sultan Ibrahim. Kejatuhan Melaka menyebabkan kemarahan dan kecemasan Sultan Husen. Untuk mengusir Portugis dari Melaka, Sultan Husen bersama-sama dengan kerajaan Melayu lainnya menyusun kekuatan yang berada di bawah komando Sultan Mahmud Syah I yang berkedudukan di Kota Kopak

dan Kota Kara Bintan.

Semenjak kejatuhan Melaka, pusat perdagangan dan pengawasan terhadap Selat Melaka dikuasai sepenuhnya oleh Portugis. Portugis melakukan serangan dan perampasan terhadap setiap kapal yang berlayar di perairan Selat Melaka. Dengan demikian raja-raja Melayu kehilangan kedaulatan dan sumber-sumber kehidupan ekonomi yang berasal dari Selat Melaka. Oleh sebab itulah Sultan Siak-Gasib bersama kerajaan-kerajaan lainnya bertekad mengusir kedudukan Portugis di Melaka. Untuk mengusir Portugis inilah terjadi penyerangan ke Melaka yang dilakukan oleh armada kerajaan Melayu yang dipimpin oleh panglima-panglima Melayu kenamaan. Maka terjadilah pertempuran dan perlawanan sengit antara pasukan Kemaharajaan Melayu dengan Portugis.

## 2. Jalannya Perlawanan

Pada tahun 1512, Sultan Mahmud Syah mengutus Hang Nadim ke Siak, ke Bukit Batu dan ke Bengkalis, untuk membicarakan persiapan menyerang Portugis di Melaka. Kerajaan Siak menyiapkan pasukannya yang dipimpin oleh Sultan Khoja Ahmad Syah. Kesatuan Bukit Batu menyiapkan pasukannya di bawah pimpinan Tun Megat. Kebatinan Senggoro mempersiapkan pasukan dipimpin oleh Laksamana Batin Hitam. Armada gabungan ini kemudian berkumpul dengan armada lainnya di Kuala Muar, di bawah pimpinan Laksamana Hang Nadim.

Dalam bulan Juli 1512 terjadilah pertempuran dengan Portugis yang dipimpin oleh Fernao Peres de Andrade. Namun pasukan gabungan ini dapat dipukul mundur oleh Portugis dengan mengalami korban dan kerugian yang banyak. Fernao Peres mengejar Laksamana Hang Nadim sampai ke Pagoh. Setelah Pagoh jatuh ke tangan Portugis, ia meneruskan serangan ke Bengkalis dan Bukit Batu. Tetapi dengan adanya bantuan dari kerajaan Siak dan kebatinan Senggoro serangan itu dapat dipertahankan, dan armada Portugis kembali ke Melaka.

Tahun 1513, Sultan Khoja Ahmad Syah bersama Datuk Laksamana Bukit Batu pergi ke Bintan dengan beberapa penjab, menemui Sultan Mahmud Syah di Kopak. Batin Hitam Senggoro memperkuat bentengnya, dan merencanakan untuk mengirimkan armadanya ke Bintan. Tetapi karena tahun ini tidak terjadi peperangan dengan Portugis, maka pengiriman pasukan ini dibatalkan. Tahun 1514 sebelum Sultan Khoja Ahmad Syah kembali ke Siak, terjadi pertempuran dengan Portugis di pulau Serapung, Kuala Kampar. Pasukan Siak dengan 10 penjab dan dilengkapi dengan meriam. Berapa besar pasukan tidak dapat dipastikan. Hanya dalam **Syair Perang Siak** dikatakan bahwa sebuah penjab berisi 50 - 100 orang. Jadi besarnya armada Siak itu berjumlah sekitar 500 - 1000 orang. Portugis waktu itu mencoba mempengaruhi Raja Abdullah, Sultan Pekan Tua Kampar, untuk memihaknya dengan memberikan janji akan diangkat sebagai Bendahara di Melaka. Raja Abdullah adalah menantu Sultan Mahmud Syah. Usaha Portugis untuk memecah-belah kerajaan Melayu itu mendapat tantangan dari Sultan Khoja Ahmad Syah dan pembesar lainnya. Ketika Tun Biyazid, Laksamana Bukit Batu dan Sultan Khoja Ahmad Syah pergi ke Kerumutan, untuk menyerang Sultan Abdullah, mereka dihadang oleh Portugis di pulau Serapung. Dalam pertempuran ini pasukan Khoja Ahmad Syah dipukul mundur, dan kembali ke Bintan. Kemudian kembali ke Siak bersama Laksamana Bukit Batu. Sedangkan Raja Abdullah pergi ke Melaka dan diangkat sebagai Bendahara di sana. Dalam tahun 1515 Kerajaan Siak, Kedaulatan Bukit Batu dan Bengkali mengadakan mufakat di Gasib. Hasil pertemuan itu mengusulkan agar Sultan Mahmud Syah melakukan blokade makanan terhadap Melaka. Ketika itu Raja Abdullah yang sudah diangkat menjadi Bendahara Melaka dibunuh oleh Portugis sehingga menimbulkan kemarahan penduduk Melayu di Melaka.

Akibat blokade itu, Portugis mengalami kesukaran, dan tidak dapat melakukan serangan. Situasi ini sangat menguntungkan seandainya Kemaharajaan Melayu menyerang Mela-

ka. Tetapi barulah dalam tahun berikutnya serangan dilakukan yaitu setelah datang bantuan dari Indragiri.

Tahun 1515 perlengkapan Siak dan sekutunya ditingkatkan. Penjajab-penjajab yang rusak diperbaiki di Siak. Lancang-lancang baru dibuat di Bukit Batu. Waktu itu Bukit Batu dan Limbungan terkenal sebagai tempat pembikinan lancang dan kapal layar. Setiap lancang dilengkapi dengan meriam, tombak, sumpitan, panah, senjata pendek terdiri atas keris, sokin, badik, pedang dan lain-lainnya.

Tahun 1516, Raja Khoja Ahmad Syah bersama Laksamana Bukit Batu mengirimkan pasukan ke Bintan dan menggabungkan diri dengan pasukan lainnya di bawah pimpinan Laksamana Hang Nadim melakukan serangan bersama ke Melaka. Sebelum sampai ke Melaka mereka telah dihadang oleh Portugis yang dipimpin oleh Gonoalo Pareira. Dalam pertempuran besar ini mereka dikalahkan oleh Portugis kemudian kembali ke tempat masing-masing. Sejak itu Sultan Khoja Ahmad Syah, Bukit Batu dan Bintan tidak melakukan serangan terhadap Portugis. Walaupun dalam tahun berikutnya Bintan tetap melakukan serangan ke Melaka, namun Siak, Bukit Batu dan Bengkalis tidak mengirimkan pasukannya, karena mereka khawatir Portugis akan menyerang ke daerahnya masing-masing.

Dalam tahun 1522 Siak mendapat berita bahwa Nara Singa dari Indragiri mengirim pasukan ke Bintan untuk bersama-sama menyerang Portugis. Pasukan Siak dipimpin oleh Raja Ibrahim. Akan tetapi, baru saja sampai di Bintan, ternyata pasukan Bintan sudah dikalahkan Portugis dan untuk sementara belum mampu melakukan serangan.

Tahun 1523 Portugis melakukan serangan besar-besaran ke Bintan, yang dipimpin oleh Don Sancho Enriquez. Waktu itulah pasukan Siak bersama pasukan lainnya terdiri dari penjajab, 8 lancang dengan 1000 prajurit bertempur dengan penuh kepahlawanan, sehingga dapat memukul mundur armada Portugis yang cukup besar itu.

Kemenangan ini menimbulkan kembali semangat perlawanan terhadap Portugis, bahkan Khoja Ahmad Syah bersama Datuk Laksamana Bukit Batu dan Batin Hitam Bengkalis segera berangkat ke Bintan untuk memberikan bantuan. Tahun 1524 Portugis melakukan serangan kembali. Namun serangan ini dapat dipukul mundur oleh pasukan Kemaharajaan Melayu. Kekalahan beruntun menyebabkan Portugis menunda melakukan serangan baik ke Bintan maupun ke daerah lainnya. Karena keadaan tentang Khoja Ahmad Syah, Datuk Laksamana Bukit Batu dan lainnya kembali ke tempatnya masing-masing.

Dalam tahun 1526 Portugis segera diam-diam menyusun kekuatan sambil menunggu bantuan dari Goa. Pada bulan Oktober 1526 Portugis melakukan serangan besar-besaran dengan 20 buah penjajab dan tiga buah lancang ke Bintan dan daerah lainnya. Serangan mendadak serta dengan mempergunakan kekuatan besar yaitu 25 buah kapal, 1000 prajurit menyebabkan Bintan bertekuk lutut. Kota Kara dan Kopak direbut Portugis, Sultan Mahmud Syah menyingkir ke Pekan Tua, Kampar. Dengan jatuhnya Bintan, maka Portugis secara beruntun melakukan serangan ke daerah lainnya di pesisir timur Sumatera. Pada tanggal 23 Oktober 1526, Portugis melakukan serangan terhadap benteng Batin Hitam di Senggoro, dengan 25 buah kapal besar serta ribuan prajurit. Walaupun Datuk Laksamana Perkasa Alam mengirimkan bantuan, namun benteng Senggoro tidak dapat dipertahankan dan dihancurkan Portugis.

Rumah penduduk dibinasakan. Sebelum pasukan Bukit Batu yang membantu Senggoro itu sempat kembali, Bukit Batu telah diserang pula oleh Portugis dan negeri ini dibumi-hanguskan. Datuk Laksamana Bukit Batu bernama Batin Hitam Senggoro menyingkir ke Gasib Siak. Setelah bertahun-tahun kemudian mereka kembali ke tempatnya semula dan membangun kembali negerinya. Datuk Laksamana Perkasa Alam membuat negeri baru di Sungai Pakning, sebagai pengganti negeri lama yang telah porak poranda oleh Portugis.

Kemudian Khoja Ahmad Syah menyusun kekuatan dengan 450 prajurit dan 10 penjajab untuk menyerang Portugis. Tetapi karena kekuatan musuh terlalu besar terpaksa pasukannya kembali dibawa ke Siak.

Sembilan tahun kemudian, timbul perlawanan terhadap Portugis di Johor. Berita perlawanan ini menggembirakan Khoja Ahmad Syah dan sahabatnya Bukit Batu dan Bengkalis. Mereka segera mengirimkan utusan ke Johor untuk menyampaikan kesediaan mereka membantu menyerang Portugis. Dalam bulan Juni 1535 Portugis dipimpin oleh Estevao da Gama menyerang Johor. Terjadilah pertempuran antara pasukan Portugis dengan pasukan Siak. Tetapi mereka belum sempat bergabung dengan pasukan Johor. Dalam pertempuran itu dengan mudah mereka dipukul mundur oleh Portugis, dan terpaksa kembali ke Siak, Bukit Batu dan Bengkalis. Dalam tahun itu juga diadakan permufakatan dan konsolidasi dari kekuatan untuk melakukan serangan terhadap kapal-kapal perang dan kapal dagang Portugis yang berlayar di perairan Selat Melaka. Untuk melaksanakan rencana itu dibagi-bagilah daerah-daerah penghadangan. Siak dan sahabatnya menghadang di Selat Melaka, Johor menghadang di pantai Muar, pasukan Indragiri menghadang di pulau-pulau Riau. Pasukan Johor berhasil menghadang Portugis sehingga dapat membunuh Paulo da Gama bersama berpuluh-puluh orangnya di Muar. Pasukan-pasukan lain tidak berhasil karena armada Portugis yang kuat sehingga serangan dibatalkan.

Untuk membersihkan ancaman pasukan Kemaharajaan Melayu yang mengganggu armada dagangnya, Portugis melakukan pembersihan di perairan Bengkalis. Mereka menghadang pasukan Siak dan sahabatnya di Selat Malaka dan Selat Dumai. Dalam tahun 1537 terjadi pertempuran antara armada Siak, Bukit Batu, Bengkalis dengan armada Portugis di Selat Dumai. Dalam pertempuran itu armada Siak dilengkapi dengan tujuh buah penjajab dan 200 prajurit, Bukit Batu dengan lima buah penjajab dengan 150 orang prajurit, Bengkalis diperlengkapi dengan tiga buah penjajab dengan 100 orang

prajurit. Persenjataan terdiri dari meriam dan persenjataan ringan.

Tahun 1547 merupakan tahun terakhir bagi Siak dan sekutunya untuk menentang kekuatan Portugis. Armadanya semakin tidak mampu melawan Portugis. Untuk mempersiapkan armada baru kemampuan amat terbatas. Siak hanya mampu menyediakan sebuah lancang dengan 10 buah penjajab, Bukit Batu hanya sebuah lancang dan dua buah penjajab, Bengkalis hanya sebuah penjajab. Setelah terjadi pertempuran yang bertubi-tubi, pasukan Siak terpaksa mengalami kekalahan. Portugis melanjutkan serangannya ke Bukit Batu dan Bengkalis. Untuk kedua kalinya negeri ini dibumi-hanguskan. Untuk kedua kalinya pula Datuk Laksamana dan Batin Senggoro menyingkir ke Gasib Siak.

Selama kurang lebih 10 tahun Siak dan sahabatnya tidak melakukan perlawanan yang berarti terhadap Portugis. Kekalahan mereka di Selat Dumai amat melemahkan kekuatannya. Barulah dalam tahun 1547, di waktu terbetik berita bahwa Portugis akan berperang melawan Aceh, Siak, Bukit Batu dan Senggoro mulai menyusun kekuatan lagi menyerang Portugis. Perlawanan itu tak dapat diteruskan karena Sultan Khoja Ahmad Syah meninggal dunia dan Laksamana Perkasa Alam Bukit Batu sudah terlalu uzur karena tua.

Sejak saat itu perlawanan terhadap Portugis tidak diteruskan lagi. Penduduk dikerahkan membangun negerinya yang telah dibumi-hanguskan, untuk diganti dengan negeri baru.

Dengan aktifnya Siak, Bukit Batu dan Bengkalis melawan Portugis tentu saja menimbulkan bermacam akibat bagi kerajaan dan daerah. Secara umum akibat itu dapat disebut sebagai akibat langsung dan akibat tidak langsung. Akibat langsung terjadi tidak saja terjadi dalam pertempuran yang dilakukan di daerah perairan Kepulauan Riau dan daerah lainnya, tetapi juga karena datangnya serangan balasan Portugis, yang menimbulkan korban jiwa dan harta benda.

Kerugian paling besar dialami oleh Bengkalis dan Bukit Batu pada bulan Oktober 1526. Benteng Senggoro direbut Portugis, kemudian Bengkalis dan Bukit Batu dibumi-hanguskannya. Sehingga Batin Senggoro dan Laksamana Bukit Batu bersama seluruh rakyatnya terpaksa mengundurkan diri ke Gasib Siak. Kerugian berikutnya yang hampir sama besarnya dengan kerugian tahun 1526 itu, adalah di waktu Portugis melakukan serangannya di tahun 1537, di mana untuk kedua kalinya Senggoro dan Bukit Batu dibumi-hanguskan oleh Portugis. Bagi Siak kerugian langsung hanya terjadi dalam pertempuran berupa korban jiwa dan harta, karena Gasib terletak jauh ke hulu sungai Siak, Portugis tidak pernah sampai ke sana.

Akibat lainnya yang tidak langsung diderita oleh daerah ini adalah putusnya hubungan perdagangan dengan Melaka dan negeri lain, serta jatuhnya martabat dan kekuasaan raja-raja Melayu di kawasan ini. Walaupun Portugis tidak menduduki secara langsung, namun kekuasaan dan kebebasan bergerak menjadi terbatas. Portugis menguasai sepenuhnya perairan Selat Melaka sehingga hubungan antara raja-raja Melayu menjadi sulit. Akibatnya perekonomian menjadi lumpuh, pemerintahan dan pertahanan menjadi lemah.

Bangkitnya Kerajaan Johor untuk memimpin perlawanan terhadap Portugis, tidak banyak artinya bagi perbaikan perekonomian di kerajaan Johor. Bahkan menyebabkan kekuasaan daerah gerak kerajaan itu semakin sempit dan terbatas, karena Portugis secara berangsur dapat memukul Johor dan sekutunya. Korban dan penderitaan ini kelak akan terus melemahkan Kemaharajaan Melayu dan Riau yang menyebabkan bangsa Belanda dan Inggris dengan mudah dapat menanamkan kukunya di kawasan ini selama beratus-ratus tahun.

## C. PERLAWANAN KESULTANAN INDRAGIRI

### 1. Latar Belakang Perlawanan

Indragiri merupakan bagian dari Kemaharajaan. Pada

waktu Kemaharajaan Melayu melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Portugis di Melaka, Kesultanan Indragiri mencoba menyusun kekuatan untuk membantu perlawanan tersebut.

Sementara perlawanan terhadap Portugis sedang berlangsung, di Indragiri terjadi pertentangan antara Maharaja Isap dan Nara Singa. Pertentangan ini merupakan perebutan kekuasaan oleh Maharaja Isap terhadap Nara Singa. Portugis menggunakan situasi ini untuk memperkuat kekuasaannya di kawasan Kemaharajaan Melayu. Maharaja Isap didekati Portugis agar dapat membantu. Bujuk portugis ini memperbesar amarah Sultan Mahmud Syah dan Nara Singa terhadap Portugis. Keadaan inilah yang menyebabkan Indragiri di bawah pimpinan Nara Singa, bergelar Sultan Abdul Jalil menentang Portugis.

Sultan Abdul Jalil adalah menantu Sultan Mahmud Syah. Setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis, Sultan Mahmud Syah menyingkir ke Bintan. Sementara itu Sultan Indragiri Nara Singa (Sultan Abdul Jalil) mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Portugis di Melaka.

Pusat pemerintahan Kesultanan Indragiri terletak jauh ke pedalaman, yaitu di Kota Lama di hulu Rengat di tepi sungai Indragiri. Akibat letak pusat pemerintahan yang ke pedalaman tidak memungkinkan untuk menyerang Portugis secara langsung ke Melaka. Oleh karena itu Sultan Indragiri berusaha untuk menyusun kekuatan yang dipusatkan di Reteh. Semenjak itu Reteh merupakan pangkalan armada Indragiri yang kuat.

## **2. Jalannya Perlawanan**

Kedatangan pasukan Indragiri ke Muar tahun 1512 agak terlambat, sehingga tak sempat terlibat dalam pertempuran itu. Akan tetapi dalam serangan berikutnya Nara Singa dihadang oleh Portugis di Kuala Muar. Dalam pertempuran itu mereka dapat dikalahkan dan mengundurkan diri, kemudian

bergabung dengan pasukan lainnya di Bintan. Selama di Bintan, pasukan Nara Singa bertugas memblokade kapal-kapal yang mengangkut bahan makanan untuk Portugis di Melaka. Armada Nara Singa sebesar 15 buah kapal dan 600 orang prajurit, yaitu 400 orang suku Melayu dan 200 orang suku Talang Mamak.

Dalam tahun 1516 untuk pertama kalinya pasukan Indragiri ikut dalam peperangan langsung dengan Portugis. Pasukan Nara Singa bersama Hang Nadim, pasukan Siak, Bengkalis dan Bukit Batu menghadang Portugis di Selat Melaka. Akan tetapi dapat dipukul mundur oleh Portugis dan kembali lagi ke Bintan, dan kemudian pulang ke Reteh. Selama kurang lebih tiga tahun mereka menyusun kekuatan, sambil menunggu berita dari Bintan untuk menyerang Portugis. Setelah datang utusan Sultan Mahmud Syah ke Reteh menyampaikan rencananya untuk menyerang Portugis dari Pagoh, maka Nara Singa menyiapkan pasukannya berlayar ke Pagoh. Terjadilah peperangan hebat di Pagoh, Portugis dapat dipukul mundur ke Melaka. Dalam tahun 1519 pasukan Nara Singa berkali-kali melakukan serangan ke Melaka dari Pagoh. Serangan ini tidak berhasil, karena Portugis telah membangun benteng yang kokoh di Melaka, yang bernama **A Famosa**. Blokade makanan makin diperkuat sehingga Portugis makin kepayahan. Portugis yang merasa kekurangan bahan makanan, akhirnya melakukan tindakan balasan, menyerang Pagoh. Dalam pertempuran yang hebat itu banyak berjatuh korban, dan Pagoh dapat direbut Portugis. Pasukan Melayu kembali ke Bintan bersama pasukan Nara Singa.

Nara Singa bersama Tun Isap Berakah melakukan serangan balasan ke Melaka. Penyerangan itu dipimpin oleh Laksamana Hang Nadim dan Tun Mahmud dari Selangor, serta hulubalang lainnya dari Bintan. Penyerangan dilakukan dari darat dan dari laut. Dalam pertempuran itu terjadi perbedaan pendapat antara Nara Singa dan Tun Isap, sehingga pertempuran tidak dapat dilanjutkan dan mereka kembali ke Bintan. Pada tahun 1522 kembali dilakukan serangan ke Melaka, tetapi kembali mengalami kekalahan.

Portugis melakukan serangan balasan di bawah pimpinan Don Sancho Enriquez dengan 200 buah kapal. Namun serangan itu dapat ditangkis di Bintan oleh gabungan pasukan Nara Singa, pasukan Siak, Bukit Batu, dan Bengkalis serta pasukan Bintan sendiri. Dengan korban yang besar, Portugis kembali ke Melaka.

Selama dua tahun Nara Singa tetap mengirimkan pasukannya dari Reteh ke Bintan, untuk membantu Bintan menghadapi Portugis. Oleh karena tidak terjadi bentrokan dengan Portugis, Nara Singa menarik pasukannya dari Bintan ke Reteh. Sebagian dari pasukannya dikembalikan ke kota Lama dan Keritang. Akan tetapi dalam tahun itu juga Portugis melakukan serangan mendadak dan serentak ke Bintan, Bengkalis, Bukit Batu dan Reteh. Hampir dalam waktu yang bersamaan, Bintan, Bengkalis, Bukit Batu dikalahkan oleh Portugis. Reteh memberikan perlawanan yang tangguh dan menderita kerugian yang sangat besar. Namun hampir seluruh kekuatan Nara Singa di Reteh dapat dilumpuhkan oleh Portugis. Hanya karena pasukan Portugis yang menyerang Reteh tidak melanjutkan serangan, Reteh dapat diselamatkan karena Portugis mengundurkan diri. Pukulan Portugis yang amat menentukan itu mengejutkan Nara Singa. Ia segera berangkat ke Reteh dan menyusun kekuatan yang baru untuk melakukan serangan balasan ke Melaka pada tahun 1527. Akan tetapi ia membatalkan niatnya, setelah mendengar berita Bintan dikuasai Portugis. Sultan Mahmud Syah menyingkir ke Kampar. Namun demikian ia memusatkan pasukannya di Kateman dan Penyalai untuk menghadang kemungkinan Portugis melakukan serangan ke Kampar.

Setelah kembali ke Kota Lama, Nara Singa menyiapkan pasukannya di Kuala Lumpur. Ia mengunjungi Sultan Mahmud Syah di Pekan Tua melalui sungai Kerumutan. Sesampainya di sana Sultan Mahmud Syah telah meninggal dunia dan dimakamkan di Pekan Tua. Nara Singa melakukan serangan ke Melaka, tetapi dipukul mundur oleh Portugis, sampai terdesak mundur ke Kerumutan. Kekalahan itu merupa-

kan pukulan yang menentukan bagi Nara Singa. Walaupun Reteh tetap bertahan tetapi serangan tidak dapat dilakukan lagi.

Perlawanan Johor terhadap Portugis membangkitkan semangat baru bagi Nara Singa untuk perlawanan terhadap Portugis, namun serangan langsung dan terbuka tidak dapat dilakukan karena kekuatan belum terorganisasi dengan baik. Serangan kecil dilakukan dengan cara merampok kapal-kapal dagang Portugis yang lewat di perairan Reteh dan Jambi. Perlawanan serupa itu dilakukan sampai tahun 1547. Dalam tahun 1547 ini juga terjadi perang antara Portugis dengan Aceh. Sultan Johor datang ke Indragiri minta bantuan untuk memukul Portugis. Reteh tetap dijadikan pusat pertahanan, namun penyerangan tidak dilakukan.

Dalam tahun-tahun berikutnya Aceh melakukan beberapa serangan, baik terhadap Portugis di Melaka, maupun terhadap kerajaan-kerajaan di pesisir timur Sumatera dan Johor. Pergolakan yang tidak henti-hentinya itu menyebabkan perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme menjadi kandas.

## B A B II

### PERLAWANAN TERHADAP BELANDA

#### A. PERLAWANAN KESULTANAN SIAK

##### 1. Latar Belakang Perlawanan

Perang delapan puluh tahun antara Belanda dengan Spanyol menyebabkan penderitaan dan kelumpuhan perekonomian kerajaan. Kekalahan Portugis terhadap Spanyol pada tahun 1580 menyebabkan Belanda tidak dapat berdagang ke Lisabon sebagai bandar dagang rempah di zaman itu.

Keadaan ini mendorong Belanda untuk mencari jalan laut ke daerah penghasil rempah-rempah. Pada tahun 1596 Cornelis de Houtman berlayar menuju Nusantara. Ia berhasil sampai ke Banten. Peristiwa ini merupakan titik awal kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia, sehingga menjadi penguasa Indonesia selama ratusan tahun mengeruk keuntungan yang tidak sedikit nilainya.

Pada mulanya Belanda datang ke Indonesia untuk berdagang dengan cara merangkul dan membujuk raja-raja di Nusantara ini untuk memperoleh kebebasan berdagang secara damai. Pada tahun 1602 untuk pertama kalinya Belanda menjejakkan kakinya ke daerah Riau. Pada mulanya Belanda hanya bertujuan mengadakan kontrak perdagangan secara damai dengan raja-raja Melayu di Riau. Orang Belanda memberi berbagai-bagai hadiah yang berharga untuk mendapatkan simpati raja-raja Melayu. Sikap lemah orang Belanda itu menimbulkan kepercayaan raja-raja Melayu. Selain untuk menarik hati raja-raja Melayu, sikap lunak Belanda itu secara politis bertujuan membatasi kegiatan dagang orang Portugis dan orang Inggris. Akan tetapi setelah Melaka direbut Belanda dari Portugis pada bulan Januari 1641, orang-orang Belanda kelihatan bernafsu untuk memonopoli perdagangan di kawasan ini.

Perjanjian saling membantu mengusir Portugis antara Belanda dengan Johor dan sekutu-sekutunya telah diinjak-injak ketika Belanda menggantikan kedudukan Portugis di Melaka. Belanda membuat pertahanan yang kukuh di Melaka untuk menghadapi Kemaharajaan Melayu dan saingannya. Sejak itu Belanda mulai memperketat pengawasannya terhadap kapal dagang di perairan Selat Melaka. Belanda berusaha sekuat tenaga untuk memulihkan peranan Melaka seperti ketika dikuasai Portugis. Usaha ini tidak pernah berhasil. Oleh sebab itulah Belanda mulai melebarkan pengaruhnya dengan cara mengadakan hubungan dan ikatan-ikatan dengan raja-raja Melayu, agar mendapat kebebasan dan memonopoli perdagangan di daerah itu.

Pada mulanya Belanda selalu bertindak sebagai pembela raja-raja Melayu. Kebijakan Belanda serupa itu berlangsung hingga tahun 1673, (selama 132 tahun) sejak Belanda berkuasa di Melaka. Dalam tahun 1673, terjadi peperangan antara kerajaan Jambi dengan kerajaan Johor. Dalam pertikaian itu secara cerdik Belanda memihak raja Johor, di samping berhubungan secara diam-diam dengan Jambi. Dalam tahun 1685 dibuatlah perjanjian antara Johor dengan Belanda. Belanda mendapat izin untuk monopoli timah di Siak. Inilah monopoli pertama Belanda di daerah ini. Dalam tahun-tahun berikutnya sasarannya beralih ke Indragiri, karena daerah ini merupakan daerah penghasil lada utama yang cukup besar.

Pada 11 April 1689 dikukuhkan lagi perjanjian antara Johor dengan Belanda. Perjanjian itu ditanda-tangani oleh Bendahara Tun Habib Abdil Majid. Dalam perjanjian itu dinyatakan Belanda memperoleh kebebasan yang seluas-luasnya berdagang di daerah Johor dan rantau takluknya seperti Pahang, pulau-pulau Riau, Bengkalis, Siak dan lainnya. Orang India yang selama ini berdagang di Siak dilarang tinggal di Johor. Belanda diberi pula hak untuk memeriksa kapal-kapal yang ke luar masuk Siak. Akibatnya perdagangan yang selama ini ramai antara Siak dan Bengkalis, menjadi terbatas dan

sepi. Akhirnya perdagangan antara Bengkalis dan Siak sepenuhnya dikuasai oleh Belanda.

Bandar Bukit Batu sebagai bandar dagang utama yang terletak di seberang Bengkalis, secara langsung mengalami akibat monopoli Belanda itu. Bandar dagang Bukit Batu dan Bengkalis tidak lagi menampung hasil-hasil Siak dan hasil daerah lainnya seperti biasa.

Keadaan di Indragiri hampir bersamaan dengan keadaan di Siak, Bengkalis dan Bukit Batu. Kebebasan Belanda berdagang di daerah ini dipergunakannya dengan sekehendak hatinya. Belanda melakukan perdagangan monopoli dan melakukan hak memeriksa terhadap kapal dagang yang berlayar ke Indragiri.

Sikap Belanda yang sudah melampau batas ini merupakan salah satu penyebab timbulnya perlawanan rakyat terhadap Belanda. Kini raja-raja Melayu mulai sadar bahwa Belanda sesungguhnya bukan sebagai sahabat, akan tetapi musuh yang mempunyai tujuan dan sikap yang sama seperti Portugis. Belanda berusaha menjalankan politik pecah belah yang telah berhasil mengadu domba antara raja-raja, antara orang-orang besar kerajaan dan sebagainya. Secara berangsur-angsur timbullah kekacauan, peperangan dan perpecahan antara raja-raja dan rakyat.

## **2. Jalannya Perlawanan**

Pada tahun 1748 terjadi persetujuan antara Johor dengan Belanda untuk menyerang Siak, dengan syarat kalau dapat merebut Siak dan Raja Mahmud dapat dilantik menggantikan Sultan Alamuddin Syah. Belanda akan diberi kebebasan berdagang di Siak. Pertempuran terjadi di Siantan karena Raja Alam memindahkan pusat pertahanannya di Siantan.

Pada tahun 1753 dibuat lagi perjanjian antara Belanda dengan Sultan Sulaiman Johor, untuk bersama-sama menyerang kerajaan Siak, dengan syarat apabila menang Belanda boleh mendirikan sebuah loji di samping kebebasan berda-

gang di Siak. Perjanjian ini dikukuhkan di pulau Buru dekat Karimun pada tahun 1754.

Pada tanggal 13 Agustus 1755 Belanda bersama Johor melakukan serangan terhadap Siak. Dalam serangan itu Siak dapat dipukul oleh Belanda. Sultan Siak, Alamuddin Syah meninggalkan Siak. Raja Mahmud diangkat menjadi Sultan Siak menggantikan abangnya Sultan Alamuddin Syah yang dikalahkan. Sebagai imbalannya, Belanda mendapat tempat di pulau Guntung di Kuala Sungai Siak, untuk mendirikan loji yang dipimpin oleh Letnan Daniel Poppal.

Dalam bulan Januari 1756 Belanda mengadakan perjanjian lagi dengan Johor. Dalam perjanjian itu Belanda mendapatkan kebebasan sepenuhnya di pulau Guntung, menguasai perdagangan di Siak dan bebas dari cukai. Belanda menyanggupi membantu Johor untuk merebut daerah kekuasaan Johor yang melepaskan diri. Janji Belanda belum dapat dilaksanakan karena Belanda masih menghadapi perlawanan beberapa Raja Muda di Riau, yang menentang perjanjian Johor dengan Belanda itu. Perlawanan ini antara lain dilakukan oleh Daeng Kamboja di Melaka dan Raja Haji di Riau dan Sultan Reteh.

Raja Mahmud di Siak, menjadi marah melihat sikap Belanda yang makin leluasa dan berlebih-lebihan. Raja Mahmud bersama Panglimanya Said Umar, mulai menyusun kekuatannya untuk menyerang Belanda di pulau Guntung. Dalam tahun 1759 dilakukan serangan ke Guntung. Dalam serangan itu benteng Belanda dapat direbut dan banyak korban di pihak Belanda berjatuh. Serangan ini amat mengejutkan Belanda. Akan tetapi Belanda tidak melakukan pembalasan, karena sedang sibuk menghadapi perlawanan di tempat lain. Kemudian Belanda mengadakan hubungan kembali dengan Sultan Alamuddin Syah yang digulingkan.

Di awal tahun 1760 Raja Mahmud meninggal dunia di Siak. Puteranya Raja Ismail diangkat sebagai penggantinya. Ketika itu Belanda bersama Alamuddin Syah menyerang

Siak. Raja Ismail dapat dikalahkan dan Alamuddin Syah diangkat sebagai sultan. Peperangan ini berlangsung berbulan-bulan lamanya, salah seorang panglima Siak bernama Muhammad Ali putera Sultan Alamuddin Syah. Ia menghentikan perlawanannya ketika melihat ayahnya Alamuddin Syah berada di kapal perang Belanda. Demikian pula hulubalang-hulubalang Siak yang masih setia kepada Alamuddin menghentikan perlawanannya. Akhirnya Raja Ismail dapat dikalahkan. Ia menyingkir ke Pelalawan kemudian ke Tambelan. Antara tahun 1778 - 1781 Raja Ismail kembali menyerang Siak dan merebut tahta Siak sampai beliau mangkat.

Belanda yang mendapatkan beberapa hak istimewa dari Alamuddin Syah di Siak masih dapat melindungi sikap rakusnya. Belanda berusaha memonopoli perdagangan di Siak, maka Alamuddin Syah mulai membenci Belanda. Kemudian Alamuddin Syah bersama puteranya Panglima Besar Muhammad Ali mengusir Belanda dari perairan Siak. Terjadilah peperangan di Siak. Belanda dapat dipukul mundur ke Melaka. Atas desakan Muhammad Ali, pusat kerajaan Siak dipindahkan dari Mempura ke Senapelan kemudian dikenal dengan nama Pekanbaru yang menjadi ibu kota Propinsi Riau sekarang.

Ketika terjadi perlawanan Siak terhadap Belanda, peranan Bukit Batu dan Bengkalis tidak banyak yang diungkapkan. Dalam buku Syair Perang Siak disebutkan bahwa Bukit Batu ambil bagian menentang Belanda di Guntung. Demikian pula keadaan Kebatinan Senggoro Bengkalis.

Pada tahun 1856 terjadi perselisihan antara Sultan Ismail dengan Yang Tuan Muda Tengku Do memperebutkan takhta kerajaan Siak. Untuk memadamkan pemberontakan itu Yang Dipertuan Muda itu, Sultan Ismail minta bantuan Inggris. Akan tetapi Inggris tak dapat mengabdikan karena terikat pada perjanjian London dengan Belanda. Namun Sultan Ismail berhasil mempengaruhi orang-orang Inggris yang tidak setuju dengan Kontrak London itu di bawah pimpinan Wilson membantu Sultan Ismail memadamkan pemberontakan itu. Usaha itu berhasil. Wilson tidak hanya membantu

memadamkan pemberontakan, akan tetapi merebut Bengkalis dan mendudukinya. Tindakan Wilson sangat mengecewakan Sultan Ismail. Sultan meminta bantuan Belanda untuk mengusir Wilson dari Bengkalis. Belanda memenuhi permintaan Ismail lalu menyerang Inggris di Bengkalis. Serangan itu dibantu oleh Siak dan Bukit Batu. Wilson dapat dihalau, tetapi Belanda menuntut diadakan perjanjian yang dikenal dengan nama Traktat Siak. Perjanjian itu ditandatangani pada tanggal 1 Pebruari 1856 oleh Sultan Ismail bersama Tengku Putera dari Siak. Pihak Belanda diwakili oleh Residen Riau J.F.N. Niewenhuyzen. Berdasarkan perjanjian itu, berarti Siak telah menyerahkan kedaulatannya kepada Belanda, walaupun secara formal Belanda masih mengakui otonomi Siak.

Perlawanan lain yang dilakukan terhadap Belanda di daerah Bengkalis ialah perlawanan yang dilakukan oleh Tuanku Tambusai. Basis perlawanannya termasuk dalam daerah Kabupaten Kampar. Pada saat berakhir perlawanannya penduduk daerah Tanah Putih, Sintong, Siarang-arang, Sedingin-an membantu perlawanan ini sepenuhnya sampai Tuanku Tambusai mengundurkan dirinya ke Melaka pada tahun 1839.

Perlawanan lain adalah perlawanan Suku Laut yang disebut Suku Asli yang dipimpin oleh Koyan bersama pembantunya yang terkenal bernama Lebe dan Penuh. Perlawanan ini terjadi di Selat Akar Teluk Belitung sekitar tahun 1933 sampai tahun 1935. Walaupun perlawanan itu akhirnya dapat dipadamkan oleh Belanda setelah mendatangkan bantuan dari Medan. Pengaruhnya perlawanan itu amat besar artinya bagi rakyat sekitarnya. Oleh karena Belanda melihat kemungkinan timbulnya bahaya sebagai akibat perlawanan suku Laut itu, maka dalam tahun 1935, Belanda membuat basis militernya di kota Siak dan menempatkan pasukan khusus di sana.

## **B. PERLAWANAN KESULTANAN INDRAGIRI**

### **1. Latar Belakang Perlawanan**

Reteh sebagai pusat perlawanan Nara Singa terhadap

Portugis merupakan tempat yang strategis bagi armada Indragiri untuk menjaga perairannya. Tempat ini dijadikan pula oleh Raja Haji, Yang Dipertuan Muda Riau, sebagai basis untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Rakyat Reteh dan Tembilahan pada umumnya membenci imperialisme dan kolonialisme, dan sepenuhnya membantu perlawanan Raja Haji menentang Belanda di Melaka. Raja Haji memindahkan keluarganya ke Reteh dan langsung memimpin persiapan perang.

Sultan Sulaiman mengadakan kunjungan ke Melaka pada tahun 1756 dan berpihak kepada Belanda. Tindakan ini amat tidak disetujui oleh Daeng Kemboja dan Raja Haji yang membenci Belanda. Akibatnya Daeng Kemboja dan Raja Haji berselisih dengan Sultan Sulaiman. Adik-adik Raja Haji yang bermukim di Bintan, diusir oleh keluarga Sultan Sulaiman. Raja Haji memindahkan mereka ke Reteh.

## 2. Jalannya Perlawanan

Pertempuran yang dikenal dengan sebutan perang Reteh itu berlangsung selama hampir dua bulan. Setelah melakukan perlawanan gigih dan dengan banyak menelan korban, maka pada bulan Nopember 1858 benteng terakhir Panglima Sulung dapat direbut dan dihancurkan Belanda. Panglima Sulung terbunuh bersama berpuluh-puluh pengikutnya.

Dengan berakhirnya perang Reteh, maka berakhir pulalah perlawanan yang berarti di daerah Indragiri Hilir. Perlawanan itu akan bangkit kembali berpuluh tahun kemudian, di saat terjadinya perang kemerdekaan Republik Indonesia. Di Reteh Raja Haji menyusun kekuatannya untuk memulai perlawanan terhadap Belanda.

Pada tahun 1757 terjadi pertempuran antara Daeng Kemboja dan Raja Haji menentang Belanda di Melaka. Tetapi dengan adanya bantuan, serangan Raja Haji dapat dipukul mundur karena ada bantuan didatangkan dari Batavia. Raja Haji memindahkan pusat perlawanannya dari Reteh ke Padas.

Sejak itu Reteh dijadikan tempat persiapan saja dan tidak dijadikan basis untuk perlawanan. Tetapi dalam tahun-tahun berikutnya Reteh selalu dipergunakan sebagai tempat pertarungan melawan Belanda. Seratus tahun kemudian terjadi lagi perlawanan terhadap Belanda yang dikenal dengan sebutan perang Reteh. Rakyat Reteh yang merasa dendam terhadap kaum penjajah, bangkit kembali mengadakan perlawanan ketika mendengar tindakan Belanda yang telah melampaui batas dengan memecat Sultan Mahmud Riau.

Di bawah pimpinan Panglima Besar Sulung, diadakan persiapan perlawanan terhadap Belanda. Berita ini dengan cepat diketahui oleh Belanda. Mula-mula Belanda mencoba mempengaruhi Panglima Sulung dengan bujukan, kemudian melakukan ancaman, baik melalui orang Belanda sendiri, maupun melalui Sultan Husin di Rengat. Panglima Sulung bersama rakyatnya tetap pada pendiriannya. Setelah itu Belanda mengiriskan pasukannya melakukan penyerangan ke Reteh. Penyerangan itu dimulai dengan memberangkatkan armada kecil Belanda dari Tanjungpinang ke Reteh pada tanggal 9 Oktober 1858.

Di dalam buku Sejarah Riau (Universitas Riau, 1975 halaman 311) disebutkan :

"Armada itu terdiri dari satu kapal api yang pada masa itu masih merupakan alat pengangkutan laut yang paling modern kepunyaan marinir Belanda, dua perahu penjelajah pemerintah Hindia Belanda, dua buah perahu penjelajah Yang Dipertuan Muda Riau dan dua puluh perahu lainnya yang diperlengkapi. Sedangkan tenaga manusianya, selain dari awak kapal terdiri dari tiga puluh orang Belanda, tujuh puluh Inlander dan lebih 200 Inlander lainnya. Pemimpin ekspedisi ini dipegang oleh Letnan Satu Pelaut A.J. Kroef."

Yang diketahui dalam peperangan ini bahwa Raja Haji memimpin pertempuran dalam tahun 1757 dari kapalnya

yang bernama Bulang Linggi. Sedangkan kekuatan lainnya tidaklah diketahui dengan pasti. Disebutkan bahwa Raja Haji yang telah mengundurkan dirinya ke Reteh, telah membuat dan mempersiapkan armada baru dengan alat senjata meriam, senapan, tarkol dan pemburas yang dikerjakan oleh orang-orang Indragiri. Penduduk Reteh yang bernaung di bawah kerajaan Johor, membantu Raja Haji sepenuhnya.

Dalam Perang Reteh ini tidak diketahui secara pasti seluruh perlengkapan perang yang dipersiapkan. Yang terlibat dalam peperangan ini sebagaimana disebutkan dalam buku Sejarah Riau, bahwa perlawanan itu secara sukarela dibantu oleh seluruh rakyat Reteh, rakyat Enok dan rakyat Mandah. Kubu-kubu dan benteng-benteng pertahanan dibuat dengan dilengkapi 15 pucuk meriam dan kubu-kubu kecil 6 meriam dari berbagai ukuran.

Nama tokoh dalam perlawanan ini, Panglima Besar Sulung dan Haji Muhammad Toha. Jumlah korban dalam pertempuran terakhir di pihak Reteh 38 orang dalam Kubu Kecil, di samping Panglima Besar Sulung, dan Haji Muhammad Toha.

Perlawanan ini pada mulanya disebabkan oleh monopoli dan sikap Belanda yang mencampuri urusan intern kerajaan Melayu. Lambat laun melumpuhkan kerajaan itu sendiri. Di samping itu terjadi pula peperangan yang bermotif saling berebut kekuasaan kerajaan yang dilakukan oleh raja-raja Melayu.

Kejadian-kejadian itu menimbulkan akibat yang amat merugikan kerajaan-kerajaan Melayu. Kerajaan-kerajaan Melayu bukan saja kehilangan prajurit dan pahlawannya, tetapi juga kehilangan harta benda dan yang paling akhir kedaulatannya.

Kemaharajaan Melayu dan Orang Besar Kerajaan yang pada awalnya bahu membahu bersama rakyat menentang Belanda, kemudian dapat dipecah-belahnya. Persatuan dan kesatuan yang merupakan modal utama dalam perlawanan

itu, secara tidak sadar telah dilumpuhkan oleh Belanda. Akibatnya perlawanan itu dengan mudah dapat ditundukkan oleh Belanda. Namun demikian, perlawanan terhadap Belanda itu terus berlangsung selama ratusan tahun. Kerugian dan akibatnya tentu saja jauh lebih besar bila dibandingkan dengan perlawanan terhadap Portugis.

Kerugian yang paling besar akibat perlawanan terhadap Belanda adalah : Korban jiwa yang tak terhitung jumlahnya. Harta benda tidak ternilai harganya. Terpecahnya keutuhan kerajaan, dan hilangnya kedaulatan raja-raja.

## C. PERLAWANAN RAJA HAJI

### 1. Latar Belakang Perlawanan

Ketika Sultan Mahmud Syah III menjadi Sultan di Riau pada tahun 1782, Raja Haji menjabat sebagai Yang Dipertuan Muda Riau yang ke-4 tahun 1777 - 1784. Pada waktu itu Gubernur Belanda berkedudukan di Melaka Sultan Riau mempunyai kedaulatan penuh terhadap seluruh daerah taklukannya.

Yang Dipertuan Muda Riau, Raja Haji mempunyai sifat tegas, keras, berani dan cakap mengatur pemerintahan dan ekonomi. Ia seorang yang ahli pula dalam siasat perang laut. Akibatnya selama Raja Haji mengatur pemerintahan di Riau, kekuasaan Raja Riau bertambah luas dan berpengaruh.

Akan tetapi pengaruh Raja Haji yang semakin besar di Riau hingga ke Pahang dan Johor dirasakan sangat mengancam kekuasaan Belanda di Melaka. Belanda merasa tidak aman dan takut kalau sewaktu-waktu Raja Haji akan menyerang langsung ke Melaka. Untuk menghindarkan ancaman dari Raja Haji, maka Belanda membuat suatu siasat mendekati Raja Haji secara bersahabat. Oleh Gubernur Belanda di Melaka dikirimkan seorang utusan kepercayaannya bernama Jacob Pieter van Braam ahli strategi perang laut yang terkenal dengan nama julukan "Raja Laut". Mereka datang dengan **Malaka's Welvaren**,

Kedatangan utusan Belanda disambut secara bersahabat oleh Sultan Mahmud Syah III dan Raja Haji di istana Penyengat tahun 1780. Perundingan dihadiri juga oleh pembesar kerajaan seperti Bendahara Tun Abdul Majid, Temenggung Tun Abdul Jamal, Raja Indra Bungsu, Datuk Pendahari, Datuk Syahbandar, Datuk Laksamana, Raja Tuan Encik Andak, Penggawa Bentara Kanan dan Penggawa Bentara Kiri.

Penandatanganan perjanjian antara Jacob Pieter van Braam itu diadakan di atas kapal Malaka's Welvaren tersebut di atas. Hasil dari pertemuan tersebut, lahirlah suatu perjanjian 1780 yaitu mengenai persahabatan dan keamanan bersama antara kerajaan Riau dan Belanda yang terdiri dari 12 pasal. Salah satu dari pasalnya berbunyi sebagai berikut : Segala musuh Kompeni Belanda dianggap menjadi musuh bagi Raja Riau. Jika terjadi penahanan-penahanan baik berupa tawanan musuh ataupun barang-barang sitaan, maka seluruh tahanan dan barang sitaan tersebut akan dibagi dua antara Kompeni Belanda dan Raja Riau.

Kedua pihak berjanji akan melaksanakan perjanjian tersebut. Akan tetapi tak pernah menjadi kenyataan. Pihak Belanda-lah yang mula-mula mengingkari perjanjian yang telah dibuatnya.

Sekitar tahun 1782 datang ke perairan Riau dan berlabuh di muka pulau Bayan sebuah kapal Kompeni Inggris bernama **Betsy** memuat candu 1154 peti. Peristiwa itu dilaporkan oleh Raja Haji kepada Residen Belanda Gerrit Pangal di Tanjungpinang Riau. Residen Gerrit Pangal melaporkan hal itu kepada Gubernur Belanda di Melaka. Kompeni Belanda langsung menyewa sebuah kapal Prancis dengan nakhodanya Mathurin Barbaron untuk merampas kapal Kompeni Inggris **Betsy** tanpa mengikutsertakan Raja Haji dalam perampasan itu. Tingkah laku Belanda yang menginjak-injak perjanjian tersebut sangat menyinggung perasaan Sultan Riau dan Raja Haji. Apalagi tawanan dan barang-barang sitaan yang dirampas Belanda di Pulau Bayan itu sedikit pun tidak diserahkan

kepada Sultan Riau. Setelah lama menunggu kabar dari Melaka tentang pelaksanaan perjanjian tersebut, maha Raja Haji menentukan sikap untuk pergi sendiri menagih janji ke Melaka.

Sebelum sampai ke Melaka, Raja Haji singgah terlebih dahulu ke Muar, untuk mengatur siasat menghadapi Belanda, baik secara diplomasi politik maupun dengan cara kekerasan militer. Setelah segala siasat diatur dengan teliti, Raja Haji mengirim utusan ke Melaka untuk menyampaikan kepada Belanda bahwa ia akan datang ke Melaka untuk menuntut perjanjian yang telah dibuat. Sebelum sempat Raja Haji datang ke Melaka, Gubernur Melaka mengirim Swa van Braam yang didampingi oleh seorang Kapten Melayu Cik Abu sebagai wakilnya untuk berbicara dengan Raja Haji di Muar.

Raja Haji semakin kecewa setelah bertemu dengan Swa van Braam. Dijelaskan oleh Swa van Braam bahwa tawanan dan barang-barang sitaan akan dibagi dua apabila dilakukan penangkapan bersama-sama. Setelah mendengar penjelasan yang licik itu, Raja Haji dengan spontan merobek-robek surat perjanjian di depan mata Swa van Braam. Setelah dirobek-robek dikembalikan agar disampaikan kepada Gubernur di Melaka. Tindakan Raja Haji yang sangat demonstratif itu menimbulkan ketegangan di pihak Belanda.

Sementara Raja Haji pulang ke Riau, Belanda mengadakan permusyawaratan merundingkan tindakan apa yang harus diambil terhadap kerajaan Riau. Ketika berunding, datanglah seorang yang menyampaikan berita palsu yang mengatakan bahwa Raja Haji dengan armadanya sedang menuju ke Melaka. Berdasarkan berita inilah Belanda berpendapat lebih baik mengadakan penyerangan terlebih dahulu ke daerah Riau sebelum Raja Haji dan armadanya sempat memukul Melaka.

Sesampainya Raja Haji ke Riau, ia memerintahkan mempersiapkan perlengkapan perang, membuat kubu-kubu pertahanan di tempat-tempat yang dianggap penting antara lain,

di Tanjungpinang, Teluk Keriting, dan di Pulau Penyengat. Setiap kubu pertahanan diserahkan pimpinannya pada seorang panglima yang terkenal nama-namanya: Encik Sumpok dan Encik Kubu. Kubu pertahanan di pulau Penyengat diserahkan pada orang Siantan.

## 2. Jalannya Perlawanan

Perhitungan dan ramalan Raja Haji ternyata tidak meleset. Tidak beberapa lama setelah Raja mempersiapkan angkatan perangnya untuk menjaga setiap kemungkinan yang datang, saat itu tibalah armada Belanda di perairan Riau yang dipimpin oleh kenalan lamanya yaitu Jacob Pieter van Braam. Kapal perang **Malaka's Welvaren** yang besar ikut memperkuat armada yang datang menyerang itu. Armada itu berkekuatan tujuh buah kapal dengan anggota pasukan sejumlah lebih kurang 594 orang.

Kedatangan armada Belanda, disambut oleh Raja Haji dengan tembakan meriam dari setiap kapal dan setiap kubu pertahanan. Seketika itu berkecamuklah perang antara kedua belah pihak. Bunyi meriam, senapan, tarkol dan pemburannya gegap gempita di seluruh perairan. Rakyat beserta seluruh lasykar bahu membahu menangkis serangan Belanda. Belanda tidak berdaya mendekati pusat pertahanan Raja Haji karena itu Belanda minta bantuan Melaka. Bantuan Belanda datang dengan 17 buah kapal berkekuatan lebih kurang 600 serdadu di bawah pimpinan Ketua Mahkamah Pengadilan Belanda di Melaka, Arnoldus Lemker.

Setelah beberapa lama berperang, dengan kemahirannya berperang di laut sesuai dengan julukan raja laut, Jacob Pieter van Braam dapat mematahkan perlawanan Raja Haji yang perkasa. Pasukan Jacob Pieter van Braam berhasil mendarat di pulau Penyengat. Pertahanan kubu-kubu orang Siantan di pulau Penyengat dapat ditundukkan Belanda dengan menggunakan anjing-anjing perang yang terlatih. Seluruh orang-orang Siantan dan rakyat yang mempertahankan kubu tersebut disembelih oleh Belanda. Bumi pulau Penyengat seolah-

olah bersiramkan darah pahlawannya. Raja Haji sendiri pada waktu itu bertugas di kubu pertahanan pulau Bayan. Berita pendaratan dan penyembelihan yang dilakukan Belanda di pulau Penyengat segera diketahui oleh Raja Haji. Dengan hati yang sangat gemas Raja Haji langsung memimpin serangan balasan terhadap Belanda di pulau Penyengat.

Pendaratan Raja Haji di pulau Penyengat mendapat perlawanan hebat dari serdadu Belanda. Dengan tangkas Raja Haji dapat menundukkan perlawanan Belanda setelah melalui pertempuran hebat. Lasykar Raja Haji yang amat marah terhadap keganasan Belanda mengamuk bagaikan singa kehausan darah. Perang sosoh yang langsung dipimpin oleh Raja Haji benar-benar mengerikan Belanda. Serdadu Belanda yang terdesak terpaksa mempertahankan diri dengan cara bersembunyi di sela-sela tembok dan di antara puing-puing rumah-rumah yang berantakan. Pertempuran mereda apabila hari malam.

Pada malam hari terjadi pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh lasykar Raja Haji sehingga sangat menakutkan pihak Belanda. Siang harinya dengan semangat yang menyala-nyala peperangan diteruskan. Dalam pertempuran ini pihak Belanda hampir-hampir tak kuasa menahan gempuran lasykar Raja Haji. Banyak sekali korban yang jatuh di pihak Belanda.

Pimpinan serdadu Belanda van Braam hampir-hampir kehilangan akal. Kapal **Malaka's Welvaren** diledakkan pasukan Raja Haji yang nekad berjibaku. Arnoldus Lemker dan 500 orang serdadu Belanda yang berada di kapal itu tewas semuanya. Untuk merebut Penyengat, bala bantuan Belanda di-datangkan.

Sembilan bulan lamanya pertempuran berjalan dengan sengitnya, namun perlawanan dari pihak Raja Haji tak dapat dipatahkan. Semangat tempur lasykar Raja Haji semakin tinggi. Sebaliknya pihak Belanda merasa jemu dan putus asa. Bantuan yang dinantikan kemudian dari Melaka dan Betawi tak kunjung datang. Untuk menghindarkan jatuhnya korban

yang lebih banyak. Van Braam mengirim utusannya yang bernama Tun Cik Abu untuk mengadakan gencatan senjata dengan Raja Haji. Setelah gencatan senjata ditanda-tangani terjadilah pemberhentian tembak-menembak di laut dan di darat selama waktu yang telah ditentukan batasnya.

Hanya satu usul dari pihak Belanda yang ditolak Raja Haji. Raja Haji tak dapat menerima permintaan Belanda untuk memasukkan sebuah kapal perang besar ke perairan Riau yang dikatakan oleh Belanda tanpa senjata dan anak buah yang lengkap. Usul itu ditolak karena Raja Haji sungguh menyadari bahwa usul itu hanyalah merupakan siasat licik yang ingin dijalankan oleh Belanda untuk menaklukkan Kerajaan Melayu Riau.

Walaupun Raja Haji menolak usul yang berbungkus tipu muslihat itu, namun Belanda tanpa mengiraukan perjanjian itu memasukkan juga sebuah kapal perang besar ke perairan Riau. Tak ayal lagi kedatangan kapal perang yang telah ditolak dalam perjanjian itu, disambut oleh Raja Haji dengan dentuman meriam dari segenap kapal-kapal perang dan segenap kubu-kubu pertahanan. Dalam pertempuran yang kedua ini terbunuhlah seorang Komisaris Belanda.

Van Braam benar-benar menyadari bahwa peperangan tak mungkin dapat diteruskan lagi. Ia terpaksa membuat perjanjian perdamaian dengan Raja Haji untuk kedua kalinya. Berita peperangan antara Raja Haji dan Belanda di Riau diikuti dengan seksama perkembangannya oleh raja Selangor Sultan Ibrahim.

Raja Selangor sangat benci terhadap orang-orang Belanda yang berada di Melaka. Setelah mengadakan perundingan dengan segenap pembantunya, Raja Selangor memutuskan untuk membantu Raja Haji berperang dengan Belanda. Raja Selangor merencanakan penyerangan terhadap kota Melaka selagi Belanda berada di Riau.

Dalam perjalanan menyerang Melaka, Raja Selangor singgah terlebih dahulu ke Remban untuk meminta bantuan

lasykar dan perlengkapan senjata dari penghulu empat suku. Dengan perlengkapan perang yang dianggap cukup kuat dan tangguh, berangkatlah Raja Selangor menuju Melaka dengan tujuan untuk mengusir Belanda di Melaka dan membantu Raja Haji yang sedang berperang di Riau. Kubu-kubu pertahanan dibuat oleh orang-orang empat suku di sungai Buru, dan kubu yang terbesar di Batang Tiga.

Gerakan lasykar raja Selangor diketahui oleh Gubernur Belanda di Melaka. Belanda berusaha mematahkan penyerbuan lasykar Selangor ke Batang Tiga. Namun di Batang Tiga terjadi juga pertempuran sengit dengan berkobar-kobar. Serangan pasukan Belanda dapat ditangkis oleh raja Selangor. Banyak korban yang jatuh di kedua belah pihak. Belanda yang sedang kekurangan serdadu dan perlengkapan perang karena sedang berperang di Riau, kewalahan menghadapi Raja Selangor. Untuk menghindarkan jatuhnya Melaka, Gubernur Belanda buru-buru mengirim utusan kepada van Braam agar segera pulang ke Melaka untuk memperkuat pertahanannya di Melaka. Armada di perairan Riau terpaksa ditarik ke Melaka.

Raja Selangor mengubah siasatnya untuk menyerang Melaka setelah van Braam dan armadanya tiba di Melaka. Raja Selangor berlayar ke Riau menemui Sultan Mahmud dan Raja Haji. Semua kelemahan pertahanan Belanda di Melaka dijelaskan oleh raja Selangor kepada Raja Haji. Raja Selangor menyarankan agar Raja Haji dan lasykaranya menyerang Belanda yang sedang lemah di Melaka. Usul raja Selangor diterima oleh Raja Haji dan Sultan Riau. Raja Haji dan Sultan Mahmud disertai dengan lasykaranya dan perlengkapan perangnya berangkat ke Muar. Sultan Mahmud ditinggalkan di Muar, Raja Haji terus ke Teluk Ketapang di Tanjung Palas. Di situ Raja Haji membuat kubu-kubu pertahanan. Setelah selesai menggali kubu-kubu pertahanan di Teluk Ketapang, Raja Haji memerintahkan panglimanya yang terkenal bernama Peti Siti menyerang kedudukan Belanda di Semabuk. Setelah terjadi pertempuran sengit, Peti Siti dapat mengusir

Belanda dari Semabuk. Seluruh lasykar Belanda yang ada di Semabuk disapu bersih oleh Peti Siti. Dari Semabuk direncanakan langsung menyerang ke jantung kota Melaka.

Pasukan dibagi dalam dua bagian. Sebagian dipimpin oleh raja Selangor yang akan menyerbu dari sebelah timur kota Melaka. Raja Haji dan pasukannya dibantu panglima-panglimanya yang terkenal berani dan gagah perkasa bernama Panglima Telibing, Arung Lenge, Daeng Selikang dan Haji Ahmad yang akan menyerbu dari selatan kota Melaka. Sesampainya di Melaka terjadilah pertempuran yang gegap gempita. Belanda mempertahankan kota Melaka dengan gigih. Kota Melaka dikepung dari segala penjuru oleh Raja Haji dan raja Selangor. Serangan yang bertubi-tubi tak mengenal lelah dan takut mengakibatkan pertahanan Belanda bertambah lemah.

Akibat tekanan dari lasykar Raja Haji dan raja Selangor, Gubernur Belanda mengirim utusan kilat ke Betawi dan ke Siak untuk memintakan bantuan segera. Bantuan yang diharapkan oleh Gubernur Belanda datang tepat pada waktunya, yaitu pada tanggal 16 Juni 1784, datang kapal perang bantuan dari Batavia yang bernama "Princes Louisa" di bawah pimpinan Frederick Rudolph Carel untuk membantu pasukan Jacob Pieter van Braam di daerah Teluk Ketapang Melaka. Dengan armada yang besar dan lasykar yang masih segar, kepungan Raja Haji dan Raja Selangor dapat dibuyarkan dengan segera. Menghadapi lawannya yang jumlahnya jauh lebih besar dengan peralatan yang lebih lengkap, Raja Haji dan lasykarnya mengundurkan diri dan bertahan di Teluk Ketapang dengan gigihnya. Pertahanan Raja Haji di Teluk Ketapang diserang oleh Belanda. Pertempuran di Teluk Ketapang ini berlangsung dengan sengit dan berkobar-kobar.

Dalam pertempuran pada subuh dari tanggal 18 Juni 1784 itu, pasukan Melayu Riau di bawah pimpinan Raja Haji, Panglima Telibing, Arung Lenge, Daeng Selikang, dan Haji Ahmad bertempur dengan penuh keberanian melawan pasukan Belanda yang datang menyerang dengan senapan dan sangkur, pedang, dan dibantu serta dilindungi oleh tembakan-

tembakan meriam dari kapal perang Belanda **Utrecht** dan **Princes Louisa**.

Dalam pertempuran yang kelam kabut itu, malang tak dapat ditolak, sebuah peluru meriam Belanda menembus dada Raja Haji. Beliau gugur dan tewas seketika. Raja Haji gugur di medan perang Teluk Ketapang.

Melihat gugurnya pemimpin mereka, Panglima Telibing, Daeng Selikang, Arung Lenge, Haji Ahmad mengadakan perlawanan dan mengamuk dengan dahsyat. Banyak pasukan musuh yang berjatuh oleh pasukan Panglima-panglima Melayu. Pertempuran di Teluk Ketapang berjalan terus, lasykar Melayu dan seluruh pemimpinnya telah bertekad bulat untuk bertempur hingga titik darah yang penghabisan.

Kekuatan manusia memang terbatas, akhirnya semua panglima-panglima Melayu yang gagah berani dan setia itu tewas dan gugur menyertai pemimpin besarnya Raja Haji, Yang Dipertuan Muda Riau ke-4 di medan laga Teluk Ketapang. Mereka semua gugur sebagai pahlawan bangsa. Bertempur dengan gagah berani melawan kaum penjajah Kompeni Belanda di pusat pemerintahannya di Melaka. Darah yang mengalir dari tubuh pejuang-pejuang bangsa, pahlawan yang gagah perwira, pahlawan dari daerah Riau, menjadi satu dengan laut Selat Melaka. Air laut menjadi merah oleh darah-darah pahlawan yang gugur dalam arena pertempuran Teluk Ketapang.

Kemudian peperangan menjadi reda. Berita dukanya Raja Haji dan panglima-panglima pilihan lainnya, segera disampaikan kepada Sultan Mahmud Syah III di Muar. Sultan kemudian segera meninggalkan Muar dengan diiringi oleh anak Raja Haji, yaitu Raja Jaafar Idris serta iparnya Raja Ibrahim Indragiri menuju Riau. Raja Ibrahim Sultan Selangor dan seluruh pasukan Selangor di kubu Batang Tiga mengundurkan diri dan kembali ke Selangor dan pasukan Rembau ke Rembau.

Pada tanggal 24 Juni 1784, jenazah Raja Haji, Yang Di-

pertuan Muda Riau IV, yang telah dimasukkan dalam keranda, dibawa dengan kapal perang Belanda **Dolphijn** ke Melaka. Tepat pada pukul dua tengah malam, jenazah Raja Haji diturunkan di pelabuhan Melaka dari kapal **Dolphijn** dan diterima oleh Kapten Melayu yang ditugaskan oleh pihak Belanda untuk mengatur pemakamannya menurut adat raja-raja yang berlaku.

Suatu keajaiban telah terjadi, begitu jenazah sampai di daerah pelabuhan Melaka, tiba-tiba kapal **Dolphijn** yang membawa jenazah Raja Haji dan mengangkut prajurit-prajurit Belanda yang terluka, meledak. Kapal meledak pada tanggal 24 Juni 1784 di muka pelabuhan Melaka. Ketika kapal itu meledak diperkirakan 203 (dua ratus tiga) prajurit Belanda ikut hancur dan tenggelam bersama kapal di laut Melaka.

Pada tanggal 25 Juni 1784, dengan upacara adat raja-raja, jenazah Raja Haji dikebumikan di lereng Bukit Melaka (Bukit Bendera) yang sekarang terletak dalam kota Melaka. Setelah wafat, Raja Haji disebut dengan gelar **Raja Haji Fisabilillah** atau **Marhum Teluk Ketapang**.

## D. PERLAWANAN DI PULAU BAYAN

### 1. Latar Belakang Perlawanan

Setelah perlawanan lasykar-lasykar Kerajaan Riau di bawah pimpinan Raja Haji dikalahkan Belanda di Teluk Ketapang, maka pusat perjuangan berpindah kembali ke Riau. Untuk mengganti Raja Haji, Sultan Mahmud III mengangkat putera Daeng Kamboja, Yang Dipertuan Muda Riau II bernama Raja Ali sebagai Yang Dipertuan Muda Riau-Johor V. Ketika itu negeri Riau berada dalam keadaan kemelut yang amat sangat. Terjadi pertikaian pendapat antara Sultan Mahmud III dengan Raja Tua ketika memilih siapa yang paling pantas diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda V. Keadaan sosial, politik, ekonomi dan pertahanan amat lemah. Keadaan Kerajaan Riau yang kacau itu telah diketahui oleh Belanda yang berkedudukan di Melaka. Belanda menilai saatnya amat

tepat untuk menghancurkan-leburkan kerajaan Riau. Secara total sebagai balasan terhadap serangan Raja Haji ke Melaka. Sebaliknya Raja Ali telah bersiap-siap menanti penyerangan Belanda itu. Kubu-kubu pertahanan dibuat di muara sungai Riau di Teluk Keriting, di Kampung Bugis, terutama di pulau Bayan. Penjabab-penjabab angkatan laut kerajaan Riau yang diperlengkapi dengan meriam, sumpitan, bedil, tarkol dan pemburas dikerahkan bersiaga di perairan Riau untuk menghadang kedatangan Belanda.

## 2. Jalannya Perlawanan

Setelah lama menunggu dan bersiaga penuh, pada akhir bulan Oktober tahun 1784 tibalah armada angkatan laut Belanda dari Melaka yang dipimpin Jacob Pieter van Braam. Kedatangan armada Belanda itu disambut dengan tembakan meriam dari segenap kubu pertahanan, dari penjabab dan lancang perang kerajaan Riau.

Terjadilah peperangan dahsyat antara kedua belah pihak. Setiap penjabab dan lancang menembak memuntahkan peluru meriam, bedil, senapan, tarkol dan pemburasnya menggegap gempita sehingga terdengar ke seluruh pelosok perairan. Rakyat yang berada di takong pulau di sekitar perairan itu bersiap siaga dengan senjata untuk mempertahankan negerinya apabila Belanda mencoba mendarat di daerahnya. Oleh karena jumlah armada Belanda jauh lebih besar serta dilengkapi pula dengan alat perlengkapan yang lebih baik, maka armada Raja Ali tak mampu menahan serangan yang dahsyat itu. Akhirnya ia dan armadanya mundur masuk ke perairan Tanjungpinang dan bertahan di kubu pulau Bayan.

Dalam pertempuran di pulau Bayan itu terjadi pengkhianatan oleh orang-orang yang tidak setuju perang dengan Belanda itu dilanjutkan. Mereka menilai angkatan perang Belanda terlalu kuat dan tangguh untuk dapat dikalahkan oleh angkatan perang kerajaan Riau yang kecil dan lemah di bawah pimpinan Raja Ali. Sedangkan Raja Haji yang perkasa dilengkapi dengan angkatan perang yang besar dan tangguh

dapat dikalahkan oleh Belanda. Orang-orang yang tidak menyetujui peperangan itu dilanjutkan amat khawatir kerajaan Riau akan dihancurkan oleh Belanda apabila peperangan berkecamuk di jantung kota kerajaan Riau. Berdasarkan pertimbangan inilah orang-orang yang menentang Raja Ali Yang Dipertuan Muda V itu berkhianat dengan cara mengupah orang-orang bayaran untuk menyiram obat bedil (mesiu) yang sedang dibawa dari ulu sungai Riau ke pulau Bayan agar basah sehingga tak dapat dipergunakan. Oleh karena mesiu basah, maka meriam-meriam kubu pertahanan di pulau Bayan menjadi lumpuh tak dapat menahan serangan armada Belanda yang semakin mendekat dan semakin gencar menembak sehingga mengancam pertahanan kubu-kubu di pulau Bayan. Lasykar-lasykar Raja Ali bertempur mati-matian untuk mempertahankan kubu pulau Bayan. Akhirnya karena sudah terlalu banyak korban yang jatuh, Raja Ali memerintahkan laskarnya mengundurkan diri meninggalkan kubu pulau Bayan menuju sungai terusan menyusuri pulau Pengujan berlayar menuju pulau Tambelan. Dari pulau Tambelan ia meneruskan perjalanan ke Sukadana (Mempawah) Kalimantan Barat. Setelah Raja Ali meninggalkan kerajaan Riau, Belanda dapat menaklukkan kerajaan Riau.

Pada tanggal 10 Nopember 1784 Jacob Pieter van Braam memaksa Sultan Mahmud III untuk menandatangani suatu perjanjian di atas kapal *Utrecht* yang berlabuh di pulau Bayan. Bunyi perjanjian itu tercantum beberapa syarat sebagai berikut :

- a. Kerajaan Riau-Johor telah dikalahkan oleh Belanda dalam perang Raja Haji di Teluk Ketapang dan perang Raja Ali di pulau Bayan.
- b. Sultan Mahmud akan memerintah kerajaan Johor-Riau yang mengaku bernaung di bawah Kompeni Belanda.
- c. Sultan Mahmud dibebankan menanggung ongkos-ongkos perang Raja Haji dan perang Raja Ali.
- d. Jabatan Yang Dipertuan Muda yang dipangku oleh orang

orang Bugis akan dihapuskan dan orang Bugis yang tidak dilahirkan di Riau tidak dibenarkan memangku jabatan jabatan tinggi dalam kerajaan Riau – Johor.

- e. Belanda akan menempatkan sebuah loji dan seorang Pitor dengan pengawalnya di Tanjungpinang.

Demikian akhir perang antara kerajaan Riau – Johor dengan Kompeni Belanda di pulau Bayan.

## E. PERLAWANAN TUANKU TAMBUSAI

### 1. Latar Belakang Perlawanan

Sebelum Belanda datang di Indonesia, di daerah hulu sungai Rokan, yang sekarang masih wilayah Kabupaten Kampar, terdapat lima buah kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang dimaksud adalah Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Kunto Dar Essalam, dan Rokan IV Koto. Yang tertua di antara kelima kerajaan itu adalah kerajaan Tambusai. Kerajaan Rambah pada dasarnya merupakan perluasan dari kerajaan Tambusai, sedangkan kerajaan Kepenuhan memandang kerajaan Tambusai sebagai "Saudara Tua", dan selalu terjadi hubungan perkawinan antara pembesar kedua kerajaan. Adapun kerajaan Kunto Dar Essalam dan Rokan IV Koto hidup berdampingan secara damai dengan kerajaan Tambusai.

Menurut hikayat, penduduk Rokan berasal dari Semenanjung Melayu (Malaysia) yang datang menyusuri sungai Rokan sampai ke hulu untuk mencari daerah perkampungan. Konsentrasi penduduk pada mulanya adalah di suatu tempat yang disebut Karang Besar. Kehidupan masyarakat disusun atas persukuan yang bersifat matrilineal. Jumlah persukuan ini pada mulanya empat buah dan setiap suku dipimpin oleh pucuk suku. Pimpinan dari keempat pucuk suku adalah **Datuk Bendahara** yang diangkat dari suku yang ada. Inilah bentuk dan susunan pemerintahan pertama di daerah hulu sungai Rokan ini.

Meskipun telah mempunyai susunan pemerintahan adat

yang dipimpin oleh Datuk Bendahara, di daerah hulu sungai Rokan selalu terjadi perselisihan yang dapat membawa perpecahan. Hal ini disebabkan karena masing-masing pimpinan suku hanya melihat kepentingan sukunya dan kurang memperhatikan kehidupan suku secara keseluruhan. Ada kemungkinan Datuk Bendahara kurang mampu mengendalikan kehidupan persukuan sehingga tidak ada kekuatan sentral yang disegani dan diikuti. Kemudian diperoleh kata sepakat di antara persukuan bahwa mereka memerlukan seorang sultan atau raja yang berdaulat yang dapat menyatukan mereka. Mereka sepakat untuk meminta raja kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagarruyung (Mahidin Said : 1969 halaman 11). Oleh sebab itu dikirimlah utusan untuk maksud tersebut yang diwakili oleh Datuk Pucuk Suku yang empat.

Setelah sampai di Pagarruyung, utusan rakyat Rokan menyampaikan kepada Maharaja kerajaan Pagarruyung tentang maksud kedatangan mereka, yaitu agar daerah Rokan diberi seorang raja. Setelah mendengar pertimbangan dari penasihat-penasihatnya, maka Maharaja Pagarruyung dapat menyetujui usul permintaan wakil rakyat Rokan tersebut. Beliau berkenan untuk mengangkat salah seorang putera beliau yang bernama Qahar menjadi raja di Luhak Rokan.

Penobatan raja Rokan yang pertama dilakukan oleh Maharaja Pagarruyung di istananya, dan setelah dinobatkan menjadi raja diberi gelar Sultan Mahyuddin. Maharaja Pagarruyung juga melantik seorang yang akan membantu Sultan Mahyuddin dalam menjalankan pemerintahan yang diberi gelar Datuk Perpatih. Dalam acara penobatan ini ditegaskan pula bahwa pada setiap pengangkatan raja di Rokan harus dibacakan warkat penting kerajaan dan catatan-catatan penting raja-raja yang bernama **Siri** dan **Tarambo Siri**. Batas-batas kerajaan dinyatakan pula dalam penobatan ini. Setelah acara penobatan selesai maka Sultan Mahyuddin berangkat dengan alat-alat perlengkapannya ke daerah kekuasaannya. Inilah asal pertumbuhan kerajaan Tambusai.

Pada masa pemerintahan Sultan Saifuddin, yaitu sultan ke-5, berdiri kerajaan Kunto Dar Essalam. Kerajaan ini didirikan oleh dua orang putera raja Johor yang bernama Sultan Ganjut dan Sultan Harimau (Mughtar Lutfi et.al.,: 1977, halaman 272). Dalam masa pemerintahan sultan yang ke-7 yaitu Duli Yang Dipertuan Tua, muncul pula dua kerajaan, masing-masing kerajaan Rambah dan kerajaan Kepenuhan. Raja Rambah yang pertama adalah putera Sultan Yang Dipertuan Tua yang bernama Tengku Muda. Untuk menjaga agar antara kerajaan Tambusai dan kerajaan Rambah terjadi ikatan dan terhindar dari perpecahan, maka dibuatlah **Ikatan Karang Padan**, berupa ikrar sumpah setia, yang mengatur hubungan antara kerajaan Tambusai dengan kerajaan Rambah yang berpusat di Pasir Pengaraian. Antara empat kerajaan (Tambusai, Rambah, Kepenuhan dan Kunto Dar Essalam) terdapat hubungan yang erat, dan tanda kebesaran keempat kerajaan itu mempunyai bentuk yang sama.

Adapun kerajaan Rokan IV Koto tidak mempunyai ikatan kesatuan dengan empat kerajaan di atas. Pada awal pertumbuhannya, Rokan IV Koto tidak mempunyai hubungan dengan Tambusai. Menurut riwayat, raja Rokan IV Koto langsung diambil dari keturunan raja di Pagarruyung.

Sebelum Belanda masuk ke Rokan, kerajaan-kerajaan di daerah ini adalah kerajaan yang merdeka. Hal ini tercermin dalam pepatah "**Raja berdaulat, datuk memimpin, rakyat terpimpin**". Rakyat taat beragama Islam, dan untuk menangani masalah keagamaan diangkat seorang **Imam**. Pada waktu Duli yang Dipertuan Besar menjadi raja yang ke-14 di Tambusai, yang menjadi imam di kerajaan ini adalah Maulana Kali. Beliau berasal dari Rambah, dan kemudian kawin di Tambusai. Imam Maulana Kali mempunyai seorang putera yang diberi nama Muhammad Saleh.

Semenjak kecil Muhammad Saleh mempunyai sifat pendiam dan cerdas. Sesuai dengan kedudukan ayahnya, Muhammad Saleh diberi pendidikan agama di daerahnya. Setelah pendidikan di daerah sendiri merasa cukup, maka orang tua

Muhammad Saleh mengirimkannya ke Rao untuk mendalami ilmu pengetahuan agama. Kemudian Muhammad Saleh melanjutkan pelajarannya ke Bonjol. Akan tetapi dia lebih lama belajar di Kubung 12 Rao dari di Bonjol. Sewaktu dia masih belajar di Rao, Muhammad Saleh selalu pulang ke Tambusai dan menyampaikan masalah agama yang penting kepada masyarakat. Semenjak itu dia dikenal dengan Pakih Saleh.

Masalah yang dikemukakan oleh Pakih Saleh tidak berkenan di hati wazir kerajaan Tambusai yang bernama Sutan Mahmud. Antara keduanya selalu terjadi pertentangan. Sutan Mahmud berusaha mempengaruhi pihak raja dan kerapatan adat Tambusai untuk memusuhi Pakih Saleh. Dengan segala usaha Sutan Mahmud berhasil membujuk pihak raja dan kerapatan untuk berpihak kepadanya.

Pertentangan antara Pakih Saleh dan Sutan Mahmud, Perdana Menteri Kerajaan Tambusai, memberikan dorongan kepada Pakih Saleh untuk mendirikan surau tersendiri yang terpisah dengan negeri lama, ibu kota kerajaan Tambusai. Daerah yang dipilih adalah sebelah hilir negeri lama. Tempat ini diberi nama Dalu-dalu. Di surau yang baru ini Pakih Saleh melanjutkan dakwahnya dengan memberikan pengajian serta menyampaikan pandangan keagamaan.

Meskipun Pakih Saleh telah memisahkan diri, pertentangan antara dia dengan Sutan Mahmud tetap berlanjut. Ajaran yang dikembangkan oleh Pakih Saleh yang berisi tuntunan dan aturan tentang kehidupan dipandang oleh Sutan Mahmud melanggar wewenang yang seharusnya dilakukan oleh kerajaan. Ajaran Pakih Saleh yang mempunyai persamaan dengan ajaran kaum Paderi di Minangkabau itu dipakai sebagai alasan oleh Sutan Mahmud untuk mempengaruhi raja dan kerapatan agar mereka menentang pengaruh Pakih Saleh.

Sutan Mahmud berhasil meyakinkan raja dan kerapatan bahwa Pakih Saleh memang berbahaya dan melanggar wewenang kerajaan. Setelah pertentangan antara Pakih Saleh dengan pembesar kerajaan mencapai puncaknya, maka Pakih

Salah bertekad untuk meninggalkan Dalu-Dalu. Dengan hati yang berat Pakih Saleh menyingkir dari Dalu Dalu, dan menuju ke daerah tempat belajarnya pada masa mudanya, yaitu Rao.

Sewaktu Pakih Saleh meninggalkan Dalu-dalu, di daerah Minangkabau terjadi pergolakan yang cukup hebat. Perubahan yang dilakukan oleh Haji Sumanik, Haji Miskin dan Haji Piobang di Minangkabaru setelah mereka kembali dari Mekkah melahirkan apa yang disebut Gerakan Paderi. Dalam masa Gerakan Paderi yang berlangsung lebih kurang antara tahun 1803 – 1820, terjadi pertentangan yang kuat antara kaum adat dengan kaum Paderi. Gerakan yang bermotif keagamaan yang dilakukan oleh kaum Paderi menimbulkan korban yang cukup banyak. Pertentangan inilah yang menyebabkan Belanda ikut campur tangan dan menduduki daerah Minangkabau.

Meskipun Pakih Saleh menuntut ilmu Agama pada ulama-ulama Paderi, beliau tidak ikut melibatkan diri dalam pertentangan yang terjadi antara kaum Paderi dan kaum adat. Untuk menjaga agar jangan terlibat dalam pertikaian tersebut Pakih Saleh menyingkir ke daerah Padang Lawas, Tapanuli Selatan (Umar Ahmad Tambusai: 1972, halaman 34). Setelah yang dihadapi oleh kaum Paderi bukan lagi kaum Adat dan raja-raja, melainkan Belanda, maka mulailah Pakih Saleh menggunakan kekuatan untuk melawan Belanda. Pada waktu ini namanya lebih dikenal dengan Tuanku Tambusai.

Pada waktu kaum Paderi sedang meluaskan kekuasaannya. Tuanku Tambusai dengan seizin Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Renceh menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Keberangkatan Tuanku Tambusai ke Mekkah ini adalah sebelum Belanda ikut campur menentang kaum Paderi (M.O. Parling: 1962, halaman 194). Sebagai seorang tokoh Paderi, kunjungan Tuanku Tambusai ke Mekkah selain untuk menunaikan ibadah haji, tentu mempunyai hubungan pula dengan kepentingan gerakan Paderi. Keberangkatan Tuanku Tambusai ke Mekkah di saat berkecamuknya pertentangan

antara kaum Paderi dan kaum Adat di Minangkabau menunjukkan bahwa beliau tidak termasuk tokoh yang terlibat dalam kekerasan bersenjata sewaktu gerakan Paderi berlangsung di Minangkabau.

Setelah kembali dari Mekkah, Tuanku Tambusai menetap di Padang Lawas (Mughtar Lutfi *et.al.*,: 1977, halaman 307). Pada waktu ini gerakan Paderi sudah berubah menjadi Perang Paderi. Dengan terdesaknya kedudukan kaum Adat oleh kaum Paderi, maka kaum Adat meminta bantuan kepada Belanda. Pada tanggal 10 Pebruari 1821 ditanda-tangani sebuah perjanjian antara Belanda dengan wakil-wakil kaum Adat pada pokoknya menyatakan bahwa para Penghulu Adat menyerahkan kerajaan Minangkabau kepada Belanda dengan suatu imbalan, bahwa Belanda akan memadamkan gerakan kaum Paderi (M. Rajab: 1964, halaman 54; M.D. Mansoer *et.al.*,: 1970, halaman 130–132). Berdasarkan perjanjian ini, Belanda menyerang Sulit Air pada tanggal 28 April 1821. Dengan terjadinya serangan Belanda tersebut, berakhirlah fase gerakan kaum Paderi melawan kaum Adat, dan dimulai babak baru, yaitu perlawanan kaum Paderi terhadap Belanda yang lazim disebut Perang Paderi.

Perang yang dilakukan oleh Belanda untuk menghancurkan kaum Paderi dan menaklukkan Minangkabau membangkitkan kemarahan Tuanku Tambusai. Beliau bertekad untuk menghadapi Belanda. Tekad ini nantinya terbukti sewaktu Belanda merasa kewalahan menghadapi Tuanku Tambusai dan menawarkan perdamaian, dengan tegas Tuanku Tambusai menolak tawaran tersebut. Bagi Tuanku Tambusai perlawanan terhadap Belanda adalah masalah hidup dan mati. Beliau mengetahui dan menyadari arti penjajahan Belanda.

Untuk menghadapi Belanda, Tuanku Tambusai menyusun pasukan di Padang Lawas yang sebagiannya adalah murid-murid beliau sendiri. Pengetahuan yang diperoleh Tuanku Tambusai selama berada di luar negeri sewaktu menukaikan ibadah haji, sangat menolong baginya dalam menyusun kekuatan dan melakukan penyerangan terhadap Belanda.

## 2. Jalannya Perlawanan

Tuanku Tambusai kembali dari Mekkah diikuti oleh serangan Belanda terhadap pasukan Paderi. Untuk menghadapi serangan ini Tuanku Tambusai melakukan konsolidasi kekuatan sambil melakukan dakwah di daerah Padang Lawas. Tuanku Tambusai bersama Tuanku Rao merupakan dua pimpinan Paderi yang utama di sebelah utara Minangkabau. Kekuatan pasukan Tuanku Tambusai sangat diperhitungkan oleh Belanda.

Setelah Belanda dapat merebut (yang pertama) Bonjol dan Rao dalam bulan September 1832, Residen dan Komandan Militer Letnan Kolonel Elout membujuk Tuanku Tambusai agar beliau menyerah. Bujukan ini dijawab secara halus oleh Tuanku Tambusai agar Belanda kembali saja ke daerah pantai dan tidak mencampuri urusan dalam negeri orang lain. Kemudian, karena Elout tidak ingin menyerahkan daerah yang telah dikuasainya, maka Tuanku Tambusai berkata kepada Elout, "Sediakanlah bedil" (M. Rajab: 1964, halaman 165). Semenjak itu perlawanan Tuanku Tambusai terhadap Belanda selalu dalam posisi menyerang atau diserang.

Tidak lama setelah pasukan Paderi menyerang pertahanan Belanda di Bonjol, Sepisang, dan pos-pos pertahanan Belanda lainnya (Januari 1833), maka Tuanku Tambusai melakukan penyerangan terhadap benteng Belanda Fort Amerongen, di Rao. Tuanku Tambusai dengan pasukannya melakukan penyerangan mendadak ke dalam benteng Belanda, dan terjadilah perkelahian sengit antara dua pasukan. Setelah serangan selesai, Tuanku Tambusai berhasil menarik pasukannya dari dalam benteng, dan kemudian mengundurkan diri ke arah Angkola. Belanda sangat kaget menerima serangan dengan tiba-tiba dari Tuanku Tambusai ini yang dilakukan dengan keberanian yang luar biasa. Dalam serangan ini tentara Belanda tewas 11 orang dan luka-luka 24 orang, sedangkan di pihak Tuanku Tambusai luka-luka 25 orang, termasuk Tuanku Tambusai sendiri (R. Rajab: 1964, halaman 186-187).

Keberanian serta kepintaran yang dimiliki oleh Tuanku Tambusai, mendorong Belanda untuk menyelidiki keadaan Tuanku Tambusai beserta pasukannya. Oleh sebab itu Belanda mengirim seorang mata-mata untuk mengetahui hal ini. Setelah mata-mata itu mengetahui keadaan Tuanku Tambusai yang sebenarnya maka mata-mata itu dalam laporannya melukiskan Tuanku Tambusai sebagai Harimau Paderi yang berasal dari Rokan, "De Paderische Tijger van Rokan". (Umar Ahmad Tambusai: 1972, halaman 42). Semenjak itu Tuanku Tambusai dikenal sebagai Harimau Rokan, yang begitu perkasa dalam menentang penjajah Belanda.

Dalam bulan Maret 1833, Tuanku Tambusai menyusun kekuatan untuk menyerang Rao. Pasukan Paderi berhasil menghancurkan pasukan Belanda di luar kampung Lundar. Kemudian terjadi serang-menyerang antara pasukan Belanda dengan pasukan Paderi. Belanda melakukan penyerangan terhadap pasukan Paderi dari tiga jurusan. Pertempuran ini demikian hebatnya sehingga selalu terjadi rebut merebut kubu pertahanan, yang selalu berganti tangan antara pasukan Paderi dan pasukan Belanda. Pada malam harinya Belanda meneruskan serangan secara besar-besaran dengan tembakan mortir yang mengakibatkan pasukan Paderi meninggalkan kubu-kubu pertahanannya dan mengundurkan diri ke arah Lubuk Sikaping.

Selesai pertempuran ini, Tuanku Tambusai memperkirakan bahwa perlawanan menentang Belanda akan berlangsung lama. Tuanku Tambusai menyadari bahwa perdamaian tidak mungkin diadakan dengan Belanda, karena perdamaian yang ditawarkan Belanda hanyalah akan berakhir dengan jebakan. Satu-satunya jalan adalah berjuang terus, dan perjuangan melawan Belanda mungkin akan berjalan seumur hidup. Oleh sebab itu, Tuanku Tambusai merasa perlu membuat benteng pertahanan di daerah asalnya Dalu-dalu. Bila Belanda dapat mengalahkan Kaum Paderi di daerah Minangkabau dan Tapanuli Selatan, maka perjuangan dapat dilanjutkan di kampungnya sendiri.

Setelah mendapat kesempatan yang baik, sewaktu pasukan Belanda banyak diperlukan untuk menghadapi medan yang lain, maka sekitar tahun 1833 berangkatlah Tuanku Tambusai dengan pasukannya menuju Dalu-dalu. Sebelum sampai ke Dalu-dalu, Tuanku Tambusai berhenti di suatu tempat bernama Batang Kuyuh, dan mengirim mata-mata ke Dalu-dalu untuk mengetahui situasi di sana. Sambil menunggu laporan dari Dalu-dalu, Tuanku Tambusai membuat suatu benteng di pinggir batang Sosah yang diberi nama kubu Tali-kemain. Kedatangan Tuanku Tambusai ke Dalu-dalu ini adalah semata-mata untuk membuat benteng pertahanan melawan Belanda, dan bukan untuk memusuhi kaum bangsawan di kerajaan Tambusai.

Utusan yang dikirim oleh Tuanku Tambusai membawa laporan bahwa Dalu-dalu telah dikosongkan oleh pihak kerajaan, oleh sebab Tuanku Tambusai memasuki Dalu-dalu. Melihat keadaan yang tidak bersahabat yang diperlihatkan oleh kerajaan, di antara prajurit muda Tuanku Tambusai, melampiaskan kemarahannya dengan membakar Dalu-dalu. Kemudian, Tuanku Tambusai membawa pasukannya ke hilir batang Sosah di tempat dia dahulu mendirikan suraunya. Di daerah inilah Tuanku Tambusai membangun benteng yang kuat dan merupakan benteng yang utama dan terbesar.

Benteng utama yang didirikan Tuanku Tambusai tersebut mempunyai tujuh lapis benteng dengan bentuk yang bundar. Lapisan yang paling ke dalam mempunyai garis tengah lebih kurang 500 meter. Komplek benteng ini merupakan satu perkampungan. Pada setiap lapisan, kubu pertahanan ini dilingkari oleh parit dengan kedalaman lebih kurang 10 meter. Pada lapisan yang paling luar dibuat pintu berlapis tiga dengan menghadap ke barat, dan terbuat dari papan-papan tebal. Setiap lapis benteng ini mempunyai rahasia tersendiri untuk penyimpanan senjata, makanan dan sebagainya. Di sekitar benteng ini ditanam aur berduri agar musuh tidak mudah mendekati benteng ini. Benteng utama ini diberi nama Kubu Aur Berduri.

Di bagian barat benteng utama dibangun pula dua benteng, masing masing bernama Kubu Baling-baling dan Kubu Gedung. Kubu Baling-Baling terletak di daerah yang agak tinggi. Akan tetapi, Kubu Gedung lebih besar dari Kubu Baling-Baling.

Setelah selesai membangun benteng, Tuanku Tambusai bergerak menuju Padang Lawas melalui Gunung Intan. Sewaktu pasukan Tuanku Tambusai bergerak meninggalkan Gunung Intan, pasukan Belanda yang mendapat informasi mencoba hendak menghadang Tuanku Tambusai. Di dekat Kota Nopan tentara Belanda mencegat pasukan Tuanku Tambusai. Pasukan Tuanku Tambusai dengan gagah berani menggempur pasukan Belanda sehingga pasukan Belanda dalam keadaan cerai berai melarikan diri ke Kota Nopan.

Tidak lama setelah terjadinya penggempuran terhadap pasukan Belanda, Tuanku Tambusai menyiapkan serangan ke Kota Nopan. Dalam serangannya terhadap benteng Belanda di Kota Nopan, pasukan Belanda mengalami banyak kerugian. Banyak meriam Belanda yang dirampas, gudang makanan tentara Belanda dibakar, dan pasukan Belanda banyak yang tewas. Selesai mengadakan serangan terhadap Kota Nopan, Tuanku Tambusai melakukan pula serangan terhadap Angkola.

Melihat perlawanan gigih yang diperlihatkan oleh Tuanku Tambusai, Belanda merasa perlu mengadakan perundingan dengan Tuanku Tambusai. Pada tanggal 31 Juli 1834, Residen Francis berunding dengan wakil-wakil yang dikirim oleh Tuanku Tambusai, sedangkan beliau sendiri tidak hadir karena sudah menyadari bahwa tidak ada gunanya berunding dengan Belanda. Dalam perundingan ini wakil-wakil dari Tuanku Tambusai menegaskan agar Belanda menarik diri dari tanah Mandahiling (M. Rajab: 1964, halaman 299). Perundingan ini akhirnya mengalami kegagalan.

Serangan yang dilakukan oleh Tuanku Tambusai, melumpuhkan pertahanan Belanda. Pada awal tahun 1835,

ku Tambusai dapat menguasai daerah Bonjol dan Rao dari pendudukan Belanda (M. Rajab: 1964, halaman 311). Dalam bulan Juli 1835 Tuanku Tambusai melakukan serangan terhadap kedudukan Belanda di Padang Matinggi. Di beberapa tempat yang rakyatnya dapat dipengaruhi oleh Belanda untuk dapat berpihak kepadanya, Tuanku Tambusai dapat membangkitkan kembali semangat mereka untuk menentang Belanda. Bahkan pasukan Belanda yang berasal dari Jawa, banyak yang dapat dipengaruhi oleh Tuanku Tambusai, agar berpihak kepada pasukan Paderi. Sampai dengan akhir Desember 1836, Tuanku Tambusai masih berhasil membangkitkan semangat rakyat Rao untuk melakukan pemberontakan terhadap Belanda.

Belanda sebenarnya kewalahan menghadapi perlawanan pasukan Paderi. Hanya dengan politik adu domba serta kekurangan logistik pada pihak lawannya, maka Belanda dapat melemahkan perjuangan kaum Paderi. Setelah Bonjol jatuh kepada Belanda pada tanggal 16 Agustus 1837, kemudian Tuanku Imam Bonjol dapat ditangkap Belanda pada tanggal 28 Oktober 1837, maka Belanda dapat memusatkan kekuatannya untuk menghadapi perlawanan Tuanku Tambusai. Namun demikian, Tuanku Tambusai tetap memberikan perlawanan yang gigih.

Dalam bulan Nopember 1837, Belanda mengerahkan pasukannya secara besar-besaran di bawah pimpinan Mayor van Beethoven dengan tujuan merebut pangkalan Tuanku Tambusai di Portibi. Akan tetapi, Tuanku Tambusai telah membuat kubu-kubu pertahanan di luar Portibi, dan yang terkenal adalah kubu di Siminabun. Tuanku Tambusai dengan pasukannya mempertahankan dengan gigih kubu-kubu pertahanan tersebut sehingga menimbulkan korban yang tidak sedikit di pihak Belanda. Setelah Belanda dapat merebut benteng di Siminabun, maka pasukan Belanda melakukan penyerangan terhadap benteng Portibi. Dengan pasukan yang baru yang didatangkan dari Padang, Belanda melakukan serangan terhadap Portibi. Belanda baru berhasil merebut benteng Por-

tibi dengan pengorbanan yang tidak sedikit. Kolonel Michiels dan Mayor van Beethoven sangat gembira atas kemenangan itu.

Tuanku Tambusai dan pasukannya mengundurkan diri ke Kota Pinang mendapat sambutan baik di daerah tersebut. Dari Kota Pinang Tuanku Tambusai melakukan serangan terhadap Portibi. Serangan ini dapat dihindari oleh Belanda sehingga pasukan Tuanku Tambusai mengundurkan diri ke Kota Pinang. Sewaktu Tuanku Tambusai melakukan persiapan untuk menyerang Portibi, Kolonel Michiels melakukan serangan mendadak ke Kota Pinang. Oleh sebab itu Tuanku Tambusai meninggalkan Kota Pinang dan bergerak ke Gunung Intan. Gunung Intan merupakan daerah perbatasan, dan jaraknya dengan Dalu-dalu hanya 12 km. Antara Gunung Intan (dekat sungai Korang) dan Dalu-dalu, Tuanku Tambusai telah membangun benteng benteng sewaktu beliau pulang ke Dalu-dalu beberapa tahun sebelumnya. Benteng-benteng yang sudah dibangun itu adalah di Tanjung Merah (Tandikat), Sungai Aur (Silayang-layang), Tanjung Baru, Paringgonan, Hutapadang, Kuala Tambusai, dan Mondang Kumango. Dengan kubu-kubu ini dimaksudkan bila pasukan terdesak di satu kubu maka dapat dipindahkan ke kubu berikutnya.

Benteng-benteng tersebut sangat sukar direbut, dan untuk menyerangnya diperlukan pasukan yang besar. Oleh sebab itu Michiels memerintahkan Mayor Hojel untuk menghentikan serangan dan mengajak Tuanku Tambusai untuk berunding, dan kalau mungkin berdamai. Ajakan Belanda itu dengan tegas ditolak oleh Tuanku Tambusai.

Setelah mendapatkan tambahan pasukan dari Padang, ditambah dengan pasukan rakyat yang memihak kepada Belanda, maka Belanda mulai menyerang satu per-satu benteng yang tangguh tersebut. Belanda melakukan serangan terhadap Dalu-dalu melalui dua jurusan, yaitu Gunung Intan di sebelah utara dan melalui Pasir Pangaraian di sebelah selatan. Belanda memerlukan waktu yang cukup lama untuk merebut benteng-benteng tersebut. Namun demikian, Belanda memandang se-

bagai suatu keharusan mematahkan perlawanan Tuanku Tambusai di daerah Rokan ini.

Untuk merebut benteng Gunung Intan, Belanda mengarahkan pasukan yang cukup kuat. Belanda baru berhasil merebut benteng ini dengan korban yang tidak sedikit. Pasukan Tuanku Tambusai mundur ke benteng berikutnya, dan berkali-kali pula melakukan penyerangan terhadap benteng-benteng di sebelah timur Gunung Intan yang telah direbut Belanda dari berbagai jurusan. Serang-menyerang untuk memperebutkan benteng-benteng ini berlangsung berbulan-bulan. Akhirnya timbul pikiran pada pimpinan pasukan Tuanku Tambusai yang mempertahankan benteng-benteng itu bahwa mereka lebih baik mengosongkan benteng mereka dan mundur ke benteng-benteng yang berada di sekitar Dalu-dalu. Dengan demikian, kekuatan mereka jadi terpusat.

Pasukan Belanda yang menyerang dari arah selatan sudah sampai dekat kubu Talikemain yang dipertahankan langsung oleh Tuanku Tambusai. Kubu ini terletak di seberang Batang Sosah sebelah selatan Dalu-dalu. Pasukan Michiels melakukan pengepungan terhadap benteng ini. Tuanku Tambusai melakukan serangan ke luar benteng sehingga pasukan Belanda cerai-berai. Kemudian terjadi pertempuran di medan terbuka antara kedua pasukan. Dalam pertempuran ini jatuh korban yang tidak sedikit di kedua belah pihak diiringi oleh suara senjata dan meriam serta pekik mengerikan dari korban yang berjatuhan.

Setelah pasukan Michiels mendapatkan bantuan, maka Tuanku Tambusai mengundurkan diri dengan menyeberangi sungai untuk mempertahankan Kubu Gedung dan Kubu Baling-Baling, yang terletak di sekitar Dalu-dalu. Pasukan ini bergabung dengan pasukan yang mengundurkan diri dari benteng-benteng sebelah timur Gunung Intan. Kemudian Tuanku Tambusai menyiapkan di Kubu Aur Berduri, karena benteng inilah yang terkuat dan merupakan tempat pertahanan terakhir. Setelah persiapan selesai, Tuanku Tambusai kembali mempertahankan Kubu Gedung yang letaknya cukup

strategis.

Gabungan tentara Belanda dari utara dan selatan, melakukan serangan terhadap kubu Gedung dan Kubu Baling-Baling. Kekuatan Belanda yang besar ini dapat merebut kedua kubu tersebut setelah mengalami perlawanan yang sengit dan korban yang banyak. Pasukan Tuanku Tambusai mengundurkan diri melalui pintu rahasia ke Kubu Aur Berduri. Belanda berhenti menyerang karena tidak berani mendekati kubu ini. Beberapa minggu mereka menghentikan serangan dan mereka membuat benteng-benteng. Kemudian mereka melakukan penyerangan dengan pasukan kecil terhadap Kubu Aur Berduri yang kuat dan berpintu tiga lapis itu. Setiap percobaan untuk menembus pintu pertama, lebih banyak yang tewas daripada yang kembali.

Setelah berulang kali menyerang, Belanda mengetahui rahasia pintu masuk dan pintu belakang. Bagi Belanda tidak ada pilihan lain kecuali menerobos pintu gerbang, karena mengulur waktu akan menimbulkan kelemahan pasukan. Oleh sebab itu, Belanda melakukan serangan dahsyat dari pintu gerbang dan melakukan serangan terpencah merayapi pinggir kubu. Sebagian tentara Belanda berada di seberang Batang Sosah untuk mengintai pasukan Tuanku Tambusai yang mengundurkan diri dari pintu belakang.

Dalam serangan ini pasukan Belanda mati berlimpangan, namun yang lain terus berjuang merebut pintu pertama. Pertempuran satu lawan satu berkecamuk diikuti dengan pekik yang mengerikan. Perlawanan berlangsung dari pagi sampai malam. Pasukan Belanda yang datang seperti air bah itu akhirnya berhasil menghancurkan pintu pertama. Kemudian Belanda terus menyerbu pintu kedua, dan terjadi pula perlawanan yang tidak kalah sengitnya dari waktu mempertahankan pintu pertama. Pintu ini pun dapat direbut Belanda. Akhirnya terjadilah pertempuran habis-habisan untuk mempertahankan pintu ketiga. Setelah berjuang dengan segenap tenaga, maka Tuanku Tambusai merasa perlu untuk meninggalkan kubu yang dipertahankan selama ini. Tuanku Tambu-

sai menyuruh pasukannya melewati pintu belakang dan mengundurkan diri dengan melalui sungai. Pasukan Belanda yang berada di seberang sungai melakukan serangan tembakan terhadap pasukan Tuanku Tambusai yang mengundurkan diri ini, sehingga banyak di antara mereka yang meninggal di dalam sungai itu.

Perahu yang ditumpangi Tuanku Tambusai tidak luput dari tembakan tentara Belanda. Tuanku Tambusai dan rombongannya menyelamatkan diri dengan terjun ke sungai, dan kemudian menyusuri tepi sungai menuju ke arah timur. Belanda berhenti sebentar di dekat kuala sungai Toulou, dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Malaya. Tentara Belanda yang mengejar Tuanku Tambusai hanya menemui perahu yang ditumpangi beliau. Tuanku Tambusai tidaklah gugur sebagaimana diperkirakan oleh Belanda. Tuanku Tambusai telah berjuang menentang penjajah Belanda dalam waktu yang cukup lama. Benteng yang dibangun di negerinya sendiri telah dipertahankannya dalam waktu yang hampir dua tahun. Sebahagian besar masa hidupnya telah dihabiskannya dalam perjuangan menentang Belanda.

Tuanku Tambusai meninggal dunia di sebuah kampung kecil 9 batu dari kampung Rasah, Seremban, Negeri Sembilan. Dalam tahun 1922 seorang terkemuka kerajaan Tambusai yang bernama Lisut gelar Datuk Paduko Simaharajo berziarah ke makam Tuanku Tambusai. Di sini beliau menemukan cucu dari almarhum yang bernama H. Chadidjah istri dari Encik Kulub, famili dari datuk Bandar Kampung Rasah.

Setelah pertahanan Tuanku Tambusai di Dalu-dalu dapat dipatahkan, Belanda berpendapat bahwa mereka tidak perlu menempatkan pasukannya di daerah ini, karena letaknya yang jauh di pedalaman. Oleh sebab itu Belanda menarik pasukannya dari Dalu-dalu. Adapun sisa pasukan Tuanku Tambusai yang dapat meloloskan diri, mengungsi ke arah hilir sungai Rokan.

Keluarga kerajaan Tambusai yang lebih dahulu mengungsi sewaktu Tuanku Tambusai masuk ke Dalu-dalu

untuk membuat benteng, telah menempati suatu daerah yang disebut Rokan Hilir yang termasuk daerah kesultanan Siak Sri Indrapura. Sewaktu Duli Yang Dipertuan Besar mangkat, maka tahta kerajaan diserahkan kepada anak beliau yang bernama Maulana Sultan Abdul Wahid. Pada mulanya Sultan Siak memprotes penobatan raja tersebut karena terjadi di daerah kekuasaannya. Akan tetapi pihak kerajaan Siak dapat diberi pengertian bahwa pengangkatan raja itu hanya sekedar penyerahan tahta kerajaan. Setelah Maula Sultan Abdul Wahid mangkat, maka tahta kerajaan dipegang oleh putra beliau, Sultan Zainal Abidin.

Pada waktu Belanda sudah meninggalkan Dalu-dalu, pihak keluarga kerajaan Tambusai tidak sepakat, apakah mereka akan kembali lagi ke Dalu-dalu. Sebagian mereka ada yang lebih senang tinggal di daerah Rokan Hilir sampai ke Rantau Bais, sedangkan kemenakan raja Tengku H. Moch. Sutan, ingin kembali ke Dalu-dalu. Adapun Sultan Zainal Abidin ingin untuk melanjutkan cita-cita ayahnya, yaitu menyatukan kerajaan Rokan dari Muara sampai ke batas Minangkabau. Beliau bertekad untuk menentang penjajah Belanda ke daerah Rokan karena Belanda adalah orang kafir. Ibu kota kerajaan Rokan beliau pindahkan ke Rantau Kasai. Untuk menentang penjajah Belanda, Sultan Zainal Abidin melakukan kerjasama dan persahabatan dengan raja Perak dan Ipoh, Malaya. Beliau juga mengirim delegasi ke Turki untuk meminta bantuan Turki. Akan tetapi bantuan dana senjata tidak diperoleh sebab Turki menilai bahwa kerajaan Rokan belum memenuhi persyaratan.

Tahun 1902 Belanda menduduki Rokan Empat Koto dengan menempatkan seorang kontrolur yang bernama Quast. Kemudian, secara berangsur-angsur Belanda mendekati kerajaan-kerajaan Kunto Dar Esalam, Rambah, Tambusai, dan Kepenuhan. Belanda berhasil mengadakan hubungan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan ini. Akan tetapi kerajaan yang berpusat di Rantau Kasai yang dipimpin oleh Sultan Zainal Abidin tetap menolak setiap utusan Belanda yang da-

tang. Setelah segala usaha untuk mendekati kerajaan ini gagal, maka Belanda melakukan penyerangan terhadap Rantau Kasai.

Sultan Zainal Abidin menghadapi serangan tersebut dengan penuh keberanian, meskipun kekuatan beliau tidak seimbang dengan kekuatan Belanda, yang jauh lebih besar. Akhirnya Belanda dapat memasuki Rantau Kasai dan menawan Sultan Zainal Abidin. Mula-mula Sultan Zainal Abidin dibawa ke Pasir Pengaraian, dan kemudian dipindahkan ke penjara Sukamiskin. Dari sini beliau dipindahkan ke Madiun. Beliau wafat di Madiun, dan rakyat Rokan menyebut beliau dengan Tengku mangkat di Madiun.

## **F. PERLAWANAN RAKYAT LIMO KOTO KAMPAR**

### **1. Latar Belakang Perlawanan**

Lima Koto Kampar adalah satu kesatuan adat yang meliputi lima kenegerian (setingkat desa) dalam Kabupaten Kampar, Riau, Lima Kenegerian dimaksud adalah Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio. Dalam susunan administrasi pemerintah sekarang, tiga kenegerian pertama termasuk dalam Kecamatan Bangkinang dengan ibu kotanya Bangkinang, sedangkan dua kenegerian lainnya termasuk ke dalam Kecamatan Kampar dengan ibukotanya Air Tiris.

Limo Koto Kampar memakai adat Minangkabau. Sewaktu Adityawarman menjadi raja di Pagarruyung, raja ini mengadakan konsolidasi kekuatan dan memberikan semacam otonomi kepada daerah-daerah yang berbatasan dengan Minangkabau (daerah "rantau" Minangkabau). Untuk maksud tersebut, dia mengutus Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan ke daerah Kampar dan Kuantan.

Di daerah Kuantan, bentuk otonomi pemerintahan ini terwujud dalam Konfederasi Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh. Utusan Adityawarman ke daerah Kampar berhasil pula membentuk pemerintahan Andiko Nan Empat Puluh Empat,

yang meliputi 44 buah kenegerian yang terdapat di daerah ini, yaitu daerah di sepanjang aliran sungai Kampar Kiri, Kampar Kanan, Tapung Kanan serta Rokan. Pemerintahan Andiko Nan Empat Puluh Empat merupakan federasi dari 44 buah negeri tersebut (Mughtar Lutfi et.al: 1977, halaman 159 – 161).

Sebelum kedatangan utusan Adityawarman ke daerah Kampar, Daerah Limo Koto Kampar telah memakai adat Minangkabau. Kemudian, dalam perkembangan pemerintahan Andiko Nan Empat Puluh Empat, di antara 44 kenegerian dalam pemerintahan Andiko yang menunjukkan satu persekutuan adalah kenegerian-kenegerian yang tergabung dalam ikatan Limo Koto Kampar. Persekutuan ini tampaknya lahir karena lebih dahulunya daerah-daerah tersebut membentuk adat yang sama.

Dalam pemerintahan Andiko berlaku adat Minangkabau. Adat disusun dengan mengembangkan persukuan yang didasarkan atas garis keturunan ibu. Pada setiap kenegerian dalam pemerintahan Andiko Nan Empat Puluh Empat terdapat seorang kepala/penghulu adat yang diberi sebutan atau gelar Datuk Andiko. Selain sebagai kepala adat, dia adalah seorang kepala pemerintahan dari kenegerian tersebut.

Jumlah pasukan (**clan**) di Limo Koto Kampar dengan pecahannya adalah 66 buah. Dengan demikian, jumlah penghulu yang memimpin persukuan adalah 66 orang penghulu (kepala adat). Selain mempunyai penghulu, setiap persukuan dilengkapi dengan seorang **dubalang** (orang kuat/pelaksana keputusan), seorang **malin** (ahli agama) dan seorang **manti** (orang cerdas). Di antara pasukan diadakan pula pembagian tugas dalam mengatur masalah kemasyarakatan. Tugas kemasyarakatan yang diatur di antara pasukan meliputi urusan keagamaan (mesjid), balai adat, pasar, sungai dan pengaturan hutan.

Pada setiap kenegerian di Limo Koto Kampar diangkat seorang pimpinan dari penghulu yang terdapat di kenegerian tersebut. Mereka ini lazim disebut pucuk adat atau pucuk ne-

geri, dan sekaligus merupakan **Datuk Andiko** atau **Penghulu Andiko**. Tugas mereka selain mengkoordinasi para penghulu adat yang terdapat di kenegerian masing-masing, mereka juga adalah kepala pemerintah di kenegerian itu. Adapun lembaga yang menyelesaikan masalah yang menyangkut adat dan kehidupan masyarakat Limo Koto keseluruhan adalah musyawarah pucuk Adat dari lima kenegerian. Yang memimpin sidang ini adalah Datuk Bandaharo Sati, Pucuk Adat negeri Bangkinang.

Kedatangan agama Islam di Limo Koto Kampar memberikan corak terhadap kehidupan adat di daerah ini. Antara adat dan agama diusahakan penyatuan. Sejauh mungkin dicoba untuk melaksanakan ajaran agama dengan melalui lembaga adat. Hal ini tercermin dalam pepatah adat, "**Syarak mangato, Adat mamakai**" (agama membuat aturan, sedangkan pelaksanaannya melalui adat). Dengan adanya usaha penyatuan agama dan adat, maka kehidupan adat di Limo Koto Kampar diberi corak keagamaan. Oleh sebab itulah di dalam adat terdapat pepatah yang berbunyi, "**Adaik basandi Syarak, syarak basandi Kitabullah**" (Kehidupan adat berdasarkan Kitab Tuhan/Al Qur'an).

Pada waktu Belanda masuk ke Limo Koto Kampar, Belanda menghadapi pemerintah adat yang telah diberi warna dengan agama. Oleh sebab itu perlawanan yang diberikan oleh masyarakat Limo Koto terhadap Belanda tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan mereka.

Menjelang akhir abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda belum lagi berminat untuk menguasai daerah Kampar dan daerah Kuantan secara langsung, meskipun kedua daerah itu merupakan "rantau" dari Minangkabau. Kehadiran Belanda di daerah Minangkabau (Kampar dan Kuantan) yang terletak di sebelah barat, maupun kehadirannya di daerah Siak Sri Indrapura di sebelah timur tidak dengan segera menggugah Belanda untuk menaklukkan kedua daerah tersebut. Oleh sebab itu, kedua daerah itu masih dapat melaksanakan peme-

rintahan adatnya secara merdeka.

Kurang menariknya daerah Kampar dan Kuantan bagi Belanda tampaknya karena kedua daerah itu tidak mempunyai sumber ekonomi yang penting. Dilihat dari sudut strategi kedua daerah tersebut adalah daerah penting, karena kedua daerah itu menghubungkan antara Minangkabau di sebelah barat dengan daerah Melayu Riau dan perairan Selat Malaka di sebelah timur. Meskipun Belanda belum menduduki kedua daerah Kampar dan Kuantan, penduduk dua daerah itu telah mengetahui sifat hakekat pendudukan Belanda. Hal itu mereka ketahui dari anggota masyarakat yang merantau ke atau melalui daerah-daerah yang telah diduduki oleh Belanda. Rasa antipati masyarakat kepada Belanda sudah lama tertanam.

Dengan dibukanya tambang batu bara di daerah Sawahlunto, Minangkabau, maka daerah ini banyak didatangi oleh orang dari luar. Pemerintah Belanda banyak mempekerjakan orang rantai (orang buangan) di tambang ini. Masuknya Belanda ke daerah Kampar (Limo Koto Kampar) diawali oleh larinya dua orang buangan Belanda yang bekerja di tambang batu bara Sawahlunto ke daerah Limo Koto Kampar.

Di antara pekerja tambang batu bara Sawahlunto terdapat dua orang buangan Belanda, masing-masing bernama Mardjan dan Tengku Daud. Yang pertama adalah seorang hulubalang yang berasal dari Banten. Karena tindakannya yang menentang Belanda, dia dihukum pembuangan seumur hidup oleh Belanda dan dipekerjakan di tambang batu bara Sawahlunto. Yang kedua berasal dari Pidie, Aceh. Dia di buang dan dipekerjakan di tempat yang sama karena perlawanannya menentang pendudukan Belanda di Aceh. Kedua orang ini berhubungan akrab di tempat pembuangan mereka.

Meskipun Mardjan dan Tengku Daud dalam status pembuangan, namun mereka tidak patah semangat untuk tetap menentang penjajah Belanda. Mereka menjajaki kemungkinan untuk melarikan diri ke daerah yang belum dikuasai

oleh Belanda. Di situlah mereka akan menyusun kekuatan untuk melawan penjajah Belanda. Perundingan kedua orang ini rupanya diketahui oleh mandor tempat mereka bekerja. Mandor yang berasal dari daerah Kuantan ini setuju bila mereka melarikan diri, bahkan dia ikut menunjukkan daerah yang masih merdeka untuk tempat mereka melarikan diri dan dia bersedia mengantarkan ke daerah itu. Daerah yang diusulkan oleh mandor itu adalah kampung dia sendiri, yaitu daerah Kuantan. Daerah ini dapat disetujui, dan mereka pun lari dengan diantar oleh mandor tersebut.

Setelah mereka sampai di daerah Kuantan disampaikanlah maksud kedatangan mereka kepada penguasa adat setempat. Setelah dibicarakan masalah tersebut, terdapat keberatan penguasa setempat untuk menerima mereka. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa menerima pelarian orang buangan Belanda berarti mengundang kedatangan Belanda ke daerah mereka, sedangkan daerah Kuantan dekat dan berbatasan dengan daerah tambang batu bara Obilin, Sawalunto. Penghulu setempat mengusulkan agar mereka lari ke daerah Kampar, sebab daerah itu juga daerah merdeka.

Berdasarkan saran orang Kuantan maka berangkatlah Mardjan dan Tengku Daud ke daerah Limo Koto Kampar. Sesampainya mereka di daerah ini mereka ditangkap oleh penguasa di Limo Koto Kampar karena dikhawatirkan mereka itu adalah penjahat. Kedatangan Mardjan dan Tengku Daud dirapatkan oleh para penghulu 66 yang terdapat di Limo Koto Kampar. Di dalam sidang di balai adat yang terdapat di Bangkinang ini, Mardjan dan Tengku Daud menjelaskan maksud kedatangan mereka di Limo Koto Kampar. Mereka menerangkan asal usul mereka serta menjelaskan pula rencana mereka selanjutnya untuk melawan Belanda.

Setelah mendengarkan keterangan dari Mardjan dan Tengku Daud, sidang penghulu 66 membicarakan masalah perjuangan melawan Belanda yang dikemukakan oleh kedua orang tersebut. Pada waktu sidang ini diadakan, Belanda telah membuka tambang emas di Arau, Pulau Gadang, Muara Mahat. Setelah diadakan pembicaraan dan pembahasan yang cu-

kup panjang, maka musyawarah penghulu 66 daerah Limo Koto Kampar mengambil keputusan sebagai berikut :

- a. Mardjan dan Tengku Daud diangkat menjadi anggota dubalang Limo Koto Kampar di bawah pimpinan Datuk Tambano.
- b. Belanda perlu disingkirkan dari daerah Pulau Gadang (Kenegerian Pulau Gadang hanya lebih kurang di sebelah barat negeri yang paling ujung di Limo Koto Kampar).
- c. Para pimpinan yang akan melakukan penyerangan ke Pulau Gadang adalah :
  - 1). Mardjan
  - 2). Tengku Daud
  - 3). Datuk Tambano (dubalang Bangkinang)
  - 4). Datuk Scribu Garang (dubalang Bangkinang)
  - 5). Datuk Laksamano (dubalang Rumbio)

Setelah diambil keputusan oleh sidang penghulu 66 untuk menyerang Belanda di Pulau Gadang, maka para pimpinan yang disertai tugas melakukan penyerangan menetapkan hari tepat untuk itu. Pada hari yang telah ditetapkan berangkatlah para penghulu yang ditugaskan memimpin serangan dengan pasukannya ke Pulau Gadang. Mardjan dan Tengku Daud disertai tugas untuk memimpin penyerangan ini, karena kedua orang ini dipadang sudah berpengalaman dalam menghadapi perlawanan terhadap Belanda.

Setelah pasukan dari Limo Koto sampai di Pulau Gadang, maka dilakukanlah pengepungan terhadap tambang emas. Di tambang emas ini Belanda tidak menempatkan pasukannya. Oleh sebab itu, pasukan dari Limo Koto Kampar tidak terialu sukar untuk dapat memasuki daerah tambang emas ini. Pasukan dari Limo Koto Kampar berusaha hendak membunuh Belanda yang menjadi kepala tambang beserta isterinya. Mereka berhasil melukai suami isteri tersebut. Akibat luka yang dideritnya, kepala tambang emas meninggal dunia, sedangkan isterinya hanya sekedar mengalami luka-luka.

Mayat Belanda yang meninggal dunia akibat serangan pasukan Limo Koto Kampar dibawa ke Pangkalan Kota Baru. Daerah ini merupakan pangkalan dari pasukan Belanda. Isteri kepala tambang emas menceritakan peristiwa yang terjadi di Pulau Gadang kepada pimpinan pasukan Belanda yang berada di pangkalan Kota Baru. Dia menceritakan bahwa dalam penyerangan di Pulau Gadang terdapat dua orang penyerang yang berada dengan kawan yang lainnya. Setelah cerita isteri kepala tambang emas dihubungkan dengan larinya dua orang buangan dari tambang batu bara di Sawahlunto, maka pimpinan pasukan Belanda yang berada di Pangkalan Kota Baru membuat dugaan bahwa kedua orang yang memimpin penyerangan ke tambang emas di Pulau Gadang adalah dua orang pelarian dari Sawahlunto tersebut. Oleh sebab itu, Belanda mengadakan penyelidikan tentang hal ini.

Bila diperhatikan sifat serangan yang dilakukan oleh pasukan Limo Koto Kampar ke Pulau Gadang di atas, maka serangan tersebut belumlah merupakan perlawanan sebenarnya terhadap Belanda. Serangan itu tampaknya mengandung maksud untuk merebut hasil tambang emas yang telah diusahakan Belanda. Dengan dana yang diperoleh akan dibeli perlengkapan perang untuk menghadapi Belanda. Dalam serangan di tambang emas Pulau Gadang berhasil dirampas 12 kati emas, sejumlah uang dan barang berharga lainnya. Serangan terhadap tambang emas Pulau Gadang dimaksudkan pula agar Belanda meninggalkan Pulau Gadang yang daerahnya sudah berdekatan dengan Limo Koto Kampar. Peristiwa ini sebagai peringatan kepada Belanda agar tidak mencoba menduduki Limo Koto Kampar.

Akibat dari serangan pasukan Limo Koto Kampar ke tambang emas Pulau Gadang, Belanda mengirim mata-mata dari pangkalan Kota Baru ke daerah Limo Koto Kampar dengan menyamar sebagai pedagang tembakau. Mata-mata ini ditugaskan untuk menyelidiki kebenaran apakah dua orang rantai yang dikerjakan di tambang batu bara Sawahlunto melarikan diri ke Limo Koto Kampar. Setelah mata-mata ini

menjalankan tugasnya, maka dia kembali ke Pangkalan Kota Baru. Mata-mata tersebut melaporkan kepada pimpinan pasukan Belanda di daerah ini bahwa di Limo Koto Kampar memang terdapat dua orang pendatang, seorang dari Banten dan seorang dari Aceh, dan mereka diangkat sebagai dubalang di daerah tersebut.

Berdasarkan laporan mata-mata yang dikirimkan ke Limo Koto Kampar, Belanda merasa yakin bahwa dua orang pendatang yang diangkat sebagai dubalang di daerah Limo Koto Kampar itu adalah orang rantai yang melarikan diri dari tambang batu bara Sawahlunto. Oleh sebab itu, Belanda mengirimkan ultimatum kepada pucuk pimpinan adat di Limo Koto Kampar agar penguasa di daerah ini mengembalikan dua orang pelarian Sawahlunto kepada Belanda.

Surat ultimatum yang dikirimkan Belanda kepada penguasa adat Limo Koto Kampar dibicarakan oleh rapat peng-hulu adat Limo Koto. Dalam rapat ini diterima dengan suara bulat usul yang dikemukakan oleh Datuk Tabano, yaitu : Mardjan dan Tengku Daud tidak boleh diserahkan kepada Belanda. Kemungkinan serangan Belanda ke Limo Koto harus dihadapi bersama. Kemudian keputusan rapat pimpinan adat tersebut yang merupakan jawaban terhadap ultimatum Belanda itu dikirim kepada Belanda di Pangkalan Kota Baru.

## **2. Jalannya Perlawanan**

Penolakan penguasa adat di Limo Koto Kampar untuk mengembalikan Mardjan dan Tengku Daud kepada pihak Belanda berarti pernyataan perang dari pihak penguasa Limo Koto Kampar terhadap pihak Belanda. Bersamaan dengan penolakan itu, rakyat Limo Koto Kampar menyiapkan diri untuk melawan serangan Belanda ke daerah ini. Pada waktu ini, jalan satu-satunya dari Pangkalan Kota Baru ke daerah Limo Koto Kampar adalah jalan sungai, yaitu sungai Mahat yang bertemu dengan sungai Kampar Kanan di Muara Mahat yang mengalir ke Pulau Gadang, dan terus ke daerah Limo Koto Kampar.

Untuk menghadapi serangan Belanda, masyarakat membangun sebuah benteng di atas sebuah bukit yang bernama Batu Dinding, Rantau Beringin, yang terletak di pinggir sungai dan merupakan jalan masuk satu-satunya ke daerah Limo Koto Kampar. Rakyat Limo Koto Kampar dikerahkan untuk mengumpulkan kayu log sepanjang 10 depa. Kayu itu dikumpulkan di atas bukit tersebut dengan diberi tali pengikat. Ini dimaksudkan, bila tentara Belanda datang menyerang dengan menggunakan senapan dan tepat berada di bawah benteng, maka tali pengikat akan dilepaskan. Pasukan Limo Koto Kampar mengirim pula mata-mata ke Pulau Gadang untuk mengetahui kapan tentara Belanda yang dipusatkan di Pangkalan Kota Baru akan datang menyerang.

Tiga hari sebelum datangnya serangan Belanda, mata-mata di Pulau Gadang memberi laporan ke benteng Batu Dinding bahwa Belanda akan datang dengan pasukan yang berkekuatan 250 orang dengan menggunakan 20 buah sampan. Pasukan di Batu Dinding bersiap-siap menanti kedatangan Belanda tersebut. Bila Belanda sudah berada di tengah-tengah benteng, maka pasukan di seberang benteng akan memberi kode kepada pasukan yang berada di atas bukit.

Pada hari yang telah diperkirakan bahwa Belanda akan sampai di benteng Batu Dinding, maka pasukan Limo Koto Kampar lebih disiagakan. Belanda datang sesuai dengan laporan yang telah disampaikan oleh mata-mata. Setelah rombongan pasukan Belanda tepat berada dalam perangkap pasukan Limo Koto, maka dilepaskan ikatan tumpukan kayu yang berada di atas bukit. Kayu-kayu besar yang jatuh dari atas bukit tersebut menenggelamkan pasukan Belanda yang berada di dalam sampan. Serangan dengan tiba-tiba ini menewaskan seluruh pasukan Belanda. Tetapi, di antara awak sampan ada yang hidup dan sempat melarikan diri. Mereka inilah yang menyampaikan berita ke Pangkalan Kota Baru bahwa pasukan Belanda telah disergap oleh pasukan Limo Koto Kampar.

Sukses yang diperoleh oleh pasukan Limo Koto Kampar

memberikan dorongan kepada penguasa di daerah ini untuk memperlengkapi pasukan mereka dengan senjata yang seimbang dengan yang dimiliki oleh Belanda. Mereka memperkirakan bahwa Belanda pasti akan melakukan serangan ulangan dengan pasukan dan persenjataan yang jauh lebih kuat dari serangan mereka yang pertama. Untuk mengimbangi kekuatan persenjataan Belanda itu maka diputuskanlah untuk membeli persenjataan ke Singapura. Dana yang dapat digunakan untuk membeli senjata itu adalah emas yang berhasil direbut dari tambang emas Pulau Gadang. Tugas menjual emas dan membeli persenjataan di Singapura ini diserahkan kepada Mardjan dan Tengku Daud.

Di pihak Belanda, kekalahan mereka di benteng Batu Dinding mendorong mereka untuk membuat siasat baru. Belanda merencanakan untuk memasuki wilayah Limo Koto dari Pulau Gadang melalui daratan dengan melintasi hutan antara Pulau Gadang dan Kuok, yaitu kenegerian yang terletak di ujung barat Limo Koto Kampar. Untuk merintis jalan darat ini Belanda meminta bantuan Tuan Laras dari Mungkah dan Simalanggang, Payakumbuh.

Setelah persiapan untuk menaklukkan daerah Limo Koto Kampar dipandang cukup, maka berangkatlah Belanda dari Pangkalan Kota Baru ke Pulau Gadang dengan kekuatan 1000 orang yang terdiri dari 700 orang serdadu dan 300 orang para tahanan atau orang rantai. Dari Pulau Gadang Belanda meneruskan perjalanan ke Kuok dengan jalan darat dengan melalui sungai Ampiong. Dalam perjalanan ini Tuan Laras Mungkah dan Simalanggang bertindak sebagai penunjuk jalan. Belanda berhasil masuk ke Kuok pada malam hari dalam bulan Mei tahun 1898 dengan tidak menemui perlawanan. Dari Kuok Belanda terus melanjutkan perjalanan ke Bangkinang.

Sewaktu pasukan Belanda masuk ke Limo Koto Kampar, pasukan Limo Koto tampaknya tidak berada dalam keadaan siaga. Mardjan dan Tengku Daud yang diutus ke Singapura untuk menjual emas dan membeli persenjataan belum

lagi kembali ke Bangkinang. Kedatangan Belanda ke Limo Koto Kampar ini tampaknya di luar dugaan penguasa di daerah ini. Mereka mengira bahwa Belanda tidak akan menyerang ke Limo Koto Kampar dalam waktu yang dekat. Benteng di Batu Dinding hanya ditunggu oleh beberapa orang pasukan. Datuk Tabano sebagai pimpinan pasukan berada di rumahnya untuk beristirahat.

Belanda masuk ke kampung pertama di Bangkinang, kampung Pulau pada jam 01.00 malam. Di kampung ini Belanda berhasil menawan pucuk adat Limo Koto Kampar yaitu Datuk Bandaro Sati (H. Umar). Belanda memaksa Datuk Bandaro Sati menunjukkan rumah panglima perang Limo Koto Kampar, Datuk Tabano, yang bertempat tinggal di Kampung Gadang, tidak jauh di hilir kampau Pulau. Datuk Bandaro Sati memberitahukan kepada Datuk Tabano bahwa Belanda sudah masuk ke Bangkinang dengan kekuatan pasukan 1000 orang dan dia sudah ditawan oleh Belanda, dan Belanda meminta agar Datuk Tabano menyerah. Mendengar permintaan ini Datuk Tabano menjawab dengan tegas bahwa dia tidak akan menyerah. Datuk Tabano mempersilakan Belanda untuk naik ke rumahnya. Sebelum kunci pintu dibukakan, Datuk Tabano azan terlebih dahulu.

Setelah selesai azan, Datuk Tabano telah siap dengan pakaian perang lengkap dengan pedang dan perisai, maka beliau membukakan kunci pintu rumah. Kemudian pada kelarutan malam itu, Belanda naik ke atas rumah Datuk Tabano. Setiap tentara Belanda yang naik, Datuk Tambano menghadapinya dengan perkelahian yang sengit. Berkat ketangkasan yang dimiliki oleh Datuk Tabano, dia dapat membunuh musuhnya satu per satu. Darah sudah tergenang di atas rumah. Tentara Belanda sudah 10 orang yang telah dibunuh oleh Datuk Tabano. Di bawah rumah darah sudah mengalir dengan derasnya.

Melihat keadaan ini naiklah seorang Kapten Belanda, dan ini merupakan orang yang ke-19 yang dihadapi oleh Datuk Tabano. Begitu Kapten Belanda itu naik, Datuk Tabano

menghadapinya dengan ketangkasan. Mereka saling memperlihatkan ketangkasan mempergunakan pedang, dan mereka lama terlibat dalam perkelahian. Darah yang menggenang di atas rumah menyebabkan tikar rotan tempat Datuk Tabano menjadi licin. Datuk Tabano terjatuh di atas tikar rotan tersebut. Dengan terjatuhnya Datuk Tabano, Kapten Belanda sempat menusukkan bayonetnya ke leher Datuk Tabano. Namun demikian Datuk Tabano masih sempat mengayunkan pedangnya ke perut Kapten Belanda itu yang menyebabkan dia meninggal.

Dengan terlukanya Datuk Tabano oleh bayonet Kapten Belanda, maka beliau tidak dapat lagi melanjutkan perlawanan terhadap tentara Belanda. Beliau gugur dalam mempertahankan tanah airnya ketika fajar mulai menyingsing. Pada kejauhan malam itu dia dapat menewaskan 19 orang serdadu Belanda yang terdiri dari 10 orang Belanda dan 9 orang tentara sewaan. Jenazah Datuk Tabano dikebumikan di Bangkinang, sedangkan tentara Belanda yang tewas dibawa ke Pangkalan Kota Baru.

Pada pagi harinya Belanda melanjutkan pencaharian terhadap empat orang panglima perang Limo Koto lainnya. Yang dijumpai Belanda hanyalah Datuk Seribu Garang. Setelah ditangkap, Datuk Seribu Garang dijatuhi hukuman oleh Belanda selama 8 tahun pembuangan, dan tempat pembuangannya adalah Cilacap. Akan tetapi, hukuman itu hanya dijalani selama 3 tahun. Pada tahun 1901 Datuk Seribu Garang dibebaskan kembali ke Limo Koto Kampar.

Sewaktu Bangkinang dapat diduduki oleh Belanda, Mardjan dan Tengku Daud sedang dalam perjalanan pulang ke Limo Koto melalui Teluk Kuantan dengan membawa senjata yang dibeli di Singapura. Setelah mendapat berita bahwa Bangkinang sudah jatuh ke tangan Belanda, Mardjan dan Tengku Daud menyusun kekuatan di daerah Teluk Kuantan untuk menghadapi Belanda.

Setelah Bangkinang dapat diduduki, Belanda melanjutkan perjalanan ke daerah Teluk Kuantan dengan melalui

Rumbio, Gunung Sahilan, Lipat Kain dan Kuntu. Di Gunung Sahilan Belanda dapat perlawanan dari rakyat setempat. Sewaktu akan memasuki Lipat Kain, Belanda menghadapi perlawanan yang lebih sengit sehingga banyak serdadu Belanda yang tewas.

Puncak perlawanan yang dihadapi Belanda dalam perjalanannya ke Teluk Kuantan adalah di daerah Kuntu. Pasukan yang berhasil disusun oleh Mardjan dan Tengku Daud di Teluk Kuantan menghadang pasukan Belanda di Kuntu. Di daerah ini terjadi perang sosoh antara pasukan Belanda dengan rakyat telah dipersenjatai dengan senjata yang dibawa oleh Mardjan dan Tengku Daud. Diperkirakan ratusan tentara Belanda tewas dalam pertempuran di daerah ini. Akan tetapi, karena tentara mempunyai disiplin yang lebih tinggi, maka akhirnya berhasil juga mematahkan perlawanan rakyat.

## G. PERLAWANAN MASYARAKAT KUANTAN

### 1. Latar Belakang Perlawanan

Daerah Kuantan merupakan "rantau" dari Minangkabau. Sebelum Aditiawarman mengutus Datuk Perpatih dan Datuk Ketemanggungan untuk membentuk suatu konfederasi negeri (koto) yang disebut Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh, di daerah Kuantan telah tersusun kehidupan adat. Dalam setiap negeri terdapat empat suku, dan masing-masing suku mempunyai empat orang pemangku adat, yaitu penghulu (kepala suku), manti (menteri), dubalang, dan seorang petugas agama. Dengan demikian, pemerintahan dalam satu negeri terdiri dari 16 orang yang lazim disebut **Orang Nan Enam Belas**.

Setiap negeri merupakan satu daerah yang otonom, dalam arti bahwa setiap masalah yang timbul dalam satu negeri diselesaikan oleh orang yang berwenang di kenegerian tersebut. Dalam pepatah adat, wewenang tersebut dilukiskan, "**Genting memutuskan, bebiang mencabiakkan**". Untuk menjaga kepentingan bersama dengan negeri tetangga, maka dibentuklah federasi-federasi. Pada mulanya, di Rantau Kuan-

tan terdapat tiga federasi, yaitu :

- a. **Empat Koto di Atas**, terdiri dari negeri-negeri Sumpurago, Lubuk Ambacang, Koto Tuo, dan Sungai Pinang. Federasi ini dikepalai oleh seorang **Orang Gedung**, yang bergelar **Datuk Patih** dengan tempat kedudukannya di Lubuk Ambacang.
- b. **Lima Koto di Tengah**, terdiri dari negeri-negeri Kari, Taluk, Simandolak, Siberakun dan Sibuya. Federasi ini dikepalai oleh **Orang Gedang** yang berkedudukan di Kari dengan Gelar **Datuk Bendaro Lelo Budi**.
- c. **Empat Koto di Hilir**, terdiri dari negeri-negeri Pangian, Baserah, Inuman dan Cerenti. **Orang Gedang** yang mengepalai federasi ini bergelar **Datuk Ketemanggungan** dan berkedudukan di Inuman.

Selain Tiga federasi tersebut terdapat pula empat negeri (Taluk Ingin, Toar, Gunung dan Lubuk Tarontang) yang membentuk satu federasi yang disebut **Empat Koto Gunung** yang dikepalai oleh **Datuk Bendaro** yang merupakan wakil dari **Datuk Bendoro Lelo Budi** yang berkedudukan di Kari. Adapun negeri Lubuk Jambi disebut **Gajah Tunggal** karena tidak memasuki sesuatu federasi selain anggota federasi **Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh**. Negeri lain yang mempunyai kedudukan yang sama dengan Lubuk Jambi adalah **Padang Terap**, yang sekarang termasuk daerah Sumatera Barat.

Kedatangan **Datuk Perpatih** dan **Datuk Ketemanggungan** ke Kuantan berhasil membentuk konfederasi dari empat federasi tersebut di atas ditambah dengan dua negeri. Konfederasi tersebut disebut **Rantau Nan Kurang Esa Dua Puluh** karena jumlah kenegerian yang termasuk dalam konfederasi itu berjumlah 19 buah, dengan kata lain kurang satu dari dua puluh. Meskipun konfederasi **Rantau Kuantan** tersebut mempunyai negeri 19 buah, dalam kenyataannya **Rantau Kuantan** meliputi 30 buah lebih negeri. Ada kemungkinan bahwa pada waktu konfederasi itu dibentuk hanya 19 buah negeri itulah yang benar-benar dapat disebut negeri-negeri yang otonom.

Dalam perkembangan kemudian, di daerah Kuantan terdapat sembilan Orang Gedang atau yang berkedudukan sama dengan Orang Gedang yang terdapat di daerah-daerah :

- a. Lubuk Ambacang, dengan gelar Datuk Paduko Rajo.
- b. Lubuk Ramo, dengan gelar Datuk Timbang Tail.
- c. Lubuk Jambi, dengan gelar Datuk Habib.
- d. Gunung, dengan gelar Datuk Bandaro.
- e. Limo Koto di Tengah, dengan gelar Datuk Mudo Bisai.
- f. Ulu Teso, dengan gelar Datuk Rajo Ruhun.
- g. Basrah, dengan sebutan Raja.
- h. Inuman, dengan gelar Datuk Dano Sikaro.
- i. Cerenti, dengan gelar Datuk Dano Puto.

Kekuasaan Orang Gedang hampir tidak ada selama menyangkut masalah dalam sesuatu negeri. Masalah yang menyangkut urusan sesuatu negeri menjadi wewenang **penghulu nan berempat**. Orang Gedang hanya mengurus masalah yang berhubungan dengan penyelesaian sengketa antara penghulu nan berempat dengan negeri tetangganya dalam satu federasi. Sengketa yang terjadi antara dua federasi atau lebih dan malah hubungan dengan luar konfederasi ditangani oleh lembaga yang disebut **Rapat Orang Gedang Berlima di Rantau**.

Sama halnya dengan daerah Kampar, di daerah Kuantan kehidupan agama merupakan bagian yang diatur oleh lembaga adat. Di setiap negeri pemuka-pemuka yang mengatur masalah agama. Oleh sebab itu perlawanan rakyat Kuantan terhadap Belanda tidak dapat dilepaskan dari aspirasi yang hidup di daerah ini. Rakyat memandang Belanda adalah orang "kafir" dan akan merusak kehidupan agama bila dia berkuasa di daerah mereka.

Daerah Kuantan merupakan daerah yang paling akhir diduduki oleh Belanda. Meskipun daerah Kuantan merupakan daerah strategis yang menghubungkan Minangkabau di sebelah barat dan daerah Melayu Riau di sebelah timur. Belanda belum menemukan alasan yang tepat untuk menguasai daerah ini. Sebelum Belanda masuk, daerah Kuantan merupakan daerah yang merdeka dengan pemerintahan adatnya. Di daerah

sebelah timur Kuantan, kesultanan Indragiri, Belanda sudah lama melakukan campur tangan. Tahun 1838, pihak kesultanan Indragiri melakukan perjanjian dengan Belanda yang memberikan hak-hak istimewa kepada Belanda (Muchtar Lutfi et.al.: 1977, halaman 261 - 264).

Dengan dibukanya tambang batu bara di Sawah Lunto pada akhir abad ke-19, selain memberikan suplai terhadap kebutuhan Belanda di bidang energi, Belanda memerlukan daerah-daerah tempat pemasaran. Pengangkutan batu bara ini tentunya dilakukan dengan kapal. Oleh sebab itu, Belanda melakukan penjajakan untuk membawa batu bara ke arah timur melalui Selat Malaka, karena daerah ini merupakan daerah lalu-lintas perdagangan. Sehubungan itu, perlu dicari kota pelabuhan untuk memuat batu bara tersebut.

Dalam tahun 1904, Belanda menugaskan Ir. Ijzerman untuk merintis jalan ke arah timur. Dari Muaro (daerah Sawah Lunto) ke arah timur dapat dilalui Batang Ombilin yang kemudian mengalir ke arah timur dan di daerah hilir, sungai ini disebut Batang Kuantan. Kemungkinan besar, Ijzerman ingin merintis jalan dari Lubuk Ambacang ke Pekanbaru, seperti yang direalisasi kemudian oleh Jepang dengan pembukaan jalan kereta api. Ijzerman membawa satu tim ekspedisi untuk tugas perintisan jalan itu, dan mereka sudah sampai di daerah Lubuk Ambacang.

Kedatangan Belanda ke daerah Kuantan tersebut disangka oleh rakyat dalam rangka menaklukkan daerah Kuantan. Berita kedatangan Belanda ini cepat sampai kepada rakyat yang sudah lama mendengar tentang keburukan yang ditimbulkan oleh penjajah Belanda. Setelah para penghulu adat melakukan permusyawaratan, maka dilakukanlah pengintaian terhadap tim ekspedisi Ir. Ijzerman. Berhubung karena rombongan Ijzerman ini hanyalah tim ekspedisi, bukan pasukan yang bersenjata, maka rakyat dengan mudah dapat menangkap dan membunuh Ijzerman.

Berita terbunuhnya Ijzerman segera disampaikan oleh anggota tim ekspedisi yang lain kepada pihak penguasa Belanda di Minangkabau. Belanda yang sudah lama menyadari arti penting daerah Kuantan, dengan cepat mempergunakan kesempatan ini untuk menaklukkan daerah ini. Oleh sebab itu Belanda menyiapkan dua pasukan untuk menaklukkan daerah Kuantan. Pasukan pertama adalah dari Tanjung Pinang yang diperintahkan merebut daerah Kuantan dari arah Rengat. Pasukan kedua adalah dari Solok yang diperintahkan untuk menyerang melalui Sijunjung.

Selain dua pasukan yang telah disiapkan Belanda itu tentara Belanda yang berpusat di Bangkinang telah sampai pula di daerah Kuntu, dan menghadapi perlawanan yang hebat dari rakyat daerah ini. Mendengar bahwa Belanda akan menyerang daerah Kuantan, maka para penghulu di daerah ini mengadakan persiapan untuk melawan serangan Belanda itu. Satu pasukan yang kuat dipersiapkan untuk menghadapi serangan Belanda yang akan datang dari arah Sijunjung.

## **2. Jalannya Perlawanan**

Setelah Belanda selesai menyiapkan pasukannya untuk menyerang daerah Kuantan, maka dalam tahun 1905, pasukan Belanda yang berasal dari daerah Minangkabau bergerak menuju Sijunjung, suatu daerah di dekat perbatasan dengan daerah Kuantan. Dari Sijunjung, Belanda bergerak menuju Lubuk Ambacang, suatu negeri di sebelah barat daerah Kuantan. Di dalam pasukan Belanda ini banyak terdapat orang buangan (orang rantai) yang dipekerjakan di tambang batu bara Sawah Lunto.

Mendengar bahwa Belanda telah bergerak ke Lubuk Ambacang, pasukan rakyat Lubuk Ambacang dan sekitarnya menghadapi Belanda di negeri sebelah barat Lubuk Ambacang yang bernama Lubuk Tempurung. Suatu pertempuran yang sengit tidak dapat dielakkan lagi. Pasukan rakyat yang dipimpin oleh para dubalang memberikan perlawanan yang gigih. Pertempuran di Lubuk Tempurung ini menimbulkan korban

yang cukup banyak di kedua belah pihak.

Setelah perlawanan rakyat di Lubuk Tempurung dapat dipatahkan oleh Belanda, pasukan Belanda terus bergerak ke Lubuk Ambacang. Di Lubuk Ambacang, Belanda mengirim kurir ke Lubuk Jambi agar rakyat Lubuk Jambi menerima kedatangan Belanda. Bila kedatangan Belanda ditolak, maka Lubuk Jambi akan diserang. Penguasa di Lubuk Jambi menyampaikan pesan kepada pihak Belanda bahwa rakyat Lubuk Jambi menentang kehadiran Belanda di daerah Kuantan. Berdasarkan jawaban ini, maka pasukan Belanda bergerak menuju Lubuk Jambi.

Di Lubuk Jambi, rakyat telah menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Tengku Kuantan, seorang pemimpin di Lubuk Jambi. Mereka menanti kedatangan Belanda di sebuah bukit di Luar Lubuk Jambi, di hilir Batang Antau. Setelah pasukan Belanda berada di bawah bukit, maka pasukan yang dipimpin oleh Tengku Kuantan melepaskan tembakan ke arah pasukan Belanda. Dalam pertempuran ini, rakyat telah memiliki meriam sebagai senjata untuk melawan Belanda.

Pertempuran ini berlangsung singkat, hanya sekitar satu jam lebih. Akan tetapi, perlawanan begitu dahsyat sehingga pasukan rakyat mencapai seribu orang yang gugur. Meskipun pasukan rakyat jumlahnya banyak, mereka kurang berpengalaman dalam melakukan penyerbuan. Oleh sebab itu, Belanda dapat mematahkan perlawanan mereka. Tengku Kuantan gugur dalam pertempuran ini. Kemudian, Belanda memasuki Lubuk Jambi.

Dari Lubuk Jambi, Belanda mengirim mata-mata ke Teluk Kuantan untuk mengetahui kekuatan rakyat. Mata-mata ini dapat ditangkap di Teluk Kuantan. Dengan didudukinya Lubuk Jambi oleh Belanda, rakyat Teluk Kuantan menyiapkan pasukan untuk melawan serangan Belanda. Pasukan rakyat yang akan menghadapi Belanda ini dipimpin oleh para penghulu, yaitu Datuk Sinaro Nan Putih, Datuk Simarajo,

Datuk Godang Jalelo, dan Datuk Bandaro Sutan. Persiapan perlawanan terhadap Belanda dipusatkan di daerah Kari sekitar 5 Km di sebelah barat (hulu) Teluk Kuantan.

Untuk menghadapi kedatangan Belanda, rakyat membuat kubu-kubu pertahanan di sekitar Pintu Gobang (1 Km ke Hulu Kari) yang merupakan satu-satunya jalan pada waktu itu untuk menuju Teluk Kuantan. Daerah ini letaknya strategis dan terletak di atas bukit. Kira-kira 1 Km di hulu Pintu Gobang, yaitu di Padang Bonai, rakyat memasang ranjau di bawah jembatan untuk menjebak tentara Belanda.

Pada hari yang telah ditentukan, Belanda bergerak dari Lubuk Jambi menuju Teluk Kuantan. Belanda rupanya mengetahui bahwa di Padang Bonai rakyat telah memasang ranjau. Oleh sebab itu, mereka melewati jalan sungai dan berhenti di satu kampung di seberang Padang Bonai. Kampung ini bernama Manggui (Manggis). Perlawanan terhadap Belanda yang terjadi di sekitar daerah ini lebih dikenal kemudian dengan sebutan perang Manggis (Perang Manggui).

Melihat Belanda berhenti di Kampung Manggis, maka pasukan rakyat yang berada di seberang, yaitu di Padang Bonai melepaskan tembakan pancingan ke arah pasukan Belanda yang berada di Manggis. Oleh sebab itu pasukan Belanda bergerak menuju Padang Bonai, maka terjadilah pertempuran sengit antara kedua pasukan. Pasukan rakyat berada pada posisi yang lebih baik, karena mereka telah membuat kubu-kubu pertahanan di tempat yang agak tinggi, yaitu di Pintu Gobang. Belanda menemui kesukaran menghadapi perlawanan rakyat ini. Oleh karena sengitnya perlawanan yang diberikan oleh rakyat, peperangan di daerah ini memakan waktu berhari-hari.

Bagi pihak Belanda tidak ada jalan lain kecuali menghadapi perlawanan rakyat dengan segenap tenaga yang ada. Belanda mengerahkan seluruh kekuatannya dan rakyat menghadapinya dengan penuh keberanian. Akhirnya terjadilah perang sosok antara kedua pasukan. Hal ini menimbulkan

korban yang banyak di kedua belah pihak. Setelah perlawanan rakyat berlangsung hampir satu minggu barulah Belanda dapat menguasai daerah Pintu Gobang. Para pemimpin pasukan rakyat yang gugur sebagai pahlawan, di antaranya adalah Datuk Batuah, Langkunci, Panglima Pendek, Abil, Haji Saleh, dan Hamid. Di pihak Belanda banyak juga korban yang jatuh. Akan tetapi, Belanda selalu menyembunyikan serdadu yang tewas.

Adapun Datuk Sinaro Nan Putih dan Datuk Simarajo mengundurkan diri ke hutan untuk melanjutkan perang gerilya. Akan tetapi mereka dapat ditangkap dan ditawan oleh Belanda. Setelah kedua pemimpin ini dapat ditawan, mereka dibawa oleh Belanda dengan kapal ke Tanjung Pinang. Setelah beberapa waktu lamanya berada di Tanjung Pinang, kedua pahlawan ini dibuang oleh Belanda ke Halmahera. Mereka meninggalkan keturunan di daerah pembuangan ini. Datuk Sinaro Nan Putih meninggal dalam tahun 1925.

Datuk Sinaro Nan Putih yang nama kecilnya adalah Lontohadi adalah seorang yang gagah dan tidak mengenal menyerah terhadap Belanda. Sewaktu dia akan dibawa oleh Belanda ke Tanjung Pinang banyak rakyat yang melihat dia dan mereka menangis karena mereka akan berpisah dengan pahlawan mereka. Datuk Sinaro Nan Putih melarang rakyat menangis. Untuk membangkitkan semangat mereka menentang penjajahan Belanda beliau berkata, "Orang yang jantan bila merantau tidak membayar ongkos kapal".

Setelah pasukan Belanda yang dari Sijunjung berhasil menguasai Pintu Gobang barulah mereka dapat memasuki Taluk Kuantan. Adapun pasukan Belanda dari Tanjung Pinang dapat memasuki daerah Kuantan tanpa menghadapi perlawanan rakyat. Di Cerenti, Belanda mengadakan perjanjian dengan penguasa setempat. Pasukan Belanda dari Tanjung Pinang sewaktu akan memasuki daerah Kuantan dipandu oleh pembesar dari kesultanan Indragiri di Rengat. Mereka dapat memasuki Taluk Kuantan dengan tidak menjumpai perlawanan.

Berhubung karena Taluk Kuantan dapat dimasuki oleh tentara Belanda yang berpangkalan di Tanjung Pinang dengan tidak mendapat perlawanan, maka berarti pasukan Belanda tidak menderita kerugian. Sebagai penghargaan, daerah Kuantan dimasukkan ke dalam wilayah residen Riau yang berkedudukan di Tanjung Pinang. Melihat kepada adat istiadat yang dianut oleh rakyat Kuantan, daerah ini sebetulnya lebih tepat kalau dimasukkan ke dalam wilayah keresidenan Sumatera Barat. Selain sebab di atas, dimasukkannya daerah Kuantan ke dalam wilayah karesidenan Riau tampaknya mengandung arti politis. Dengan demikian, rakyat Kuantan bergabung dengan rakyat yang secara adat berbeda dengan mereka. Adapun daerah Limo Koto Kampar dimasukkan ke dalam karesidenan Sumatera Barat.

Sebelum pasukan Belanda yang dari Sijunjung dan dari Rengat masuk ke daerah Kuantan, pasukan Belanda yang berpangkalan di Bengkalis telah mencoba untuk menduduki daerah Kuantan. Pasukan Belanda yang dari Bengkalis telah sampai di Gunung Sahilan. Dari Gunung Sahilan Belanda merencanakan akan memasuki Taluk Kuantan. Akan tetapi, setelah Belanda melewati Singingi, di satu tempat yang disebut Rimbo Datar, Belanda dihadang oleh pasukan rakyat yang berasal dari Taluk Kuantan. Perlawanan ini demikian hebatnya sehingga Belanda membatalkan rencananya untuk menaklukkan Taluk Kuantan dan mereka mundur ke Gunung Sahilan. Dari Gunung Sahilan mereka terus kembali ke Bengkalis.

---

## B A B III

### PERLAWANAN TERHADAP INGGRIS

#### A. LATAR BELAKANG PERLAWANAN

Kedatangan Inggris ke Timur tidak berbeda dengan Portugis dan Belanda yaitu untuk menguasai perdagangan. Inggris mempunyai persekutuan dagang disebut "Persekutuan Dagang India Timur" (EIC). Mengingat Melaka adalah pusat perdagangan rempah-rempah, maka Inggris berusaha pula menguasai perairan Selat Melaka. Inggris dalam melaksanakan rencananya itu tidak langsung merebut Melaka melainkan mengarahkan perhatiannya ke Pulau Pinang. Hal ini disebabkan mungkin karena perariran Selat Melaka telah dikuasai oleh Portugis dan Belanda.

Dari Pulau Pinang Inggris mengatur siasatnya untuk menyusun kekuatan menguasai daerah Selat Melaka. Kesempatan baik terbuka bagi Inggris, terutama dengan terjadinya Revolusi Perancis yang melibatkan Belanda. Raja Belanda Pangeran Willem V menyingkir ke Inggris tahun 1779. Pangeran Willem V berunding dengan Inggris. Dalam perundingan itu Belanda mengharapkan agar Inggris dapat menyelamatkan pangkalan-pangkalan dagang Belanda di Asia, terutama di Melaka. Selanjutnya Belanda bersedia menyerahkan kepada Inggris pangkalan-pangkalan dagangnya di kawasan ini menjelang perang Perancis - Belanda berakhir. Hal ini tentu saja menguntungkan Inggris, dan sekaligus membuka jalan baginya untuk mencapai cita-citanya menguasai perairan Selat Melaka. Maka dalam tahun 1795 Inggris menduduki Melaka dan sekaligus menguasai pangkalan-pangkalan lainnya di daerah ini.

Kongres Wina dan Konvensi London 1814 menetapkan bahwa Inggris harus menyerahkan pangkalan dagang itu kembali kepada Belanda. Sebagai imbalannya Inggris memperoleh Singapura.

Traktat London 1824 merupakan perjanjian antara Belanda dan Inggris. Akibat perjanjian ini Kemaharajaan Melayu berpecah belah menjadi kerajaan-kerajaan berdiri sendiri. Belanda

berkuasa penuh atas Indonesia termasuk kerajaan Riau - Lingga dan Inggris berkuasa di Semenanjung Melayu dan Singapura.

Selanjutnya Inggris berusaha untuk mendekati raja-raja Melayu dengan jalan mengikat perjanjian. Pada tanggal 29 Juli 1818 Willam Farquhar berkunjung ke Siak, dan langsung mengadakan perjanjian dengan Sultan Siak. Dalam bulan Agustus 1818 Willam Farquhar berkunjung pula ke Lingga untuk menemui Sultan Abdurrakhman. Kekuasaan Riau - Lingga bukan dipegang oleh Sultan Abdurrakhman, melainkan dipegang oleh Yang Dipertuan Muda Riau, Raja Jaafar. Walaupun Willam Farquhar tidak bertemu dengan Raja Jaafar, namun ia mendapat informasi yang penting, bahwa dalam kerajaan Riau - Lingga sedang terjadi perselisihan pergantian takhta. Inggris menggunakan keadaan ini turut campur dalam persoalan kerajaan Riau - Lingga. Raffles menyusun siasatnya dengan melantik Abdurrakhman di Singapura sebagai sultan. Dengan demikian Inggris berhasil menguasai daerah yang paling strategis.

Memang banyak liku-liku perjuangan dalam usahanya untuk menguasai perdagangan di daerah ini. Politik pecah belah atau adu domba dilaksanakan. Tidak saja antara raja-raja Melayu tetapi juga antara raja Melayu dengan Belanda. Politik dan siasat Inggris itu menimbulkan amarah pimpinan-pimpinan Kemaharajaan Riau, khususnya Kesultanan Siak.

Perebutan antara Inggris dan Belanda dalam pengaruhnya di perairan Selat Malaka menimbulkan kegoncangan di daerah Johor, Singapura dan daerah Kesultanan Melayu Riau lainnya. Penandatanganan Traktat London 17 Maret 1824 menyebabkan terpecahnya Kemaharajaan Melayu. Dari Singapura ke utara menjadi daerah kawasan Inggris dan daerah bagian selatan Singapura berada dalam kawasan Belanda. Pemisahan itu merupakan pemisahan rumpun Melayu menjadi daerah koloni Inggris dan Belanda, sehingga akhirnya masing-masing koloni menjadi negara yang berdiri sendiri.

## B. JALANNYA PERLAWANAN

Terjadinya perlawanan terhadap Inggris telah berlangsung di daerah kesultanan Siak. Perlawanan Siak terhadap Inggris berpangkal dari pertentangan Sultan Ismail raja Siak dengan Yang Dipertuan Muda Tengku Do dari Rokan. Bantuan Inggris diharapkan oleh Tengku Do untuk menyelesaikan pertentangan-nya dengan Sultan Ismail. Inggris terikat kepada Traktat London, maka permintaan itu tidak dapat dipenuhinya. Namun ada beberapa orang Inggris yang tidak puas dengan Traktat London itu, menyediakan dirinya untuk membantu Sultan Ismail. Kelompok ini dipimpin oleh Wilson yang mengharap-kan agar Sultan Ismail dapat memberikan kebebasan kepada Inggris untuk berniaga di Siak. Hal ini sejalan dengan perjanjian yang pernah dibuat oleh Sultan Ibrahim raja Siak dengan Kolonel Willam Farquar tanggal 31 Agustus 1818 yang direstui oleh Raffles.

Oleh karena itu pada tahun 1856 Wilson melakukan serangan terhadap Yang Dipertuan Muda Tengku Do di Rokan dan akhirnya berhasil menduduki Bengkalis. Setelah Yang Dipertuan Muda dikalahkan dan terbunuh, maka Inggris yang merasa berjasa itu tidak mau beranjak dari Bengkalis, bahkan memperkokoh pertahanannya. Sikap Wilson ini tentu saja tidak sesuai dengan maksud Sultan Ismail. Untuk melawan Wilson, Ismail menghubungi Datuk Laksamana Bukit Batu, agar mengumpulkan kekuatannya dan pada saat yang tepat akan menyerang Bengkalis. Akan tetapi usaha ini diketahui Wilson. Inggris melakukan blokade terhadap Bukit Batu, sehingga Datuk Laksamana tidak dapat berbuat apa-apa. Keadaan ini menyebabkan Sultan Ismail terpaksa minta bantuan kepada Residen Belanda di Tanjung Pinang dan Gubernur Belanda di Batavia untuk dapat mengusir Wilson dari Bengkalis.

Permintaan itu dipenuhi Belanda karena perbuatan Wilson bertentangan dengan Traktat London. Belanda mengerahkan pasukannya menyerang Bengkalis. Terjadilah pertempuran antara kedua belah pihak. Belanda berhasil menduduki Bengkalis. Wilson terpaksa menyingkir ke Singapura. Bengkalis diserahkan Belanda kembali kepada Sultan Ismail dengan syarat Sultan Is-

mail menanda-tangani perjanjian, yang dikenal dengan Traktat Siak, yang ditanda-tangani pada tanggal 1 Pebruari 1858.

Perjanjian Siak tersebut ditanda-tangani oleh Tengku Putera dari Siak dan Belanda diwakili oleh Residen Riau J.F.N. Niewenhuyzen. Dalam perjanjian Siak ditetapkan antara lain :

1. Belanda mengakui hak otonomi Siak atas daerah Siak Asli.
2. Siak menyerahkan daerah jajahannya seperti Deli, Serdang, Langkat dan Asahan kepada Belanda (Buku Sejarah Riau, Universitas Riau, 1975 : hal. 259.).

Akibat ditandatanganinya perjanjian ini, Siak kehilangan daerah kekuasaan dan kedaulatannya. Walaupun dalam perjanjian itu disebut bahwa Siak masih memiliki hak otonominya. Namun dalam pasal-pasal lain dinyatakan bahwa Siak berada dalam naungan Belanda.

---

## B A B IV PERLAWANAN TERHADAP JEPANG

### A. LATAR BELAKANG PERLAWANAN

Pada masa pemerintahan Jepang (**Dai Nippon**), daerah Riau terbagi atas dua wilayah pemerintahan. Daerah Riau Daratan dan Daerah Riau Kepulauan.

Daerah Riau Daratan meliputi daerah Karesidenan Riau, yaitu Afdeeling Bengkalis, Afdeeling Indragiri, dan Pekanbaru. Daerah Bangkinang dan sekitarnya pada masa penjajahan Belanda menjadi bagian dari daerah Sumatera Barat, yaitu bagian dari daerah Limapuluh Kota, kembali berada dalam daerah Riau.

Pusat pemerintahan Jepang di daerah Riau Daratan (Karesidenan Riau) atau Riau Syu berada di Pekanbaru. Wilayah kekuasaan Riau Syu, meliputi seluruh Riau Daratan dan pulau-pulau yang berada di pesisir.

Jabatan kepala pemerintahan Riau Syu disebut **Cokan** yaitu sebagai Gubernur Militer. Pemerintahan yang berada di bawah Riau Syu adalah : **Gun** (bekas onder afdeeling) dengan pimpinannya disebut **Gunco**, **Ku** (bekas onderdistrik) dengan pimpinannya disebut **Kuco**. Daerah-daerah bekas afdeeling dijadikan **Bun** dengan pimpinannya disebut **Bunsuco**. Jabatan **Cokan** dan **Bunsuco** langsung dipegang oleh militer Jepang. Jabatan **Kuco** dan **Gunco** dipegang oleh bekas kepala district dan onderdistrik masa pemerintahan Belanda.

Pemerintahan Jepang di daerah Riau Daratan akhirnya menjadi empat **Bun** dan sebelas **Gun**, yaitu :

1. Pekanbaru **Bun** meliputi : Pekanbaru **Gun**, Siak **Gun**, Pelalawan **Gun**.
2. Bengkalis **Bun** meliputi : Bengkalis **Gun**, Selatpanjang **Gun**, dan Bagan Siapi-api **Gun**.
3. Indragiri **Bun** meliputi : Rengat **Gun**, Taluk **Gun** dan Tembilahan **Gun**.
4. Bangkinang **Bun** meliputi : Bangkinang **Gun**, dan Pasir Pe-

ngaraian **Gun**.

Riau Kepulauan (**Afdeeling Riau Archipel**), kecuali Mandah, Gaung, Kateman dan Anak Serka menjadi bagian dari daerah pemerintahan militer Jepang yang berpusat di Singapura atau **Syonanto**. Pemerintahan Jepang di Kepulauan Riau disebut **Bintan To**. Kepala pemerintahan di Kepulauan Riau dipegang oleh seorang residen yaitu bekas tentara **Kwanyung** anti-Cina bernama **G. Yagi**.

Pemerintahan bekas-bekas kedudukan **districthoofd (Controleur)** seperti di Tanjungpinang, Tanjung Balai Karimun, Dobo, Singkep, dan Terempa, dipergunakan istilah **To**. Kepala pemerintahannya dipegang oleh **To Co** (penguasa Pulau). Bekas-bekas **Onderdistricthoofd** (Amir, Camat) dijadikan daerah **gun**, dengan kepalanya seorang **Gun Co**.

Pemerintahan Jepang adalah pemerintahan militer dan totaliter. Sikap Jepang pada mulanya bersifat ramah tamah hanya untuk menarik simpati rakyat. Sikap itu hanya berlangsung beberapa saat saja. Sebab, setelah seluruh Riau dikuasai dan diduduki tentara Jepang, sikap ramah tamah berubah menjadi sikap bengis dan kejam. Watak militer fasisme sudah mulai menonjol. Sikap sewenang-wenang, tampar, sepak, terjang, dan maki-maki kasar seperti **bagero** merupakan kebiasaan yang terlihat dan terdengar setiap hari. Keadaan ini menimbulkan antipati rakyat semakin memuncak kepada Jepang.

Tambahan pula dengan diadakannya kerja rodi atau kerja paksa oleh Jepang untuk pembangunan, seperti pembuatan jalan kereta api antara Tanjung Rhu dan Sijunjung (**Kiliran Jao**) melalui tambang emas **Logas**. Pembangunan jalan kereta api ini semata-mata untuk keperluan perang. Dalam kerja rodi ini tidak sedikit penduduk menjadi korban keganasan. Banyak penduduk yang dikubur hidup-hidup atau merupakan bangkai berjalan. Tenaga kerja rodi ini dikenal dengan **romusha**. Sebagian besar dari pekerja rodi ini adalah rakyat Indonesia yang didatangkan dari pulau Jawa.

Semua lapangan kehidupan rakyat dikuasai oleh Jepang.

Hubungan dengan luar tertutup sama sekali. Semua komunikasi dan media dikuasai, sehingga rakyat buta dengan berita. Rakyat dipaksa untuk menanam tanaman yang diperlukan Jepang untuk perlengkapan perang. Hasilnya dipaksa untuk diserahkan kepada pemerintah Jepang. Kelaparan, bencana penyakit bersebar di kalangan rakyat. Penderitaan rakyat hari ke hari makin memuncak. Sebagian rakyat yang tidak puas terhadap tindakan Jepang itu terpaksa mengadakan perlawanan. Bentuk perlawanan itu baik secara halus maupun dengan bersenjata.

## B. BENTUK PERLAWANAN

Penjajahan Jepang yang berlangsung tiga setengah tahun adalah singkat. Akibat yang dirasakan rakyat di daerah Riau cukup menimbulkan kesengsaraan. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa akibat penjajahan Jepang rakyat merasakan dunia sebagai neraka.

Semua bidang dan sektor kehidupan dikuasai Jepang. Politik dan pemerintahan adalah militerisme. Kekuasaan ditanamkan dengan kekerasan dan tangan besi. Rakyat dilatih untuk semata-mata kepentingan perang dan kemenangan perang di pihak Jepang.

Kegiatan politik dalam bentuk apa saja dilarang. Rakyat tidak dibenarkan mendengarkan dan membaca berita selain dari berita Jepang. Radio rakyat disegel. Kekuasaan Sultan dan raja-raja dibekukan dan seluruh wilayah Riau Syu langsung dipegang oleh pemerintah bala tentara Jepang.

Pembentukan Riau Syu **Sangi Kai** (semacam perwakilan rakyat) semata-mata untuk kepentingan Jepang. Riau Syu **Sangi Kai** mempunyai anggota 27 orang, terdiri dari dua orang setiap **Gun** dan termasuk wakil dari golongan minoritas Cina.

Pengambilan padi dan beras rakyat, perlu pendapat Riau Syu **Sangi Kai**. Anggota Riau Syu **Sangi Kai** yang berani membela kepentingan rakyat langsung diinterogasi oleh **Kempetai**, yaitu polisi militer yang mirip Gestapo Jerman. Hal ini pernah dialami oleh Abdurrah dari Bagan Siapi-api.

Dalam memenuhi perbekalan perang, Jepang memaksa rakyat untuk berladang padi sampai ke pelosok-pelosok. Sebaliknya pohon-pohon karet ditebangi untuk penanaman padi dan tanaman muda lainnya. Daerah penghasil padi utama di daerah Riau adalah Tembilahan **Gun** dan Pasir Pengaraian **Gun**. Pada waktu panen semua penduduk dikerahkan termasuk murid sekolah. Setelah hasil panen terkumpul, alangkah kecewanya rakyat, karena seluruhnya diangkut ke gudang Jepang. Hasil panen yang tinggal pada rakyat sekedar untuk tidak mati saja.

Di sektor perdagangan dan industri dikuasai pula. **Kaisya** atau maskapai Jepang menguasai perdagangan dan industri. Mata uang Jepang diedarkan, yang nilai tukar mulanya 1 : 1 dengan **Gulden** Belanda. Tetapi makin lama makin merosot akibat inflasi. Bahkan menjelang Jepang kalah, uang Jepang tersebut tidak mempunyai nilai sama sekali. Untuk pembeli sekilo beras harus membawa uang Jepang satu keranjang.

Untuk pengangkutan barang-barang yang dikumpulkan berbagai **kaisya** seperti kayu, tannian dan lain-lain, dibangun industri kapal kayu di Tampan Pekanbaru dan di Buatan. Industri-industri vital dikuasai Jepang dikenal dengan **Butai** seperti penambangan minyak di Minas, dan tambang batu arang di Logas Tangko.

Untuk keperluan pengangkutan dibangun pula jalan kereta api dari Tanjung Rhu Pekanbaru melalui Logas ke Sijunjung (tambang batu orang Ombilin). Seperti telah dikemukakan terdahulu kerja paksa dilakukan untuk keperluan ini. Akibatnya menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa di kalangan penduduk. Daerah Logas terkenal dengan "Neraka Bikinan Jepang". Tenaga-tenaga kerja paksa didatangkan dari pulau Jawa sejumlah ribuan orang ( $\pm$  20.000) orang. Mereka ini kemudian dikenal dengan **Romusha**. Kedatangan mereka dalam tujuh tahap. Setiap tahap berjumlah antara 1500 - 2000 orang. Kerja paksa dilakukan pula untuk perluasan lapangan terbang Simpang Tiga dan pembuatan jalan raya dari Pekanbaru ke Simpang Tiga dan arah ke Bangkinang. Dalam kerja paksa tersebut tidak kurang timbul korban ribuan orang yaitu sekitar 1500 orang berkubur

di Simpang Tiga.

Pimpinan **Romusha** yang dapat dicatat namanya antara lain : Pimpinan pembuat jalan kereta api adalah Ramlan. Pimpinan pembuat lapangan terbang di Km 16 adalah M. Soekardjo, juga pembuat jalan Pekanbaru - Simpang Tiga. Pimpinan pembuat galangan kapal adalah Maskat.

Sektor pendidikan sangat mundur. Pendidikan semata-mata ditujukan membudayakan rakyat menjadi berbudaya Jepang. Pendidikan bangsa Jepang, baris berbaris/pendidikan kemiliteran seikere ke **Tenno Heika** merupakan pelajaran wajib yang harus dilakukan murid-murid sekolah setiap hari. **Nippon Zeizin** (semangat Jepang) dipompakan setiap hari, karena hal itu dianggap merupakan hal yang Agung bagi orang Jepang. Anak-anak dijadikan "budak" Jepang secara dogmatis. Murid-murid harus meyakini bahwa Jepang selamanya "benar dan agung". orang dewasa dipaksa belajar **Nippon Go** (bahasa Jepang) tidak terkecuali pegawai-pegawai, guru dan rakyat kebanyakan. Sekolah Militer didirikan seperti : **Gyu Gun Hei ho** atau tentara pembantu di Pekanbaru, Bagan Siapi-api dan di tempat lain.

Akibat dari pendidikan militer yang tertanam pada jiwa sebagian penduduk yang berkesempatan pada waktu itu, mereka menjadi pemimpin dalam melawan kepada Jepang. Tidak kurang bidang agama menjadi tekanan Jepang dan sempat menimbulkan peristiwa berdarah.

Perlawanan rakyat Riau terhadap Jepang dapat dikualifikasikan atas perlawanan bersenjata, mogok kerja, pencurian senjata, perlawanan secara diam-diam dan pemboikotan usaha-usaha Jepang.

### 1. Perlawanan Bersenjata

**Gunco-gunco** Jepang berusaha untuk mengambil muka pada Jepang dengan jalan mereka memaksa rakyat untuk berladang di luar dari kemampuan penduduk. Apabila hasil panen penduduk berhasil para **Gunco** mendapat penghargaan dari Riau Syu Cokan di Pekanbaru.

Para pejabat Jepang tidak segan-segan memperbudak rakyat demi kepentingan Jepang. Tindakan para pejabat itu menimbulkan kebencian dan amarah di hati rakyat, dan mereka melakukan perlawanan.

Salah satu perlawanan bersenjata terjadi di Parit Baru (Enok) Tembilahan. Rakyat tidak bersedia lagi menyerahkan padinya kepada pemerintah Jepang. Peringatan keras telah berkali-kali diberikan Jepang. Rakyat tidak memperdulikannya dan mereka tetap tidak mau menyerahkan padi pada Jepang.

Tindakan rakyat itu dihadapi Jepang dengan jalan mengirimkan pasukan **Junsa** (polisi) ke Parit Baru untuk menangkap penduduk yang membangkang menyerahkan padinya kepada Jepang. Mereka tidak bersedia ditangkap. Terjadi perlawanan antara penduduk dengan Junsa, seorang Junsa tewas dan seorang lagi luka-luka berat dan di pihak rakyat tidak ada yang korban.

Selanjutnya Jepang memerintahkan **Kuco** (R. Majid) untuk menangkap rakyat yang melawan pada **Junsa-junsa** Jepang itu. **Kuco** disertai dengan **Junsa-junsa** Jepang berangkat ke Parit Baru. Setibanya mereka di daerah, mereka dihadang rakyat dengan bersenjatakan golok panjang. Terjadilah perang baku hantam antara mereka selama beberapa waktu dan **Kuco** R. Majid dan beberapa orang **Junsa** tewas. Mereka berhasil menewaskan dengan suatu taktik perlawanan menusuk dari belakang. Rakyat Tembilahan terkenal dengan perlawanan melalui perkelahian. Mereka orang-orang yang tidak dikenal menyerah, pemberani dan tidak membiarkan lawan bangkit kembali.

Perlawanan masih terus berlangsung. Pemerintah Jepang mengirimkan lagi pasukan **Junsa** di bawah pimpinan militer Jepang. Kedatangan pasukan ini dihadang dengan perlawanan sengit dan gigih oleh rakyat di bawah pimpinan kepala Kampung Haji Arif. Dalam pertempuran itu seorang **Junsa** Jepang tewas dan Jepang yang memimpin pasukan luka-luka

akibat bacokan parang oleh rakyat. Pemerintah Jepang di bawah pimpinan **Bunsuco** dan **Kaisatsu co (kepala polisi)** menyerbu Parit Baru dengan mengerahkan pasukan tentara Jepang. Kampung dikepung dan rumah-rumah dibakar. Melihat keadaan yang demikian rakyat menjadi nekad dan dengan seruan "Allahu Akbar" mereka menyerbu dan melakukan perang sabil menghadapi tentara Jepang tersebut. Rakyat dengan hanya bersenjatakan semangat dan parang panjang saja berhadapan dengan Jepang senjata senapan mesin, banyak dari mereka yang gugur seketika. Hanya beberapa orang saja yang selamat. Dengan kejadian itu Jepang merasa lega dan setelah seluruh perlawanan dapat dipadamkan, maka mereka kembali ke Tembilahan. Suatu insiden bersenjata terjadi pula di Labuhan Tangga Kecil Bagan Siapi-api pada hari Raya Idulfitri 1944 Jepang melarang melakukan takbir dan sembahyang Idulfitri pada hari raya itu. Rakyat tidak puas, mereka sempat membunuh Junsu Jepang (M. Tambunan) pada waktu rakyat menggrebek kantor Junsu Jepang.

## 2. Perlawanan Melalui Mogok Kerja

Kerja paksa yang dilakukan Jepang sudah tidak tertahan lagi oleh rakyat. Keganasan dan kekejaman Jepang makin hari makin memuncak. Daya rakyat untuk menghadapinya secara kekerasan tidak memungkinkan. Keadaan fisik makin memburuk. Salah satu jalan yang mereka lakukan adalah mengadakan mogok kerja. Pemogokan terjadi berulang kali dilakukan pekerja-pekerja dalam pembuatan jalan kereta api melalui Logas ke Sijunjung. Tindakan pekerja ini dibalas Jepang dengan tindakan yang makin kejam. Mereka yang mengadakan mogok kerja itu disiksa. Makanan tidak diberikan, sepak dan terjang, popor senapan, klewang dan pedang tidak kurang digunakan pada mereka yang melawan pada militer Jepang.

Dalam perlawanan itu ada di antara militer Jepang itu yang dimasukkan para pekerja ke dalam sumur. Kejadian ini tim-

bul ketika para pekerja membuat jalan arah ke Bangkinang dan perluasan lapangan Simpang Tiga. Akibat kejadian ini, militer Jepang mengamuk dan para pekerja mengalami siksaan serta banyak dari mereka yang jatuh korban, meninggal seketika dan luka-luka parah tidak terhitung yang akhirnya menemui ajalnya. Ada juga di antaranya yang dikubur hidup-hidup.

Menurut catatan tidak kurang yang jatuh korban di daerah Simpang Tiga itu ribuan orang. Mereka yang gugur dalam perlawanan itu dikenal dengan **Pahlawan Kerja**. Untuk mengingat jasa-jasa mereka itu telah dibangun Tugu peringatan di Simpang Tiga dan pembangunan pertama pada tahun 1947 terbuat dari kayu. Kedua kalinya pada masa Pemerintah Orde Lama terbuat dari semen atau tembok. Gubernur R. Subrantas Siswanto (almarhum) membangun kembali tugu tersebut dari batu kali yang diresmikan dalam rangka peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember 1978.

### 3. Perlawanan Secara Diam-diam dan Pemboikotan

Perasaan antipati rakyat kepada tindakan militer Jepang semakin memuncak. Untuk melawan dengan kekerasan akibat-akibatnya sudah banyak dirasakan rakyat. Tetapi rakyat tidak tinggal diam dalam menghadapi Jepang ini. Mereka melakukan berbagai cara dan taktik. Di antaranya para petani di Pasirpengerai menyembunyikan hasil panennya di hutan-hutan. Padi yang diserahkan ke gudang Jepang adalah padi hampa. Tindakan rakyat ini sempat diketahui Jepang. Rakyat dikerahkan untuk mencari padi-padi yang disembunyikan tersebut. Dengan taktik yang licin dari rakyat sampai militer-militer Jepang sendiri turut serta dalam pencarian padi dan tatkala itulah lima orang militer Jepang di daerah hutan Mahato (daerah Dalu-dalu) menjadi korban. Sumber lain mengatakan bahwa lima orang Jepang itu menjadi korban pada waktu adanya pembuatan jalan antara Pasirpengerai menuju Sumatera Utara (Mohd. Said, Dalu-dalu). Perlawanan serupa diam-diam dilakukan pula oleh rakyat di Taluk Kuan-

tan.

Dalam memenuhi kebutuhan air bersih Jepang memerintahkan rakyat untuk membendung sumber air di Sungai Jering dan Sentajo. Pada suatu panen, Jepang mengambil padi rakyat sampai habis yang dilakukan oleh para pejabat yang dipercayai Jepang. Rakyat tidak puas dengan tindakan tersebut. Secara diam-diam rakyat berusaha untuk merusak bendungan air bersih. Tiba-tiba Jepang datang dengan truk berisi drum air dan ternyata sumber air telah kering. Jepang mengaum dan menangkapi seluruh pemimpin dan tidak kurang mereka yang tinggal di kampung menerima akibat amukan Jepang itu.

Ada di antara penduduk yang dibawa ke tangsi militer untuk disiksa secara kejam. Rakyat tidak dapat berbuat banyak untuk melawan tindakan itu. Hanya melalui diplomasi dengan komandan Jepang mereka yang ditangkap Jepang itu dapat dikembalikan ke kampung dengan keadaan yang sudah sangat parah.

#### **4. Perlawanan Suku Sakai**

Suku Sakai merupakan salah satu suku yang tergolong suku terkebelakang di daerah Riau di samping suku-suku lainnya seperti Suku Bonai di Rokan, Suku Talang di Indragiri dan Suku Laut di Kepulauan Riau dan di pesisir. Suku Sakai masih hidup berpindah-pindah di Daerah Minas, Duri dan Dumai. Mereka sangat fanatik dengan pemimpinnya yang mereka agungkan.

Dalam rangka membangun pertambangan minyak di daerah Minas, Duri dan Dumai orang Jepang banyak mendapat pertolongan dari suku Sakai. Khususnya dalam mengerjakan pekerjaan kasar, suku Sakai sangat berjasa kepada Jepang.

Pada suatu saat Jepang menangkap Datuk Wan Entol yang oleh orang Sakai merupakan pemimpinnya. Kejadian ini didengar oleh orang Sakai. Serta merta mereka mengada-

kan perlawanan terhadap orang Jepang di bawah pemimpin Batin Kodai, yaitu di daerah Mandau Duri. Suku Sakai menuntut agar Datuk Wan Entol dibebaskan.

Untuk tidak berlarut-larutnya perlawanan Suku Sakai ini Jepang membebaskan Datuk Wan Entol dengan syarat dapat menghentikan perlawanan Suku Sakai. Kejadian ini cukup membuat pasukan militer Jepang mengerahkan tenaganya dalam memadamkan perlawanan suku Sakai tersebut. Sebab kalau tidak segera dipadamkan hal yang vital itu akan menimbulkan kelemahan kepada kekuatan Jepang di daerah Riau, karena minyak merupakan bahan yang sangat menentukan pertahanan Jepang.

## 5. Perebutan dan Penyitaan Senjata Jepang

Berita kekalahan Jepang telah dapat ditangkap oleh sebagian rakyat Riau dan demikian pula berita proklamasi kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta, melalui kantor telepon di Tembilahan dan Pekanbaru.

Rakyat yang tergabung dalam Badan Kemanan Rakyat dengan dipelopori oleh mereka yang telah matang dalam kancah politik dan mereka yang telah mendapat pendidikan militer, **Gyu gun** dan **Hei ho** berusaha untuk memperlengkapi diri dengan persenjataan. Perang melawan Belanda makin hari makin mengobarkan semangat rakyat.

Jepang yang kalah perang mencoba menyembunyikan senjatanya. Rakyat mengetahui tindakan yang dilakukan Jepang itu. Di daerah Simpang Tiga Pekanbaru terdapat gudang senjata Jepang. Tugimin dengan pengikutnya sebanyak 100 orang menguasai gudang senjata tersebut. Tindakan Tugimin mendapat dukungan Kepolisian Angkatan Pemuda PTT yang revolusioner serta diikuti oleh seluruh masyarakat. Mereka berhasil merebut senjata Jepang.

Selain dari itu rakyat secara berkelompok melakukan pula perebutan senjata Jepang di daerah-daerah seluruh Riau. Rakyat Bangkinang, Bengkalis, Selatpanjang. Tembilahan,

Air Molek, Teluk Kuantan berhasil dipersenjatai diri dengan senjata yang direbut dari Jepang.

Jepang tidak dapat berbuat banyak karena Riau Syu Co Kan telah mengumumkan secara resmi supaya perang dihentikan atas keputusan Tenno Heika bertempat di gedung bioskop Happy, Pekanbaru.

## 6. Perlawanan dalam Pengibaran Bendera Merah Putih

Berita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang diterima di Riau melalui kantor PTT di Pekanbaru dengan tekun dan gigih berusaha untuk menangkap berita dari pulau Jawa tentang kebenaran proklamasi tersebut. Penerima berita proklamasi di Pekanbaru adalah Saari dan Anwar Apin. Berita itu diteruskan kepada pemuda PTT seperti : R. Slamet, R. Yusuf, Datuk Mangku, Amir Hamzah, R. Supeno, Akhmad Suko dan pemuka masyarakat lainnya, (Sejarah Riau, 1977 : 430). Mulai saat itu pemuda PTT memakai tanda merah putih di dadanya sebelah kiri. Instruksi dari Angkatan Muda PTT Bandung supaya mempersiapkan diri untuk memelopori perjuangan di tiap-tiap kantor PTT.

Berita proklamasi makin tersebar luas di masyarakat terutama melalui anggota Gyu gun yaitu : Mansyurdin, Nur Rauf dan Rajab yang datang dari Bukittinggi membawa pamflet teks Proklamasi Kemerdekaan R.I. oleh Soekarno - Hatta pada tanggal 30 Agustus 1945, rakyat ramai menyaksikan pamflet tersebut dan polisi Jepang menyita pamflet itu, dan langsung menangkap Rajab dan Nur Rauf untuk kemudian diusir ke Bukittinggi.

Pemerintah Jepang menuduh Angkatan Muda PTT mengganggu keamanan dan karena itu mereka diminta bertanggung jawaban oleh Jepang. Namun Angkatan Muda PTT tetap meneruskan siaran, penerangan dan propaganda tentang perjuangan kemerdekaan melalui Youth Zender. Jepang melakukan pengawasan dan tekanan secara ketat maka pemuda PTT melakukan aksi mogok.

Pemuda PTT melakukan perundingan dan memperhitungkan segala kemungkinan yang akhirnya memutuskan dengan tekad bulat bahwa Merah Putih harus segera dikibarkan di Gedung PTT Pekanbaru. Abusalim dikirim kepada Kepala PTT Sakai untuk menyatakan bahwa tanggal 15 September 1945 bendera Merah Putih akan dikibarkan secara resmi di Gedung PTT Pekanbaru. Ternyata pembesar Jepang itu melarang dan mengancam "Awas Nippon masih bersenjata lengkap", kemudian Abusalim menjawab, kami bukan minta izin tetapi hanya memberitahu.

Pengibaran bendera Merah Putih yang dijahit oleh Zai-bar, kakak perempuan Basyrul Jamal, tanggal 15 September 1945 malam dipasang di atas gedung PTT dengan selubung. Pengibaran dilakukan dengan upacara pada jam 13.30 dipimpin Basrul Jamal dan Abussalim dan dihadiri barisan AM, PTT, seluruh karyawan PTT, undangan dan termasuk Tugimin dari kepolisian serta seluruh anggota masyarakat. Pembukaan selubung dilakukan Danialsyah dan diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya. Selanjutnya dilakukan pengibaran bendera Merah Putih di kantor polisi Pekanbaru di bawah pimpinan **Keibuho** Tugimin. Pengibaran bendera ini menimbulkan suatu insiden dan Tugimin langsung mengambil alih pimpinan kepolisian Pekanbaru, dari tangan **Keibuho Takdare**.

Pada akhir September 1945 datanglah tentara Sekutu yang bertugas sebagai **RAPWI (Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees** = Rehabilitasi tawanan-tawanan perang Sekutu dan Interniren) untuk mengurus dan mengembalikan tawanan perang. Pimpinan tentara Sekutu adalah Mayor Langley. Kedatangan tentara Sekutu ini membawa angin baru bagi para tawanan perang yang telah beramai-ramai keluar kamp dan berdemonstrasi di sepanjang jalan kota Pekanbaru. Dalam waktu singkat orang Belanda itu telah berubah bersenjata lengkap.

Antara Sekutu dan Jepang diadakan timbang terima kekuasaan kantor Riau **Syu Cokan**. Tiba-tiba Belanda mengibarkan bendera Belanda Tiga Warna di kantor Kepolisian. Tugi-

min memerintahkan penurunan bendera tiga warna tersebut kepada **Kesatsu** Marago dan menggantikan dengan bendera Merah Putih, dan sekaligus Tugimin mengumumkan bahwa pimpinan kepolisian Wilayah adalah dia sendiri.

Pengibaran Merah Putih di kantor Riau **Syu Cokan** telah berlangsung sejak pengibaran di Gedung PTT. Setelah acara serah terima Sekutu memerintahkan kepada Jepang supaya menurunkan bendera Merah Putih tersebut. Para pemuda timbul amarahnya kepada Jepang dan pada tengah malam buta mereka mengibarkan bendera Merah Putih di kantor Riau **Syu Cokan**. Mereka yang melakukan antara lain Mansyurdin, Misman, Thoha Hanafi dan lain-lain. Pada tiang bendera tersebut ditulis kalimat dengan cat merah yang berbunyi, "Awasi siapa Menurunkan Maut" dengan diberi gambar tengkorak dengan tulisan "Serikat Hantu Kubur" yaitu organisasi pemuda yang bergerak pada malam hari.

Tentara Jepang tidak dapat berbuat apa-apa, karena pada waktu pengibaran itu mereka tertidur. Peristiwa pengibaran bendera Merah Putih telah berlangsung di seluruh daerah Riau. Pengibaran bendera ini tidak kurang menimbulkan insiden dengan militer Jepang.

Di Tembilahan terjadi pengibaran bendera Merah Putih pada jam 10.00 pagi tanggal 13 September 1945 bertempat di kantor **Gun Co** dengan disaksikan rakyat. Pengibaran bendera itu berlangsung dengan ancaman bayonet dari militer Jepang. Untuk menghadapi ancaman Jepang tersebut Albanik dari kepolisian dan Mohammad Boya membentuk barisan pengawal bendera yang beranggotakan para pemuda seperti : Said Dahlan, M. Rasyid Ahna, Kusdi Jamah, Bagung, Kasno, Utuh Dauli Usman dan lain-lain.

Upacara pengibaran di daerah Bangkinang agak terlambat karena **Gun Co** melarangnya. Tetapi dengan semangat yang tidak pernah putus asa pengibaran berhasil dilakukan pada tanggal 30 September 1945 di bawah pimpinan Mahmud Marzuki dan Haji Muhammad Amin di pasar Bangkinang.

Dengan berkibarnya Metah Putih di seluruh daerah Riau ini maka perlawanan melawan penjajahan sudah menunjukkan hasilnya. Oleh karena itu rakyat Riau dengan semangat pantang menyerah meneruskan perjuangan untuk menegakkan dan mengisi kemerdekaan. Terbukti di seluruh daerah Riau tersebar pemakaman para pejuang dan pahlawan yang tidak dikenal dan tidak terbilang banyaknya, entah di laut, di sungai atau di tengah hutan belantara. Marilah kita teruskan perjuangan mereka demi kejayaan Nusa dan Bangsa Indonesia.

---

## B A B V

### HUBUNGAN PERLAWANAN DI RIAU DENGAN PERLAWANAN DI DAERAH LAINNYA

#### A. HUBUNGAN DENGAN DAERAH PERAIRAN SELAT MALAKA.

Perebutan pusat Kemaharajaan Melayu Malaka oleh Portugis pada 1511, menyebabkan Sultan Melayu Malaka terakhir Sultan Mahmud Syah I memindahkan pusat pemerintahan ke Johor. Kemudian pada 1513 memindahkan ke Bintan, yaitu di Sungai Batu. Seterusnya dipindahkan ke Kopak, yaitu di hulu sebelah utara Teluk Riau, (Sejarah Riau, 1977 : 193).

Perlawanan terhadap Portugis dilancarkan rakyat Kemaharajaan Melayu dari daerah Bintan. Daerah ini merupakan daerah strategis baik dalam perdagangan maupun dalam menyerang benteng pertahanan Portugis di Malaka.

Perlawanan ini merupakan kelanjutan dari perlawanan pasukan Sultan Mahmud Syah I. Berkali-kali pasukan Bintan menyerang ke Malaka, di antaranya di bawah pimpinan Laksamana Hang Nadim. Pasukan Hang Nadim pernah bertempur dengan pasukan Goncalo Pereira di Pulau Malaka (sekarang disebut pulau Jawa yaitu dekat pelabuhan Malaka), (Buyong Adil, 1973 : 83).

Penyerangan yang bertubi-tubi dari pasukan Sultan Mahmud, khususnya pada 1521 dipimpin Tun Isap Barakah dan Sultan Abdul Jalil Nara Songa (Raja Indragiri) ke Bandar Malaka. Akibatnya panglima Portugis George d' Albuquerque dengan 18 kapal dan anggota pasukan sebanyak 600 orang menyerang Bintan. Penyerangan ini dapat dibalas oleh pasukan Sultan Mahmud yang bertahan di dua kubu yaitu Kara dan di Kopak. Sampai tahun 1526 silih berganti kalah dan menang antara pasukan Sultan Mahmud dengan Portugis.

Tetapi akhirnya Bintan jatuh ke tangan Portugis. Sultan Mahmud terpaksa mengundurkan ke Kampar (Sumatera).

Penyerangan serupa telah dilakukan Aceh ke Malaka dan

berhasil merebut daerah-daerah Malaka kecuali benteng A Fomosa. Kemenangan Aceh ini mendorong Hang Nadim untuk merebut hak milik ayahnya di Malaka. Laksamana Hang Nadim berhasil mendapat sokongan dari Sultan Muzafar Syah Perak, Sultan Pahang, Gubernur Beruas dan Ratu Jepara (Jawa).

Penyerangan ini merupakan pasukan gabungan sebesar 200 buah kapal dengan 5000 orang anggota pasukan, (Sejarah Riau, 1977 : 212). Berkat penyerangan pasukan gabungan ini benteng A Famosa dapat direbut dari Portugis. Pada 1 Januari 1941 Portugis dapat diusir dari Malaka. Kemenangan kemaharajaan Melayu ini dimanfaatkan oleh Kompeni Belanda untuk menduduki Malaka.

Perlawanan kemaharajaan Melayu mulai saat itu ditujukan untuk menghadapi kolonialisme Belanda. Untuk itu berkali-kali diadakan perlawanan. Raja Kecil (Sultan Abdul Jalil Rakhmat-syah 1717-1722) melakukan penyerangan ke Malaka dan Johor.

Dalam bulan Februari 1784 angkatan Perang Kemaharajaan Melayu di bawah pimpinan Raja Haji menggempur dan mengepung Malaka. Pasukan Raja Haji baru dapat dikalahkan kompeni Belanda setelah ada bantuan dari Batavia bulan Juni 1784. Kerajaan Melayu Riau meneruskan penyerangan di bawah pimpinan Raja Ali atau yang Dipertuan Muda Riau ke-5. Tetapi pada 30 Oktober 1784 kerajaan Melayu Riau diserang Kompeni Belanda di bawah Laksamana Jacob Pieter van Braam dan Sultan Ali terpaksa menyingkir ke Sukadana (Kalimantan).

Akibatnya kerajaan Melayu terpaksa menerima perjanjian yang dikenal dengan "Tractaat Altos" 10 Nopember 1784, (Sejarah Riau, 1977 : 232).

## B. HUBUNGAN DENGAN DELI, SERDANG, LANGKAT DAN ASAHAN.

Kesultanan Siak Sri Indrapura berhasil meluaskan kerajaan sampai ke Temiang Aceh di bawah pemerintahan Syarif Ali, yang dikenal dengan 12 jajahan Siak.

Demikian pula Siak di bawah Sultan Syarif Ali, berhasil mengadakan serangan ke Sambas di Kalimantan Barat. Kerajaan Siak mulai mundur akibat adanya Perjanjian London 1824, antara Inggris dan Belanda. Siak kehilangan daerah Deli, Serdang, Langkat dan Asahan setelah terjadinya Perjanjian Siak 1858. Perjanjian ini diadakan atas berhasilnya Siak mengusir Wilson yang telah menduduki Bengkalis. Pihak Belanda dalam perjanjian ini diwakili oleh Residen Riau J.F. Niewenhuyzen dan Siak diwakili Sultan Ismail dan Tengku Putra. Perjanjian ini berisi antara lain :

1. Belanda mengakui hak otonomi Siak atas daerah Siak asli.
2. Siak menyerahkan daerah jajahannya seperti Deli, Serdang, Langkat dan Asahan.

Akibat perjanjian ini timbul perkembangan baru di sekitar Selat Malaka dan di Sumatra. Aceh tidak puas dengan penyerahan daerah-daerah tersebut kepada Belanda. Hal ini merupakan salah satu sebab pecahnya perang antara Aceh dengan Belanda.

### C. HUBUNGAN DENGAN PERANG PADERI.

Perang Paderi yang berakhir pada 1837, perlawanan diteruskan oleh Tuanku Tambusai dari daerah Rokan. Julukan yang diberikan Belanda padanya "**De Padriesche Tijger van Rokan**", (Sejarah Riau, 1977, 309).

Perlawanan itu dianggap Belanda sebagai perlawanan yang berbahaya. Sebab itu Belanda mengerahkan segala kekuatannya untuk menumpas perlawanan tersebut. Tuanku Tambusai terkenal di Mandahiling dengan gelar Ompu Balio karena mahir menggunakan senjata dan taat menjalankan Agama Islam. Tuanku Tambusai sempat mengadakan perlawanan sampai ke perbatasan Aceh. Benteng pertahanannya di Dalu-dalu Tambusai, terkenal dengan Benteng tujuh lapis. Belanda baru dapat menghancurkan benteng Tuanku Tambusai setelah melakukan siasat licik. Mayor Michiels dapat merebut benteng dengan bantuan pasukan besar pada Mei 1839. Sejak itu Tuanku Tambusai menyingkirkan ke Malaya bersama-sama pengikutnya yang setia.

Menetap di Seremban dan wafat di daerah itu.

Sultan Zainal Abidin berusaha mempertahankan kedaulatan kerajaan Rokan. Akibat perlawanannya antara 1901 – 1904, Belanda belum dapat berkuasa di daerah Rokan. Belanda setelah susah payah menghadapi perlawanan Sultan Zainal Abidin dapat menawan Zainal Abidin di Pasir Pengaraian, kemudian di Sukamiskin dan akhirnya ke penjara Madiun. Rakyat Rokan menyebutnya dengan Tengku Mangkat di Madiun.

Perlawanan Datuk Tabano Bangkinang dan perang Manggis di Kuantan menyebabkan Belanda baru dapat menduduki daerah Bangkinang 1898 dan Kuantan sesudah 1905.

Dengan adanya perlawanan dari rakyat Riau terhadap pihak penjajah ini, maka daerah Riau daratan tidak lama dijajah Belanda. Perlawanan terhadap Jepang oleh Rakyat Riau sama halnya dengan daerah Indonesia lainnya.

Dengan semangat itu pula Proklamasi Kemerdekaan dapat dipertahankan dan diperjuangkan melalui Perang Kemerdekaan I dan Perang Kemerdekaan II.

## **PENUTUP**

Penjajahan yang berbentuk kolonialisme dan imperialisme oleh bangsa asing : Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang di daerah Riau telah mengorbankan serentetan perlawanan dari rakyat Riau. Perlawanan tersebut telah berlangsung lama dan tidak pernah berhenti sampai tegaknya kembali kedaulatan/kemerdekaan bangsa di Wilayah daerah Propinsi Riau.

Awal dari pecahnya perlawanan adalah direbutnya pusat kemaharajaan Melayu di Malaka oleh Portugis pada tahun 1511, Perebutan kekuasaan tersebut mendapat perlawanan dari Sultan Mahmud Syah I dengan membuat kubu pertahanan kemaharajaan Melayu di pulau Bintan, Riau. Perlawanan berlangsung berkali-kali dan sempat menghancurkan benteng pertahanan Portu-

gis di A Fomosa Malaka di bawah pimpinan laksamana Hang Nadim. Namun karena kekuatan Portugis diperlengkapi dengan persenjataan yang lebih lengkap dan modern perlawanan dari pasukan Hang Nadim dapat dipatahkan Portugis yang menyebabkan Sultan Mahmud kemudian terpaksa menyingkir ke Kampar.

Perlawanan terhadap pasukan kompeni Belanda di Riau terjadi di beberapa lokasi dan berlangsung sangat lama. Raja Haji memimpin perlawanan terhadap Belanda di perairan Kemaharajaan Melayu antara tahun 1782 – 1784.

Perlawanan Raja Haji dari kubu pertahanan di Pulau Rayan sempat menyerang pusat kekuasaan Belanda di Penyegat dan berkali-kali terjadi pertempuran bersosok di perairan Riau dan Malaka. Dalam penyerangan ke pusat pertahanan di Malaka ini terjadi suatu pertempuran yang dahsyat di Teluk Ketapang dan Raja Haji beserta beberapa orang panglima lainnya gugur. Perlawanan Raja Haji diteruskan oleh Raja Riau ke V Raja Ali. Namun perlawanan ini dapat dipatahkan Kompeni Belanda di bawah pimpinan laksamana Jacob van Braam. Akibatnya kesultanan Riau terpaksa menerima perjanjian yang diadakan di atas kapal Utrecht pada 1 Nopember 1784.

Perlawanan di daerah Kesultanan Siak Sri Indrapura berlangsung pula di Pulau Guntung. Perlawanan berlangsung 1752–1753 di bawah pimpinan Raja Indra Pahlawan dan Panglima Tengku Muhammad Ali.

Pulau Guntung sebagai Loji Belanda diserang pasukan Indra Pahlawan dan Tengku Muhammad Ali karena Belanda tidak menyetujui persyaratan yang diajukan Kesultanan Siak. Oleh karena itu Siak menyerang Pulau Guntung dengan pasukan penjajah Harimau Buas di bawah pimpinan Raja Indra Pahlawan dan penjajah Jembalang Guntung pimpinan Panglima Besar Tengku Muhammad Ali. Pasukan Siak walaupun dengan dihujani peluru oleh Belanda dapat menduduki Pulau Guntung untuk beberapa saat. Serangan terus dilakukan Belanda dengan bantuannya dari Malaka, maka pasukan Siak terpaksa mengun-

durkan diri ke pusat kesultanan.

Di daerah Rokan terjadi perlawanan di bawah pimpinan Tuanku Tambusai, berlangsung 1820 – 1839. Perlawanan merupakan kelanjutan dari Perang Padri di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat.

Perlawanan Tuanku Tambusai yang bermula dengan perlawanan di Rao dan puncaknya berlangsung di benteng Aur Duri di Dalu-dalu Rokan (Riau). Dengan benteng Aur Duri yang dikenal dengan benteng Tujuh Lapis ini pasukan Tuanku Tambusai dapat bertahan dari serangan Belanda yang datang bertubi-tubi.

Kejatuhan benteng Tujuh Lapis ini menyebabkan pasukan Tuanku Tambusai melakukan perang gerilya di hutan-hutan perbatasan Riau-Sumatera Utara dan terus ke perbatasan Aceh dan akhirnya Tuanku Tambusai menyingkir ke Malaya. Perlawanan terus dilakukan rakyat Tambusai yang berlangsung sampai 1887.

Rakyat Bangkinang (daerah Lima Koto) melakukan perlawanan terhadap Belanda di bawah Datuk Tabano. Demikian pula dalam waktu bersamaan berlangsung pula perang Manggis di daerah Kuantan. Rakyat Reteh melakukan perang pula terhadap Belanda pada 1858. Perang terhadap tentara Inggris di bawah Wilson menyebabkan Belanda memaksa Siak menandatangani perjanjian Siak 1858.

Sementara tumbuhnya kesadaran nasionalisme dari Rakyat Riau, Jepang menduduki daerah Riau yang dimulai dengan penyerangan ke daerah Kepulauan Riau. Akibat tindakan pemerintahan Jepang yang cukup menyiksa rakyat, maka rakyat berusaha melakukan perlawanan bersenjata, mogok dan pemboikotan terhadap usaha Jepang. Amarah rakyat terhadap Jepang ini dibuktikan dengan berlangsungnya beberapa kali kontrak bersenjata di daerah Indragiri Hilir. Perlawanan ini terus berlangsung dengan peristiwa pengibaran bendera Merah Putih di Pekanbaru, Tembilahan dan di beberapa tempat lainnya.

Dari perlawanan yang telah dikemukakan dalam uraian ter-

dahulu jelas kepada kita bahwa perjuangan rakyat Riau itu dalam rangka tegaknya kedaulatan dan pulihnya kembali kemerdekaan bangsa dan negara dan kesatuan di tanah air Indonesia.

Sejarah perlawanan ini perlu diinformasikan kepada semua pihak agar tumbuh jiwa kepahlawanan, khususnya bagi generasi kini dan yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arba'yah Saleh, 1969, **Menyelusuri Jejak Peranan Riau dalam Sejarah Melayu**.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, 1970. **Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintah-Pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1784–1909**, Jakarta.
- Buyong Adil, Haji, 1973, **Sejarah Malaka**, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- , **Sejarah Johor**, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Ghalin, Wan, 1980, **Sejarah Kotamadya Pekanbaru**, Pekanbaru Pemda Kotamadya Pekanbaru.
- Harrison, Brian, 1954, **South East Asia, A Short History**, Millan & Co Ltd.
- Hamka, 1974. **Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"**, Jakarta, Bulan Bintang.
- Muchtar Lutfi dkk. (ed), 1977, **Sejarah Riau**, Pekanbaru, Percetakan Riau.
- M.A. Effendi BA, dkk, 1979, **Sejarah Riau Lingga**, Pekanbaru, Proyek Pengembangan Permuseuman Riau.
- , 1978, **Peningkatan Sejarah dan Purbakala Daerah Riau**, Pekanbaru, Kanwil Dep. P dan K. Propinsi Riau.
- , 1973, **Perikehidupan Penduduk Kepulauan Riau**, Pekanbaru, BPKD Riau.
- Muhammad Rajab; 1964, **Perang Padi di Sumatera Barat, 1821 – 1838**, Jakarta, PN. Balai Pustaka.
- Mansoer, MD. Drs. cs, 1970 **Sejarah Minangkabau**, Jakarta.
- Nurbahrij Yusuf, 1980 **Sejarah Perlawanan Fisik di Riau**, Pekanbaru, (Naskah).
- Nahar Effendi BA, Haji, cs. 1980 **Riau Selayang Pandang**, Pekanbaru Pemda Tk. I Riau.

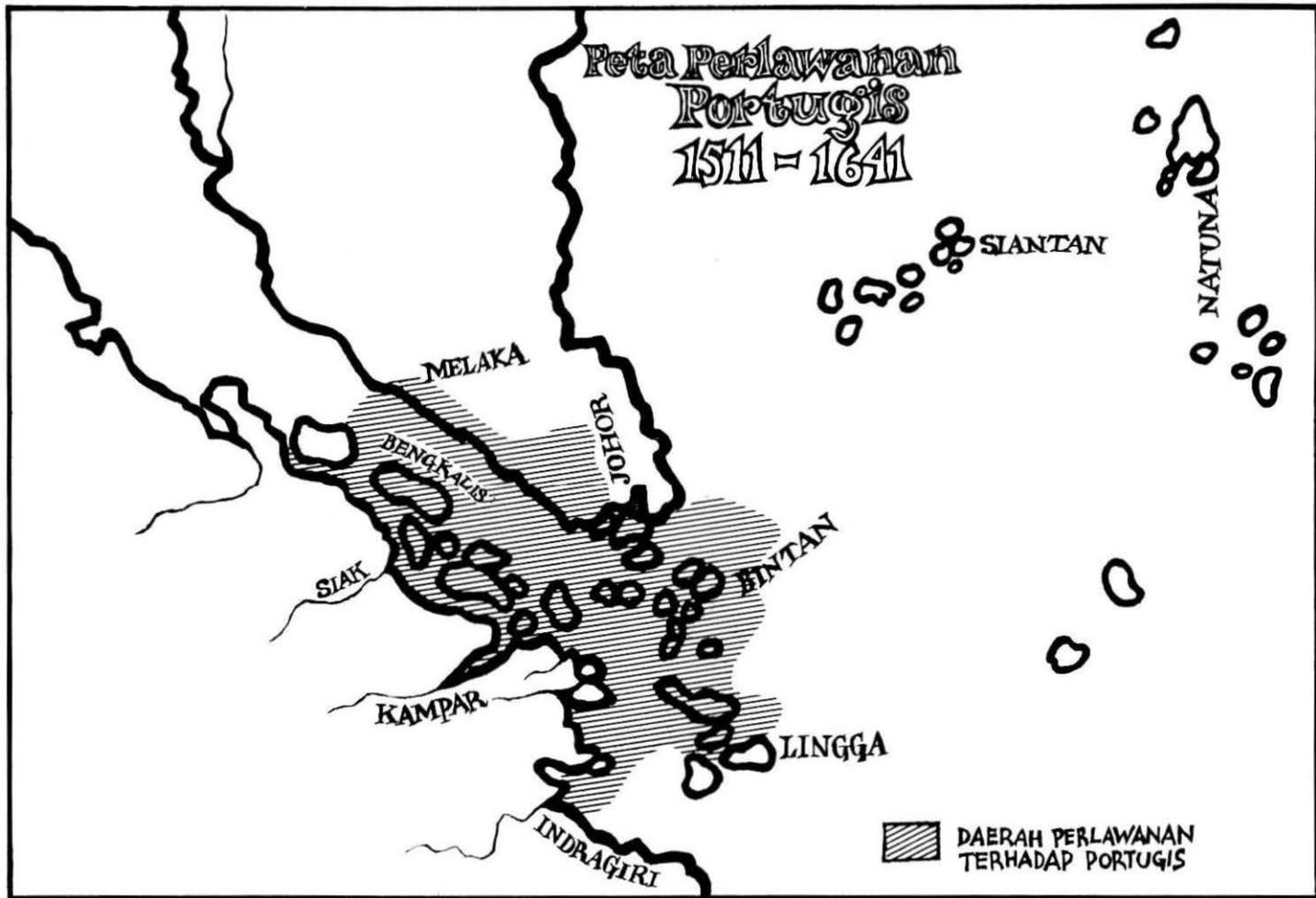
- Parlindungan M.O. 1964, **TuanKu Rao**, Jakarta Tanjung Harapan.
- Sartono Kartodirjo, dkk. (ed), 1975, **Sejarah Nasional Indonesia**, Jakarta, Departemen P dan K.
- Sartono Kartodirjo, 1973, **Sejarah Perlawanan-perlawanan terhadap Kolonialisme**, Jakarta, Dep. Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI.
- Tenas Effendi, 1969, **Syair Perang Siak**, Pekanbaru BPKD Riau.
- ; 1973, **Lintasan Sejarah Kerajaan Siak**, BPKD Riau.
- Umar Ahmad Tambusai, 1973, **Riwayat Perjuangan TuanKu Tambusai**, Pekanbaru, BPD Riau.

## DAFTAR INFORMAN

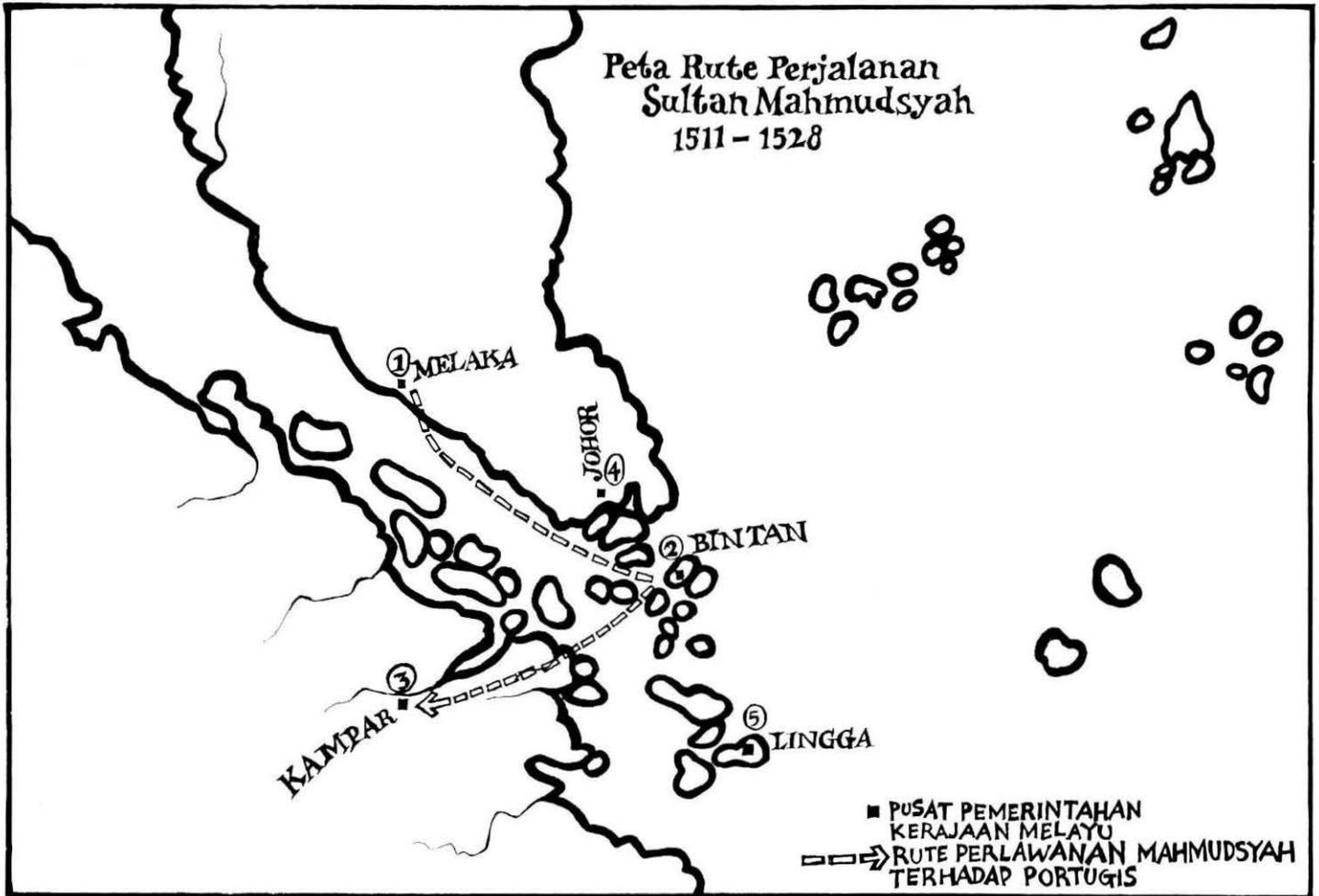
1. A. Gani Usman, Staf Bidang Kesenian Riau, Pekanbaru.
2. Datuk Bendaro Sati, Pemuka Adat Kabupaten Kampar, Bangkinang.
3. Datuk Tuo, Pemuka Adat, Bangkinang.
4. Haji Raja Rusli, BA., Kepala Bidang Pem. Sosial Budaya BAPPEDA Riau Pekanbaru.
5. Imam Satoto, Kepala Perpustakaan Negara, Pekanbaru.
6. Jasman K. Kasi Kebudayaan Kabupaten Bengkalis.
7. Ismail Syahid, Ulama, Bangkinang.
8. Nurbahrij Yusuf, Wartawan, Pekanbaru.
9. Mahidin Sahid, Pemuka Masyarakat Rokan/Pengarang, Pekanbaru.
10. Mudah, E.L. Pemuka Adat Kuantan, Pekanbaru.
11. M. Soekarjo, Pensiun PU dan Dan Cho (Kepala Mandor Rodi Jepang) Simpangtiga, Pekanbaru.
12. Umar Usman, Pejuang, Riau, Pekanbaru.
13. Umar Ahmad Tambusai, Pegawai Penerangan Kotamadya, Pekanbaru.
14. Irham Mas, Kasi Kebudayaan Kabupaten Indragiri Hilir.
15. Raja M. Syuib, Staf Kandepmat Tanjungbalai Karimun, Merak.
16. Raja Abdul Razak, Direktur Museum Kandil Riau Tanjungpinang.
17. Raja Hamzah Yunus, Penilik Kebudayaan Kecamatan Bintan Selatan, Tanjungpinang.
18. Simun, Pegawai Sipil AURI/Anggota Rodi Jepang Simpangtiga, Pekanbaru.
19. Tenas Effendi, Budayawan, Riau, Pekanbaru.
20. Wan Ghablib, Budayawan, Riau, Pekanbaru.
21. Mahrifat Marjani, Pensiunan Anggota Parlemen RI., Pekanbaru.

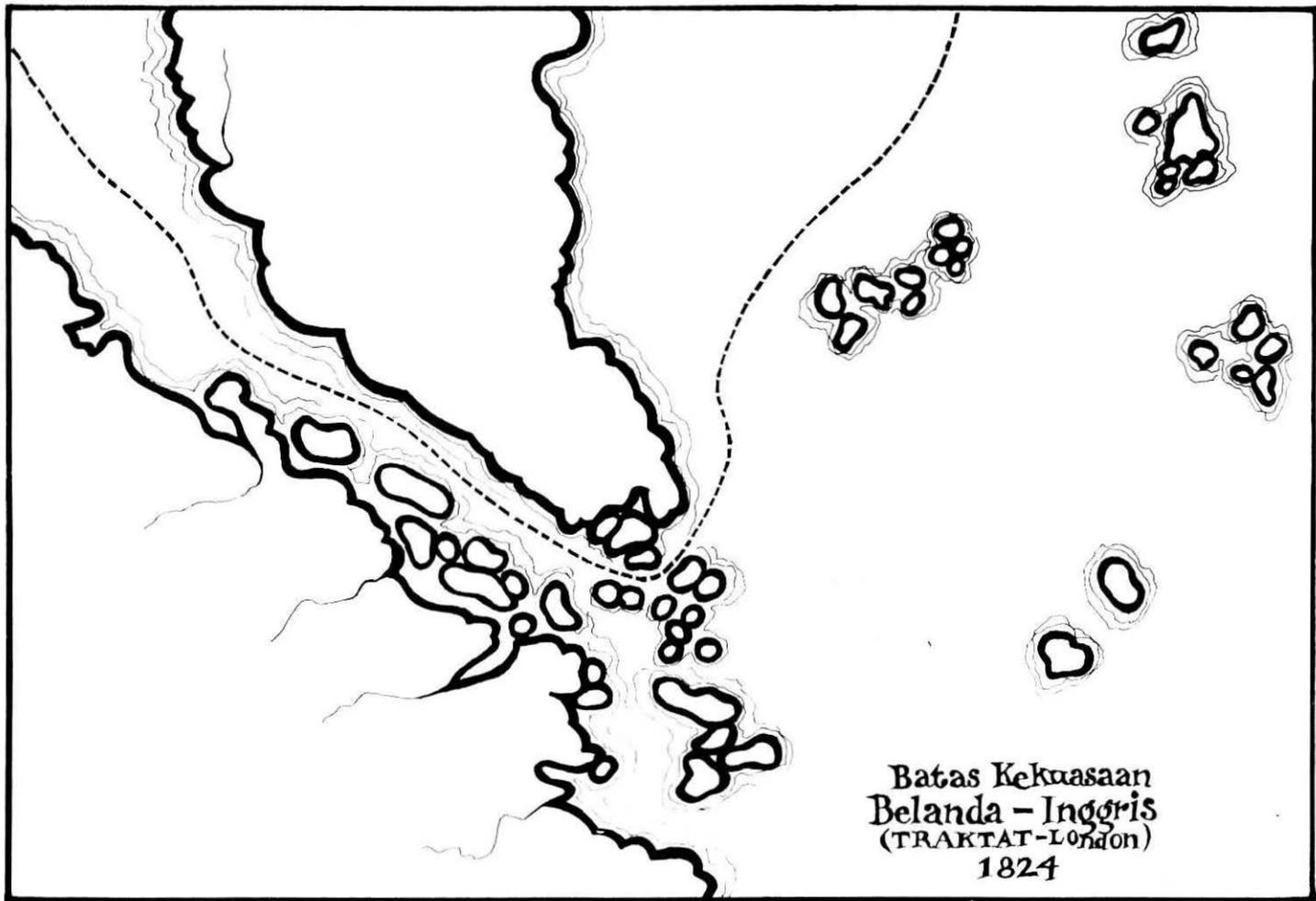
PETA DAN GAMBAR

# Peta Perlawanan Portugis 1511 - 1641

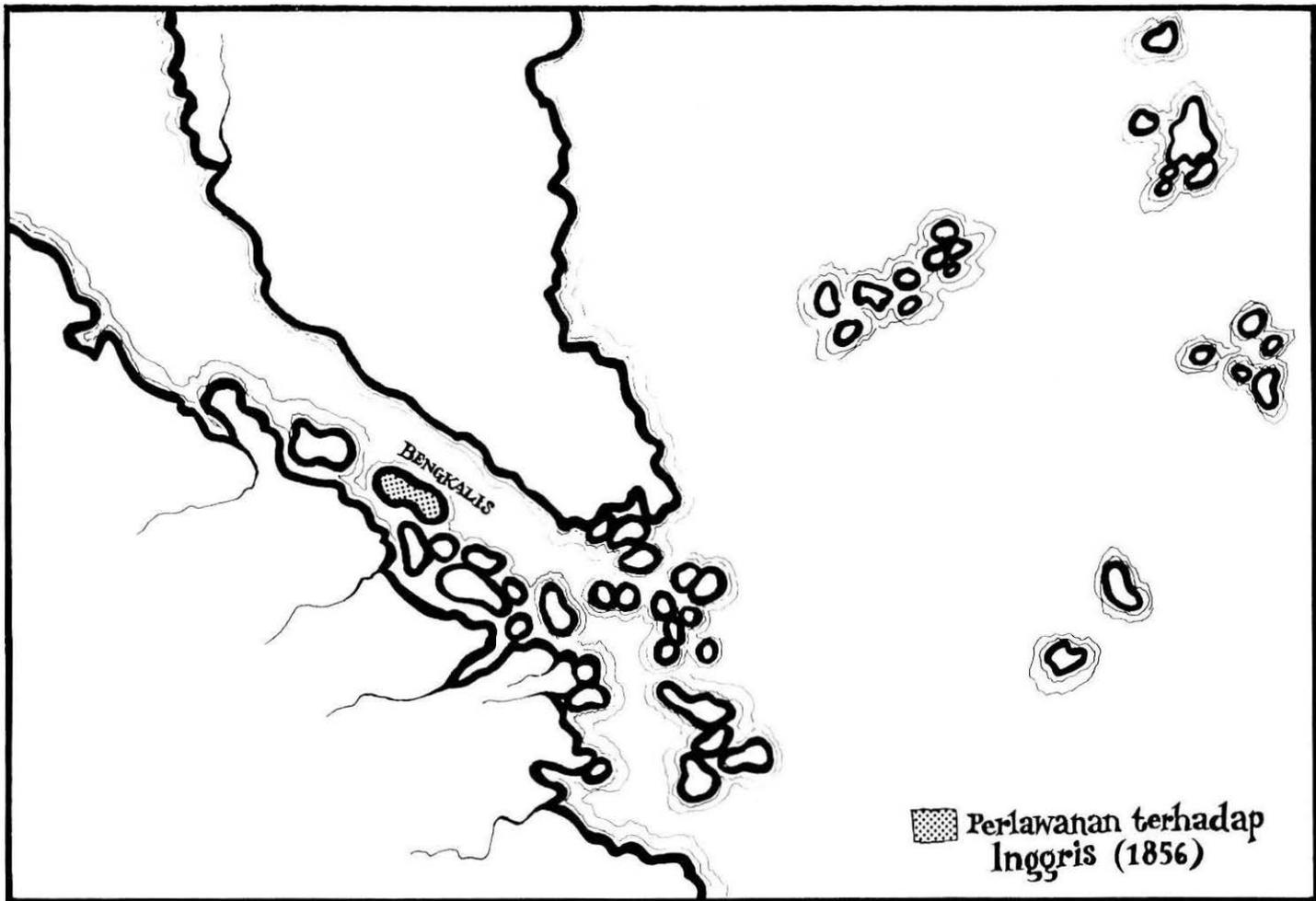


Peta Rute Perjalanan  
Sultan Mahmudsyah  
1511 - 1528

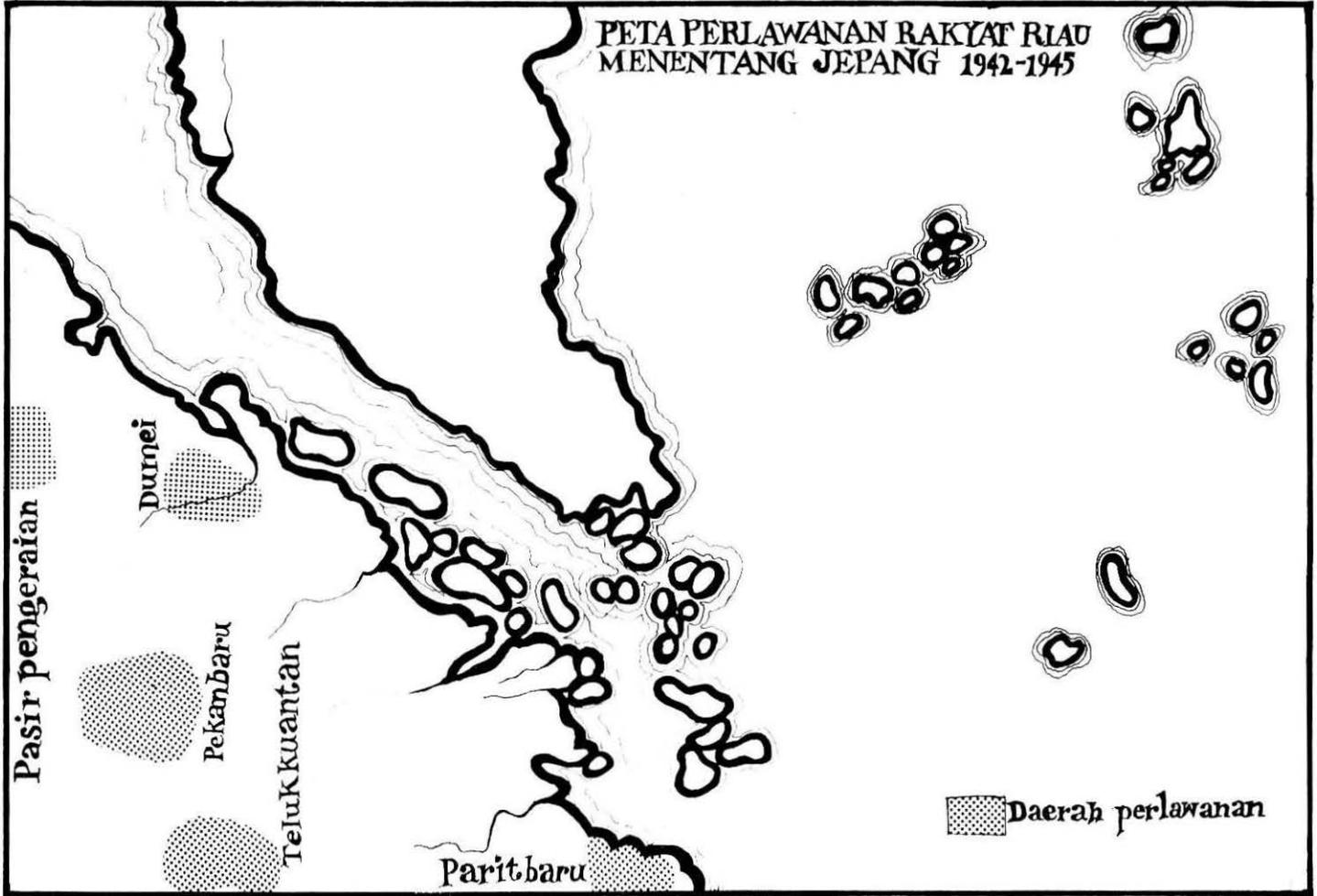




Batas Kekuasaan  
Belanda - Inggris  
(TRAKTAT-LONDON)  
1824



PETA PERLAWANAN RAKYAT RIAU  
MENENTANG JEPANG 1942-1945



↑  
U

Baling-Baling

Dalu-Dalu

Gading

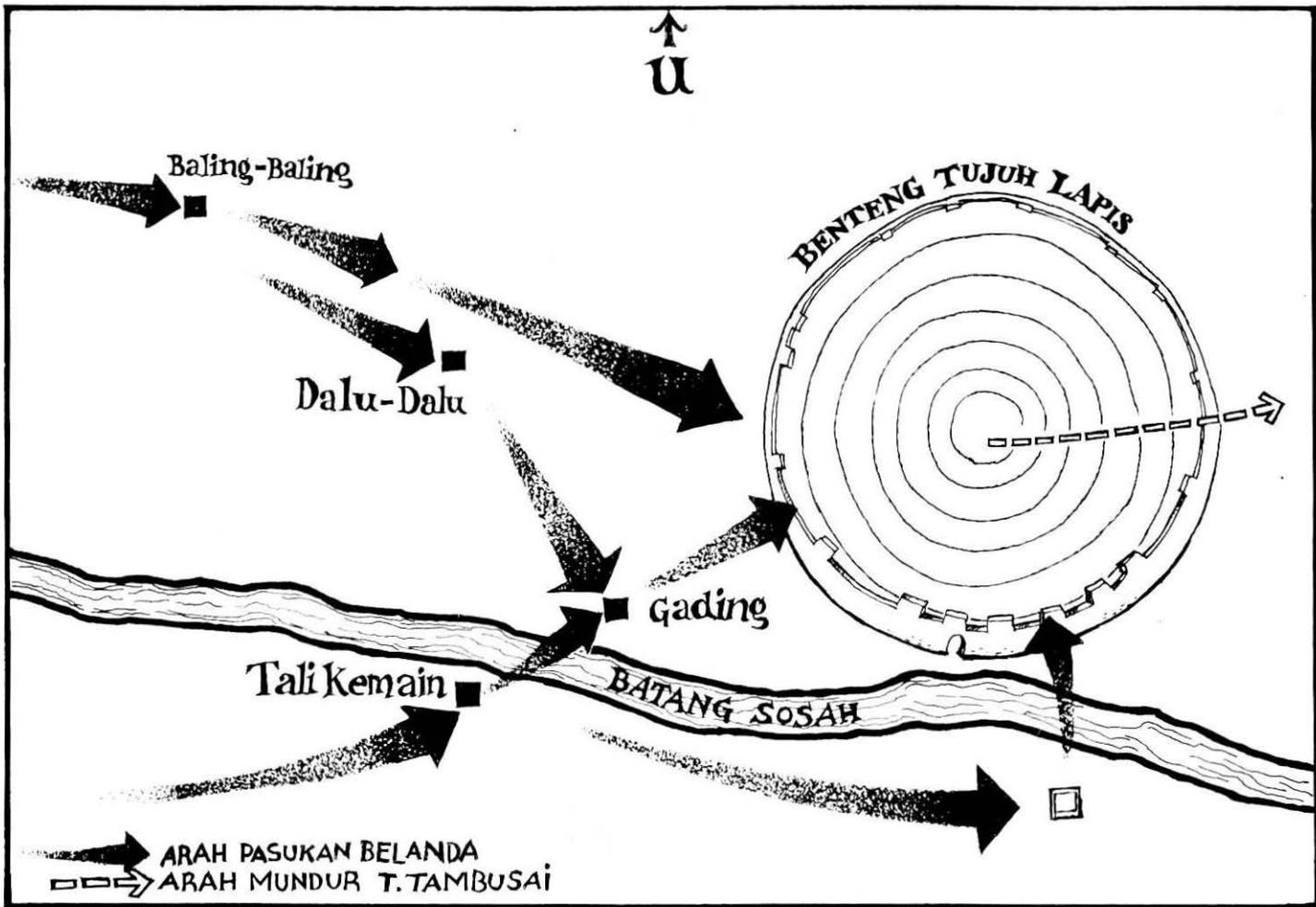
Tali Kemain

BATANG SOSAH

BENTENG TUJUH LAPIS

ARAH PASUKAN BELANDA

ARAH MUNDUR T. TAMBUSAI



Gambar 1

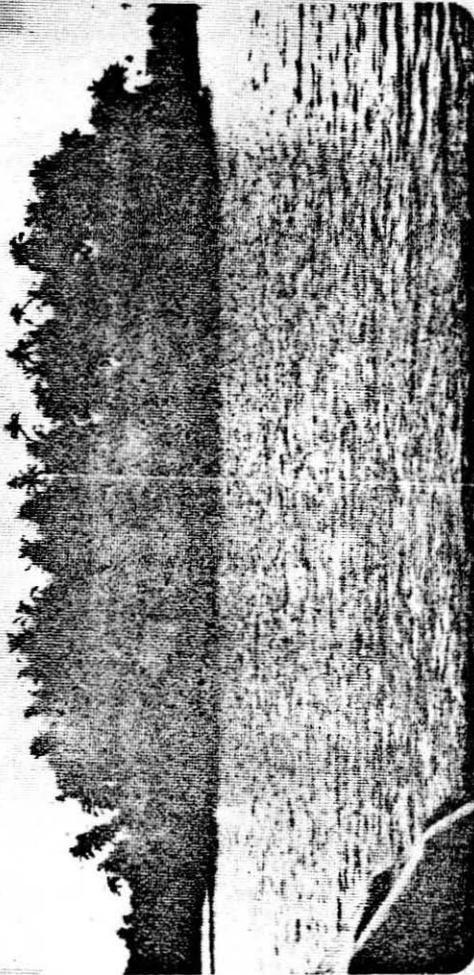


**TUANKU TAMBUSAI**

(Menurut Skets Abdul Qohhar, 1838).

*Tuanku Tambusai  
Pahlawan Riau yang berperang  
melawan Belanda di Rao dan Dalu-dalu  
(Rokan, Riau), 1837 – 1839*

Gambar 2



*Pulau Biram Dewa atau Pulau Malim Dewa merupakan pusat kerajaan Sultan Riau dengan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, terletak di ulu sungai Rimau.*

Gambar 3



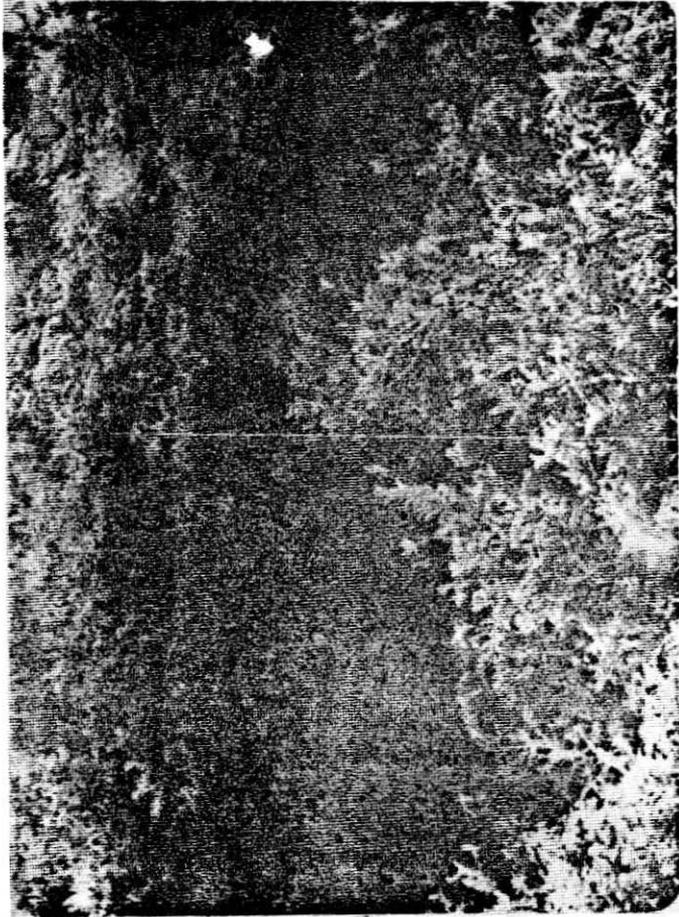
*Istana yang terkenal dengan Kota Piring dikelilingi tembok yang dilekatkan piring dan mangkok Cina. Sebab itu disebut Kota Piring. Tembok ini juga melindungi musuh terutama dari Kesultanan Siak Sri Indrapura yang berpusat di Kuantan dengan Raja Kecil.*

Gambar 4



*Kubu pertahanan di Bukit Penggawa  
pulau Penyengat Indra Sakti.  
Mulai berfungsi dalam melawan Belanda.*

Gambar 5



*Parit perlindungan di kampung Datuk  
pulau Penyengat Indra Sakti.  
Mulai berfungsi dalam melawan Belanda.*

Gambar 6



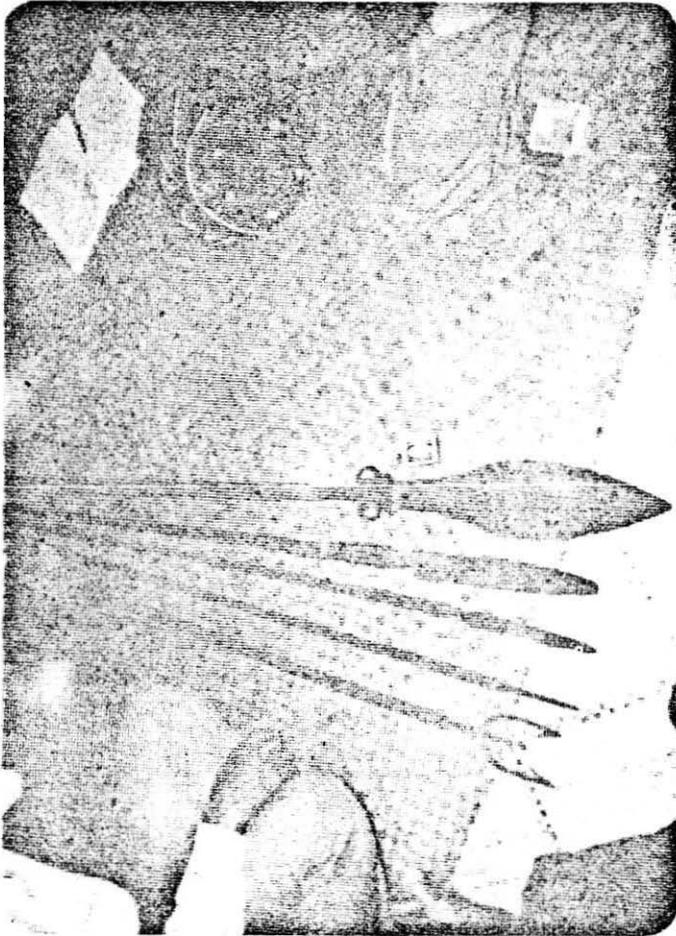
*Meriam yang dipergunakan oleh Datuk Laksamana  
Bukit Batu dalam menumpas setiap perlawanan  
yang mengancam daerahnya.  
Bukit Batu masuk wilayah Kesultanan Siak Sri  
Indrapura.*

Gambar 7



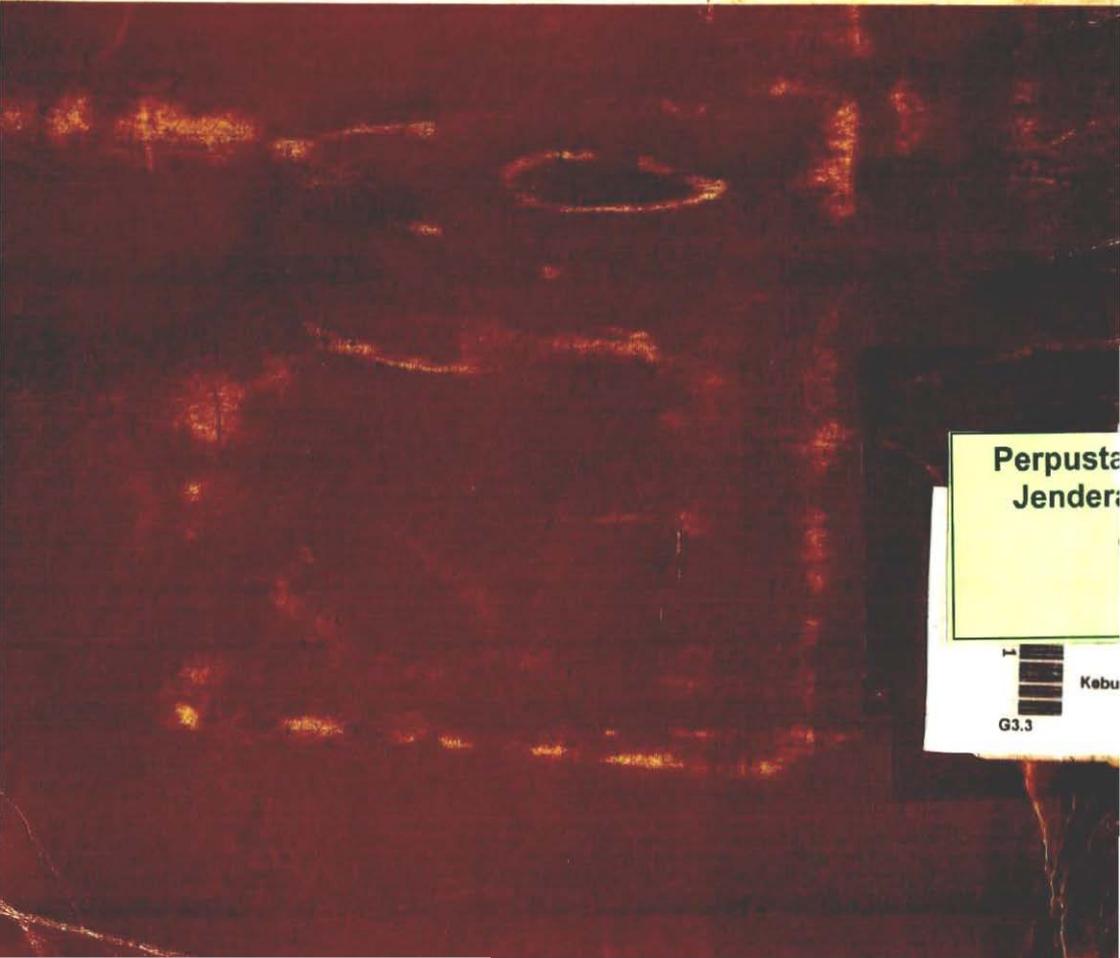
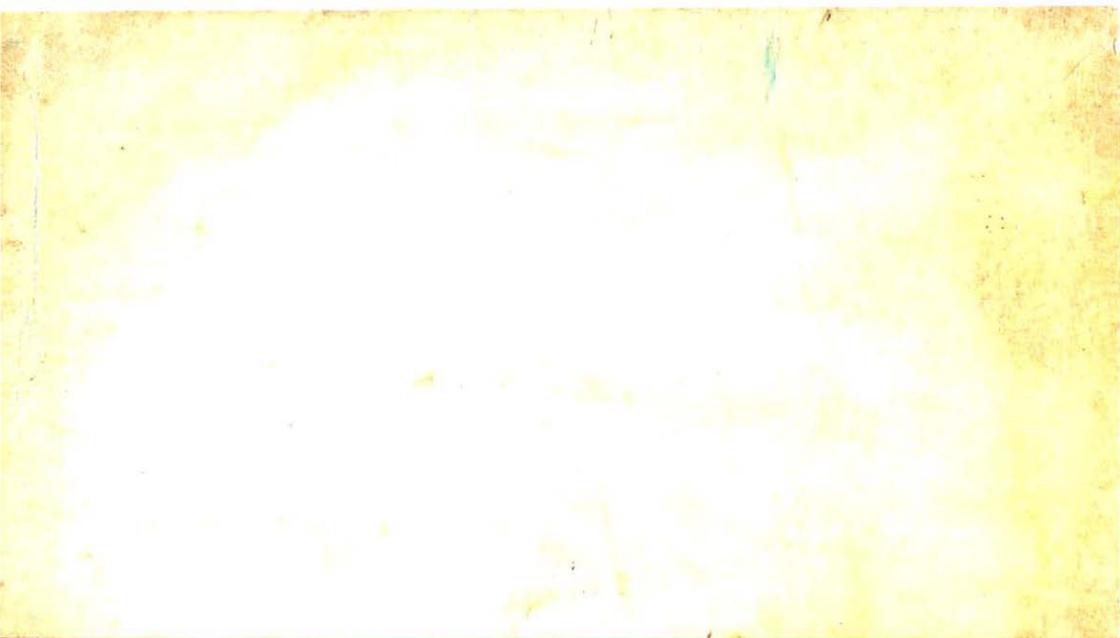
*Baju Berantai dan Pedang panjang  
yang digunakan dalam perang melawan Belanda di Kuantan.*

Gambar 8



*Berbagai-macam tombak yang digunakan rakyat Kuantan dalam perang menghadapi Belanda.*





Perpustakaan  
Jenderal



Kebu

G3.3